



PERS DAN PERGERAKAN

(Membaca Sikap Politik Surat Kabar Fadjar Asia 1927-1930)

*Pers dan Pergerakan: Membaca Sikap Politik Surat
Kabar Fajar Asia 1927-1930*

*Pers dan Pergerakan: Membaca Sikap Politik
Surat Kabar Fadjar Asia 1927-1930*

ARDITYA PRAYOGI

Penerbit Mitra Ilmu

*Pers dan Pergerakan: Membaca Sikap Politik Surat
Kabar Fadjar Asia 1927-1930*

Penulis:

Arditya Prayogi

Editor:

Dr. Riki Nasrullah, M.Hum

Desain Sampul dan Tata Letak:

Sulaiman

Penerbit:

Mitra Ilmu

Kantor:

Jl. Kesatuan 3 No. 11 Kelurahan Maccini Parang
Kecamatan Makassar Kota Makassar

Hp. 081342345219 / 081340021801

Email: mitrailmu@gmail.com

Website: www.mitrailmumakassar.com

Anggota IKAPI Nomor: 041/SSL/2022

Cetakan pertama: Februari 2023

*Dilarang memperbanyak, menyalin, merekam sebagian
atau seluruh bagian buku ini dalam bahasa atau bentuk
apapun tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis.*

ISBN: 978-623-8211-46-3

Kata Pengantar

Membaca Mediakrasi Masa Lampau

Relasi antara pers dan pergerakan sangat erat dan memegang peran penting dalam membentuk pandangan politik dan sosial masyarakat. Pers, seperti surat kabar dan majalah, memainkan peran yang kritis dalam membentuk pandangan masyarakat melalui penyampaian informasi, analisis, dan opini. Dalam hal pergerakan, media memainkan peran penting dalam membentuk dan memperkuat pandangan pergerakan, serta membantu menyebarkan informasi dan mengomunikasikan sejumlah tujuan pergerakan.

Relasi antara pers dan pergerakan juga membantu dalam membentuk opini publik dan memengaruhi perkembangan politik. Media dapat membantu memperkuat pandangan pergerakan dengan menyediakan platform untuk menyampaikan

pesan dan menyebarkan informasi. Sebaliknya, pergerakan dapat memengaruhi pandangan media dengan membentuk opini publik dan memengaruhi pandangan politik.

Lebih jauh, yang menarik dari perkembangan media adalah adanya pandangan bahwa media sebagai aktor politik karena media memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam pembentukan opini publik. Media juga dapat memengaruhi sikap masyarakat terhadap suatu peristiwa tertentu. Media memiliki kemampuan sebagai piranti ideologis karena mampu menarik dan mengarahkan perhatian, membujuk pendapat dan anggapan, memberikan status dan mendefinisikan legitimasi serta mendefinisikan realitas. Dalam hal ini, media kerap kali dijadikan sebagai alat berbagai macam kepentingan dalam kehidupan masyarakat. Bahkan, lebih jauh media kerap kali dijadikan sebagai perpanjangan tangan dari berbagai elemen masyarakat tertentu.

Mediakrasi di Indonesia: dari Masa Lampau Hingga Masa Mutakhir

Dalam sejarah perpolitikan di Indonesia, menurut banyak kalangan, media merupakan aktor politik yang sangat penting dalam pertarungan politik di Indonesia. Alasannya adalah karena media sebagai sebuah institusi sekaligus menjadi aktor politik yang memiliki hak-hak tertentu. Selain itu, media dapat juga memainkan peran politik tertentu, seperti mendukung pihak-pihak tertentu yang sedang berkontestasi politik, menjadi oposisi, dll. Oleh sebab itu, tidak heran dalam dunia perpolitikan di Indonesia kerap kali terjadi kontrak-kontrak politik tertentu antara media dan para politikus yang keduanya sama-sama merupakan bagian dari aktor politik.

Secara keseluruhan, dapatlah dipetakan aktor-aktor politik dalam dunia politik media menjadi tiga aktor utama, yaitu politikus, media, dan masyarakat. Ketiga aktor politik tersebut digerakkan

oleh berbagai kepentingan khusus. Bagi seorang politikus, politik media dipandang sebagai upaya memobilisasi dukungan politik yang diperlukan untuk memenangkan kontestasi perpolitikan. Bagi media, politik media ditujukan untuk menciptakan sebuah berita yang baik dalam bentuk tulisan dan gambar yang dapat menarik perhatian khalayak. Adapun bagi masyarakat, politik media ditujukan untuk mengawasi jalannya politik dan menjaga kebijakan dan program politikus agar tetap akuntabel dan transparan.

Perkembangan selanjutnya, aktor politik mengalami deformasi yang cukup signifikan. Meskipun secara normatif aktor politik masih berjumlah tiga aktor, yakni politikus, media, dan masyarakat, tetapi secara praktis, ada semacam peleburan peran aktor politik, yakni media dan politikus. Di Indonesia, praktik media dan politik mengarah kepada adanya peleburan peran dari dua aktor politik (media dan politikus) menjadi satu

aktor. Kondisi ini yang kemudian dapat disebut dengan istilah “*Mediakrasi*”. *Mediakrasi* merupakan fenomena di mana media memainkan peran penting dalam membentuk opini publik dan pengambilan keputusan politik. Di Indonesia, *mediakrasi* menjadi semakin signifikan sejak tahun 1998, ketika reformasi politik terjadi dan media massa menjadi lebih bebas dan terbuka.

Pergerakan kemerdekaan di Indonesia pada masa kolonialisme Hindia Belanda juga sangat terkait erat dengan peran media massa pada masa itu. Saat itu, media massa seperti koran dan majalah menjadi piranti penting bagi para pemimpin pergerakan kemerdekaan untuk menyebarkan gagasan, memobilisasi massa, dan mengoordinasikan kegiatan perlawanan terhadap kolonialisme.

Beberapa koran dan majalah yang terkenal pada masa itu antara lain "Sinar Hindia", "Poedjangga Baroe", "Pembela Tanah Air", dan

“Fadjar Asia”. Sejumlah media pada saat itu memainkan peran penting dalam membentuk opini publik dan mengkritisi tindakan-tindakan kolonialisme. Namun, karena pengawasan yang ketat dari pemerintah kolonial terhadap media massa, para pemimpin pergerakan kerap kali menghadapi hambatan untuk menyebarkan pesan kemerdekaan dan mengoordinasikan massa. Tak ayal, hal ini mendorong sejumlah pihak tertentu untuk mencari cara-cara alternatif untuk menyebarkan pesan dan mengoordinasikan pergerakan, seperti melalui jejaring bawah tanah, tanda kode, dan simbol-simbol tertentu.

Setelah kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945, media massa masih memainkan peran penting dalam pembangunan negara dan konsolidasi. Namun, terkadang media massa juga digunakan oleh pihak-pihak tertentu untuk kepentingan politik dan ekonomi, sehingga menjadi tantangan bagi perkembangan sosiopolitik di Indonesia.

Membaca Mediakrasi Masa Lampau

Melalui "Pers dan Pergerakan: Membaca Sikap Politik Surat Kabar *Fadjar Asia* 1927-1930", Arditya Prayogi mencoba untuk membaca fenomena medikrasi masa lampau. Dengan mengikuti kerangka ilmiah yang ketat, buku ini membahas tentang peran surat kabar *Fadjar Asia* dalam pergerakan politik Indonesia pada masa awal pembentukan negara. Buku ini berfokus pada periode 1927 hingga 1930, di mana *Fadjar Asia* menjadi salah satu surat kabar paling penting dan fenomenal bagi kelompok pergerakan di Indonesia.

Buku ini membahas bagaimana *Fadjar Asia* memainkan peran besar dalam memengaruhi sikap politik pembaca dan masyarakat pada masa itu. Melalui analisis terhadap isi surat kabar, Arditya Prayogi berupaya untuk menunjukkan bagaimana *Fadjar Asia* memengaruhi perkembangan pergerakan nasional Indonesia dan bagaimana

pergerakan ini memengaruhi sikap surat kabar tersebut.

Penting untuk dicatat bahwa buku ini menawarkan pandangan yang berbeda tentang peran surat kabar dalam pergerakan nasional Indonesia. Dalam banyak kasus, buku ini membantah pandangan yang berlaku mengenai peran media dalam pergerakan nasional dan menunjukkan bagaimana surat kabar *Fadjar Asia* memainkan peran aktif dalam memengaruhi perkembangan pergerakan nasional.

Secara keseluruhan, "Pers dan Pergerakan: Membaca Sikap Politik Surat Kabar *Fadjar Asia* 1927-1930" merupakan buku yang penting bagi siapa saja yang tertarik pada sejarah Indonesia dan peran media dalam pergerakan politik. Buku ini akan menawarkan pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif tentang peran surat kabar dalam memengaruhi perkembangan pergerakan nasional

dan memperkaya diskusi mengenai peran media dalam pergerakan politik.

Akhirnya, saya mengucapkan selamat kepada penulis buku ini atas dedikasinya dan kerja kerasnya dalam menyelesaikan riset dan menulis buku yang begitu penting ini. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat dan inspirasi bagi para pembaca dan ilmuwan di seluruh Indonesia. Saya yakin buku ini akan menjadi sumber pengetahuan yang berharga bagi siapa saja yang tertarik dengan sejarah pers dan pergerakan di Indonesia.

Jakarta, Februari 2023

Editor

Riki Nasrullah

Daftar Isi

Kata Pengantar ___ iv

Daftar Isi ___xiv

BAB I PENDAHULUAN ___ 1

A. Latar Belakang ___ 1

B. Metode Penulisan ___ 13

C. Tinjauan Pustaka Terdahulu ___ 15

D. Kerangka Pemikiran Teoretis ___ 20

E. Organisasi Penulisan ___ 24

BAB II FADJAR ASIA SEBAGAI PERS PERGERAKAN 1927-1930 ___ 27

A. Pergerakan Nasional dan Perjuangan
Pers Nasional ___ 27

B. Berdirinya Surat Kabar *Fadjar Asia* ___ 49

C. Perkembangan Surat Kabar *Fadjar Asia* ___ 63

BAB III SIKAP POLITIK SURAT KABAR *FADJAR ASIA 1927-1930* ___ 83

A. Sikap Politik *Fadjar Asia* Terhadap Ideologi
Pergerakan ___ 83

B. Sikap Politik *Fadjar Asia* Terhadap Isu Pemberontakan
Komunis ___ 96

- C. Sikap Politik *Fadjar Asia* Terhadap Isu Penangkapan Tokoh Perhimpunan Indonesia ___ 107
- D. Sikap Politik *Fadjar Asia* Terhadap Isu Penangkapan Tokoh Partai Nasional Indonesia ___ 114
- E. Sikap Politik *Fadjar Asia* Terhadap Sumpah Pemuda 1928 dan Kongres Perempuan 1928 ___ 122
- F. Sikap Politik *Fadjar Asia* Terhadap Penderitaan Rakyat ___ 131

BAB IV SIMPULAN ___ 143

DAFTAR RUJUKAN ___ 145

LAMPIRAN ___ 154

SEPUTAR PENULIS ___ 164

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejarah pers¹ Indonesia bisa dibaca sebagai sebuah jalan panjang rekonstruksi merumahkan bahasa persatuan bangsa Indonesia atau bahasa Indonesia itu sendiri yang kemudian kelak membangun ikatan tanah air untuk memelihara kesadaran berbangsa. Jalan panjang ini kemudian melahirkan ribuan koran beserta dengan tokohnya masing-masing (Rahzen, 2007: 418). Tak melulu berbicara mengenai bahasa, pers (dalam hal ini surat kabar) merupakan sarana komunikasi utama dalam menumbuhkan kesadaran nasional dan meluaskan

¹ Pers merupakan media cetak yang mengandung penyiaran fakta, pikiran, ataupun gagasan dengan kata-kata tertulis (Sobur, 2001: 146). Definisi pers dewasa ini pun telah berkembang luas, yakni alat untuk menyebarkan informasi yang telah dicari oleh jurnalis dan termasuk berbagai kebijakan yang berkaitan dengan eksistensinya (Nurudin, 2009: 9). Istilah pers juga dapat disebut dengan media massa, baik cetak maupun elektronik, serta berbagai bentuk pers, seperti surat kabar/koran, televisi, maupun kantor berita. Penulis menggunakan istilah pers dalam karya ini, mengingat pers dalam karya ini hanya bermakna media cetak (surat kabar).

kebangkitan nasional guna mencapai cita-cita perjuangan kemerdekaan bangsa.

Mengingat pentingnya peran ini maka pers-pers masa pergerakan dilatarbelakangi juga oleh organisasi pergerakan nasional. Pers ini dijadikan media yang efektif bagi tokoh-tokoh pergerakan nasional untuk menyebarkan ide-ide pergerakannya. Selain itu, para tokoh pergerakan nasional ini juga menjadikan pers sebagai alat untuk meningkatkan wawasan pengetahuan masyarakat pribumi/bumiputra dan juga sebagai alat memperjuangkan kemerdekaan dari penjajahan kolonial Belanda. Pers-pers yang dilatarbelakangi oleh organisasi-organisasi pergerakan di antaranya, *Boedi Oetomo* dengan surat kabarnya yang bernama *Dharmo Kondo*, Perhimpunan Indonesia dengan surat kabar yang bernama *Indonesia Merdeka*, dan sebagainya (Shiraishi, 2005: 71).

Pada masa itu usaha penerbitan surat kabar merupakan cara yang biasa dilakukan oleh organisasi-organisasi pergerakan. Antara organisasi pergerakan

dengan surat kabar diibaratkan sebagai kembar siam. Keduanya hidup berdampingan secara simbiotik. Surat kabar merupakan cara yang efektif bagi organisasi pergerakan untuk menyosialisasikan maksud pergerakannya kepada rakyat karena surat kabar bersifat kontinyu dan intensif (Kartodirdjo, 1993: 116).

Tidak hanya menggunakan mimbar pidato, pemimpin-pemimpin pergerakan seperti Dr. Wahidin Soedirohoesodo, H.O.S. Tjokroaminoto, dan Dr. Soetoemo, pada masa itu menggunakan surat kabar untuk menyuarakan azas, tujuan dan program aksi organisasi mereka. Oleh karena itu pada masa ini, berbagai tokoh golongan pergerakan memberikan perhatian yang besar kepada pers. Bersamaan dengan besarnya perhatian mereka yang besar ini maka tidak heran sehingga banyak bermunculan surat kabar pada masa itu. Dengan menerbitkan surat kabar secara mandiri, maka mereka akan lebih leluasa, teratur, dan terarah saat menyampaikan aspirasi (Gani, tt: 39-40).

Salah satu organisasi pergerakan yang menggunakan pers sebagai jalan perjuangannya yakni Sarekat Islam. Sarekat Islam telah banyak membidani lahirnya surat kabar baik di pulau Jawa maupun luar Jawa. *Oetoesan Hindia* merupakan surat kabar resmi yang lahir setelah Sarekat Islam mengadakan kongres pertama di Surabaya pada 26 Juli 1913. Tak hanya itu, tercatat Sarekat Islam secara resmi juga menerbitkan surat kabar *Sinar Djawa* di Semarang, *Pantjaran Warta* di Betawi dan *Saroetomo* di Surakarta yang merupakan surat kabar pertama yang diterbitkan oleh Sarekat Islam (Surjomihardjo, 2002: 85-86).

Surat kabar terakhir yang menjadi surat kabar resmi Sarekat Islam adalah *Bandera Islam* yang berhenti terbit tahun 1927. Namun begitu, pasca berhentinya penerbitan *Bandera Islam*, redaktur tetap bersikukuh untuk meneruskan penerbitan surat kabar ini. Memindahkan tempat penerbitan *Bandera Islam* ke Batavia dan mengganti namanya menjadi *Fadjar Asia*. Hal ini menjadi pilihan redaktur untuk tetap mempertahankan

semangat dan misi *Bandera Islam* yakni surat kabar yang berdasarkan politik keislaman. Semangat ini selalu dicantumkan dalam setiap penerbitan *Fadjar Asia* (Humairah 2010).

Fadjar Asia terbit selama tiga tahun sejak 1927 hingga 1930. Surat kabar ini walaupun dipimpin dan dikelola oleh tokoh-tokoh teras Sarekat Islam yakni Tjokraminoto (pimpinan redaksi) dan Agus Salim (redaktur) dan dibantu oleh tiga orang staf redaksi Sj.Latif, DR.Soekiman, dan Wondosoewirjo. Namun media ini bukan organ atau alat perjuangan Sarekat Islam. Sehubungan dengan ini redaksi menyebutkan “Fadjar Asia adalah media pergerakan oemoem khoesoes pergerakan Islam Indonesia jang menoeedjoe maksoed menjapai kemerdekaan Negara Indonesia” (Humairah 2010: 4).

Reportase atau tulisan-tulisan yang dicetak di dalam *Fadjar Asia* tentu saja didasarkan pada ideologi Islam, mengingat surat kabar ini telah mendeklarasikan dirinya sendiri sebagai surat kabar berhaluan Islam. Hal

inilah yang kemudian menjadi menarik untuk mengungkap mengenai sikap politik *Fadjar Asia* dalam melihat berbagai peristiwa selama masa terbitnya dimana tahun 1927 merupakan tahun dimana *Fadjar Asia* pertama kali terbit. Walaupun tidak digunakan sebagai surat kabar resmi Sarekat Islam, namun *Fadjar Asia* sendiri dapat digolongkan sebagai surat kabar yang digunakan oleh para pemimpin Sarekat Islam untuk mengomunikasikan sikap politik perjuangan mereka. Tahun 1930 menjadi batas temporal dalam kajian ini mengingat sejak tahun ini *Fadjar Asia* berhenti diterbitkan.

Selain itu, penulisan historiografi ini juga dilatarbelakangi beberapa hal, mengingat dalam proses penulisan sejarah juga terdapat beberapa hal yang dapat dijadikan bahan pertimbangan (Herlina, 2008: 61-66). Paling tidak ada tiga pertimbangan utama yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan pemilihan topik.

Pertama yakni sumber-sumber cukup tersedia atau *obtainable*. Terkait dengan sumber yang dibutuhkan,

penulis mendapatkan sumber mengenai topik ini utamanya surat kabar *Fadjar Asia* sendiri di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Terdapat cukup sumber-sumber surat kabar berbentuk microfilm di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Selain itu beberapa sumber sekunder berupa buku yang membahas mengenai sejarah pers juga cukup tersedia.

Kedua yakni cukup pentingnya topik untuk diteliti atau *significance of topic*. Terkait dengan pemilihan topik ini pembahasan terkait sikap politik suatu surat kabar yang terbit di zaman pergerakan nasional menjadi penting. Pembahasan mengenai surat kabar, utamanya *Fadjar Asia* memang telah dilakukan oleh pihak lain sebelum penulis lakukan. Akan tetapi, bahasan yang dilakukan merupakan bahasan mengenai perkembangan secara umum. Tulisan ini kemudian mencoba untuk mengelaborasi analisa dengan melakukan pendekatan dengan penggunaan ilmu politik, sehingga tulisan mengenai surat kabar *Fadjar Asia* yang dilakukan oleh

penulis merupakan tulisan yang berbeda perspektif dengan tulisan yang telah ada sebelumnya.

Hasil dari pembahasan topik yang dilakukan ini juga diharapkan dapat memberikan tambahan khasanah baru dan dapat menjadi model bagi karya-karya sejenis yang menyoroti sikap politik dari suatu media massa atau pers sehingga topik yang dipilih menjadi cukup penting untuk diteliti.

Hal lain yang juga perlu untuk diperhatikan bahwasanya sebuah media massa tidak akan lepas dari kepentingan para pemiliknya. Media massa akan digunakan oleh para pemiliknya untuk mengakomodir kepentingan mereka, sehingga tidak akan menjadi bebas nilai. Media massa menjadi perjuangan bahasa serta refleksi ideologi yang digunakan para tokohnya.² Hal

² Pers di zaman pergerakan nasional menjadi sebuah jalan perjuangan untuk menyatukan bahasa Indonesia menjadi bahasa persatuan/nasional sehingga dapat disebut nasionalisme cetak atau *print nationalism* (Rahzen, 2007: 423). Tak hanya itu, pers dan bahasa kemudian menjadi alat propaganda untuk memengaruhi opini publik akan nilai yang diinginkan para penggerakannya. Melalui propaganda pers ini pula konsep nasionalisme kemudian dapat

inilah yang menjadikan tulisan mengenai media massa dapat memberikan gambaran akan sebuah penilaian terhadap sepak terjang media massa, utamanya media massa saat ini. Pentingnya topik ini akan muncul manakala sikap politik media massa dapat dinilai dari berbagai pemberitaannya. Secara praktis, tulisan ini akan memberikan arahan terhadap penilaian sikap politik media massa dewasa ini.

Ketiga yakni topik menarik atau *interesting topic*. Pemilihan topik mengenai sikap politik dalam surat kabar *Fadjar Asia* merupakan hal yang menarik. Hal ini bisa dilihat dari beberapa aspek. Aspek pertama yakni, *Fadjar Asia* merupakan salah satu dari delapan surat kabar pribumi yang terbit di Indonesia pada tahun 1928. Dari segi kuantitatif, jumlah ini kalah jauh dari surat kabar Tionghoa dan Belanda yang juga terbit di tahun yang sama.³ Kedua, *Fadjar Asia* merupakan surat kabar yang

direfleksikan berdasar ideologi atau pandangan hidup yang diinginkan.

³ Jumlah terbitan surat kabar Tionghoa berjumlah dua belas dan surat kabar Belanda berjumlah tiga belas. Hal ini menandakan

berhaluan politik Islam⁴. Pembahasan Islam politik merupakan hal yang menarik mengingat hubungan Islam dengan politik telah lama “diceraiakan”. Perspektif politik dengan menggunakan Islam merupakan hal yang

respon kaum pribumi, utamanya dari golongan menengah yang sadar tidak cukup baik. Kurangnya iklan dan terlambatnya pembayaran langganan, serta lingkungan pembaca yang terbatas menjadikan surat kabar pribumi yang tercatat terbit di tahun 1928 jumlahnya tidak sebanyak surat kabar Tionghoa dan Belanda. Terutama di Bandung dan Surabaya yang merupakan basis pergerakan, tidak tercatat terdapat terbitan surat kabar pribumi di kedua kota ini. Batavia sebagai “pusat” Hindia Belanda juga hanya terdapat dua surat kabar terbitan pribumi (Surjomihardjo, 2002: 94-95). *Fadjar Asia* nampaknya merupakan salah satu terbitan pribumi di Batavia yang masih bertahan di tahun 1928 dan memiliki ciri Islam politik.

⁴ Terdapat kerancuan berpikir yang mengatakan bahwa politik Islam hanya diartikan sebagai kegiatan dakwah dan sosial semata. Hal ini sah saja menjadi hak masing-masing dalam mengartikannya. Hal inilah yang kemudian menjadikan agama sebatas kekuatan moral. Hal seperti ini tidak bisa dikaitkan dengan politik. Dalam politik harus terdapat tujuan yang jelas atas dasar apa dan apa yang perlu dikerjakan karena politik adalah kekuatan pemaksa dan bukan kekuatan moral semata. Ada banyak terminologi yang kemudian juga digunakan untuk orang yang menghendaki Islam sebagai jalan politik seperti Fundamentalisme atau Literalisme. Hal ini menandakan bahwa masih terdapat masalah dengan terminologi (Kuntowijoyo, 1997: 206). Ada banyak pandangan miring mengenai Islam politik, utamanya pada masa Orde Baru, dimana Islam politik sering disebut sebagai “ekstrem kanan”, “NII”, “mendirikan negara Islam, dan “anti-Pancasila”. Hal ini menyebabkan banyak korban berjatuh, walaupun keadaan mulai berubah setelah surutnya generasi yang mengalami trauma DI/TII (Kuntowijoyo, 1997: 198-199).

“berbahaya”, terutama di masa penjajahan kolonial. Hal ini telah lama menjadi politik Islam Hindia Belanda yang dianjurkan pertama kali oleh Snouck Hurgronje⁵ (Suminto, 1985: 121-122). Ketiga, sikap politik yang ditunjukkan *Fadjar Asia* merupakan sikap politik para pengurusnya yakni Tjokroaminoto, Agus Salim, dan Kartosoewirjo. Nama Tjokroaminoto dan Agus Salim mungkin telah banyak didengar dalam sejarah pergerakan nasional. Kiprah mereka dalam dunia pers pun telah malang melintang. Hal yang menarik adalah nama Kartosoewirjo. Sosok Kartosoewirjo tidak mendapat tempat secara khusus dalam sejarah pergerakan, padahal beliau adalah salah satu dari tiga orang “murid” Tjokroaminoto selain Soekarno dan Semaoen.⁶ *Fadjar*

⁵ Inti dari ajaran Snouck Hurgronje terhadap Islam di Indonesia adalah penekanan dan pemisahan secara maksimal ajaran Islam dalam kehidupan politik dan pengangkatan ajaran Islam dalam kehidupan ibadah atau Islam ritual (Terkait buah pikiran Snouck Hurgronje lihat, Benda, Harry J. 1958. “Christiaan Snouck Hurgronje and the Foundations of Dutch Islamic Policy in Indonesia”. *The Journal of Modern History*, Vol. 30, No. 4. 338-347).

⁶ Baik Soekarno maupun Semaoen juga telah mendapat tempat dalam dunia pers pergerakan. Soekarno mendapat tempat di

Asia kemudian menjadi media pertama Kartosoewirjo dalam mengeluarkan gagasan politiknya. Hal ini menjadi menarik mengingat Kartosoewirjo “hanya” identik dengan ide “Negara Islam Indonesia” saja. *Fadjar Asia* kemudian menjadi media untuk penulis dapat membaca ide-ide Kartosoewirjo lainnya.

Dengan demikian, dengan segala keterangan yang telah dipaparkan tersebut, maka karya ini ditulis. Karya tulis ini terutama mengangkat judul *Pers dan Pergerakan: Membaca Sikap Politik Surat Kabar Fadjar Asia 1927-1930*.

Soeloeh Indonesia Moeda, Persatoean Indonesia, dan Fikiran Ra'jat (Rahzen, 2007: 111). Sedangkan Semaoen mendapat tempat di *Sinar Djawa, Sinar Hindia, Njala, Soeara Kaoem Boeroeh*, dan surat kabar lain (Rahzen, 2007: 71). Kartosoewirjo kemudian “hanya” mendapat tempat di *Fadjar Asia*. Dalam berbagai historiografi mengenai sejarah pers di Indonesia, nama Kartosoewirjo pun tidak banyak mendapat tempat seperti Soekarno dan Semaoen.

B. Metode Penulisan

Metode yang digunakan untuk penulisan karya ini adalah metode sejarah. Metode sejarah terdiri dari empat tahapan, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi (Herlina, 2008: 15). Louis Gottschalk di dalam bukunya yang berjudul *Mengerti Sejarah* menyatakan bahwa metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau juga rekonstruksi yang imajinatif berdasarkan data yang diperoleh dengan melalui tahapan-tahapan metode sejarah (Gottschalk, 1986: 32).

Tahapan pertama dalam metode sejarah adalah Heuristik. Heuristik adalah tahapan mencari dan menemukan sumber melalui studi kepustakaan. Sumber sejarah dapat digolongkan menjadi tiga golongan, yaitu sumber benda, sumber tertulis, dan sumber lisan (Gottschalk, 1986: 35). Sumber sejarah yang digunakan dalam penyusunan karya ini adalah sumber tertulis berupa buku-buku maupun surat kabar dan majalah.

Sumber sejarah dalam bentuk tulisan ini terbagi menjadi sumber primer dan sekunder. Adapun tempat-tempat yang dijadikan pencarian sumber di antaranya:

1. Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjajaran, Jatinangor.
2. Perpustakaan Cisral Universitas Padjadjaran, Bandung.
3. Perpustakaan Nasional Indonesia yang bertempat di Salemba, Jakarta.

Tahap kedua, yaitu tahapan kritik. Pada tahapan ini ada dua macam kritik yaitu kritik ekstern dan intern. Kritik ekstern ialah kritik yang bertujuan untuk menguji keotentikan suatu sumber termasuk menyelidiki bentuk sumber, usia, waktu, serta segala sesuatu yang berkaitan dengan karya mengenai asli tidaknya sumber itu. Kritik intern yaitu pengujian dengan kritis dan akurat mengenai isi sumber, apakah dapat dipercaya kebenarannya (kredibel) atau tidak (Herlina, 2008: 24-33).

Tahapan selanjutnya adalah interpretasi. Tahapan ini adalah tahapan penafsiran setelah data terkumpul dan dikritik sehingga menghasilkan sebuah uraian. Pada

tahapan ini fakta-fakta dirangkaikan kedalam satu kesatuan yang utuh (Herlina, 2008: 36-54).

Tahapan yang terakhir dari tahapan metode sejarah adalah tahapan historiografi. Tahapan ini adalah tahapan penulisan sejarah yang memaparkan dan menerangkan hasil interpretasi hingga menjadi suatu tulisan sejarah (Herlina, 2008: 55). Penyampaian hasil karya tentang surat kabar *Fadjar Asia* dan sikap politiknya pada masa pergerakan nasional, kemudian tertuang dalam sebuah karya historiografi.

C. Tinjauan Pustaka Terdahulu

Penulisan karya (ilmiah) tentunya tidak dapat lepas dari tinjauan pustaka terdahulu. Tinjauan pustaka sangat penting untuk menelusuri dan menelaah kepustakaan, sehingga dapat dipelajari sebagaimana kerangka untuk landasan jalannya pemikiran terhadap permasalahan yang akan diungkap/ditulis. Adapun kajian pustaka yang digunakan dalam karya ini adalah sebagai berikut:

Pertama, artikel yang ditulis oleh Umi Rusmiani Humairah yang berjudul *Pers Bumiputera Masa Pergerakan Nasional 1927-1930 Kasus Surat Kabar Fajar Asia*. Artikel ini sangat membantu penulis dalam menjelaskan berbagai hal mengenai sikap politik surat kabar *Fajar Asia*. Penjelasan dimulai dari penjelasan sekilas proses berdirinya surat kabar *Fajar Asia* hingga beberapa sikap politik yang dilakukan *Fajar Asia* dalam menyikapi berbagai peristiwa yang terjadi selama masa terbitnya. Dapat dikatakan artikel ini menjadi pedoman utama penulis dalam menulis karya ini. Tulisan mengenai surat kabar *Fajar Asia* yang ada didalamnya tidak terlalu dibahas secara mendalam mengingat bentuknya yang berupa artikel.

Kedua, buku karya Tribuana Said yang berjudul *Sejarah Pers Nasional dan Pembangunan Pers Pancasila* terbitan tahun 1988 menjadi kajian pustaka kedua penulisan karya ini. Pada buku tersebut dijelaskan keadaan pers di berbagai masa, salah satunya pada masa pergerakan nasional. Kondisi dan peranan media massa

cetak, ditulis panjang lebar dalam buku ini. Buku ini sangat luas membahas sejarah pers mulai dari dimana tonggak awal perjuangan pers pribumi dimulai, aktor-aktor perjuangan pers, hingga perkembangan pers sebagai industri dewasa ini. Dengan bahasan yang luas ini penulis mendapat gambaran mengenai latar belakang perjuangan pers di Indonesia sehingga mampu membangun sejarah mengenai pers. Namun pembahasan mengenai berbagai media massa cetak yang ada dalam buku ini hanya digambarkan secara sepintas. Surat Kabar *Fadjar Asia* sendiri tidak mendapat pembahasan dalam buku ini sehingga bagaimana sikap politik surat kabar *Fadjar Asia* pada masa pergerakan nasional tidak tergambar pada buku ini.

Ketiga, buku karya Abdurrachman Surjomihardjo yang berjudul *Beberapa Segi Perkembangan Sejarah Pers di Indonesia* terbitan tahun 2002 yang membahas mengenai latar belakang berdirinya berbagai jenis pers yang menghiasi sejarah pers di Indonesia. Dalam bahasannya mengenai berbagai surat kabar, buku ini

menjelaskan secara ringkas berbagai jenis pers yang ada di Indonesia, mulai dari pers Belanda, Tionghoa, hingga pers Melayu pribumi atau Indonesia, hingga pers lokal. Bahasan dalam pers Indonesia membantu penulis mendapat gambaran latar belakang munculnya perjuangan pers yang utamanya dilakukan oleh berbagai organisasi pergerakan. Fungsi pers sebagai media politik digambarkan dalam buku ini, dimana terdapat bab mengenai pelarangan pers serta berbagai kebijakan yang diambil dalam pengaturan kehidupan pers di Indonesia. Namun begitu, buku ini tidak membahas surat kabar *Fadjar Asia* dan sikap politiknya secara khusus. Bahasan mengenai *Fadjar Asia* juga tidak terdapat sama sekali di buku ini.

Tinjauan pustaka yang *keempat* yaitu buku karya Sartono Kartodirdjo, yang berjudul *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional* terbitan tahun 1993. Buku setebal 275 halaman ini menjelaskan mengenai masa pergerakan nasional Indonesia, mulai dari latar belakangnya hingga analisis berbagai hal terkait

perjuangan kemerdekaan bangsa Indonesia. Buku ini dapat digunakan dalam memperoleh gambaran mengenai kondisi masyarakat Indonesia pada zaman pergerakan, sehingga latar belakang masyarakat yang ada dapat digunakan untuk menjelaskan sikap-sikap politik yang muncul dari berbagai peristiwa yang terjadi di masa itu. Secara umum kondisi pers di masa pergerakan nasional juga dibahas didalam salah satu bab, namun hal ini tidak cukup untuk mendapatkan gambaran secara langsung mengenai sikap politik surat kabar *Fadjar Asia*.

Tinjauan pustaka *kelima* yakni buku berjudul *Tanah Air Bahasa: Seratus Jejak Pers Indonesia* yang diterbitkan pada tahun 2007. Buku ini berisi mengenai biografi singkat seratus tokoh “wartawan”, mulai dari zaman pergerakan hingga reformasi. Nama-nama terkenal seperti Tjokroaminoto, Agus Salim, Soekarno, dan yang lain diceritakan secara ringkas dalam buku ini. Bahasan mengenai *Fadjar Asia* hanya sedikit disinggung dalam buku ini, namun begitu peran Tjokroaminoto dan

Agus Salim sebagai wartawan pergerakan ditulis dengan cukup baik dalam buku ini.

Pustaka terakhir yang digunakan yakni buku karya Deliar Noer berjudul *Gerakan Modern Islam 1900-1942*. Buku ini secara khusus membahas mengenai berbagai pergerakan yang berhaluan Islam, salah satunya adalah Sarekat Islam. Buku ini kemudian menjelaskan berbagai peran pergerakan Islam, utamanya Sarekat Islam dalam pergerakan nasional. Walaupun buku ini tidak membahas mengenai pers yang berhaluan Islam, peranan serta pengaruh gerakan Islam, terutama sekali Sarekat Islam diceritakan dengan lengkap, sehingga penulis mendapat gambaran mengenai sejauh mana politik Islam berjalan selama masa pergerakan nasional.

D. Kerangka Pemikiran Teoretis

Pengkajian penulisan sejarah, teori, dan metodologi memiliki peranan yang cukup esensial. Teori ini pada umumnya digunakan untuk mengidentifikasi dan mendefinisikan dan menguji kebenaran atau ketepatan,

serta penjelasan suatu peristiwa kolektif (Sjamsudin, 2008: 62).

Perkembangan pers Indonesia pada masa pergerakan nasional, masih kalah jauh dibandingkan pers Belanda dan Cina. Hal ini disebabkan kurangnya tenaga kerja yang terampil, kurangnya dana, serta tekanan dari pemerintah Hindia Belanda. Rendahnya tingkat intelektualitas pribumi juga turut menambahnya suramnya perkembangan pers Indonesia. Namun, perasaan nasionalisme Indonesia yang mendorong untuk melepaskan diri dari penjajahan Belanda memberikan dukungan tersendiri bagi pers Indonesia. Ketika dorongan kemerdekaan semakin terasa maka organisasi pergerakan dapat dijadikan wadah baru bagi penerbitan pers (Budiharsono, 2003: 89-90).

Proses lahirnya sebuah gagasan baru dipengaruhi oleh kondisi sosial yang terbentuk pada masa itu. Pers menjadi sarana atau media untuk menuliskan gagasan baru tersebut guna disebarakan ke masyarakat luas. Pers juga merupakan media yang tepat untuk bisa

memengaruhi masyarakat luas. Peran penting ini sangat disadari oleh berbagai individu dan organisasi, sehingga digunakan untuk mengkomunikasikan berbagai gagasan dan sikap mereka terhadap kondisi yang ada di sekitar mereka. Pers pun pada akhirnya memegang peranan penting dalam menunjukkan sikap politik yang ingin dicapai penggunaannya. Pembentukan suatu berita dalam media pada dasarnya adalah penyusunan realitas-realitas terhadap suatu peristiwa sehingga membentuk sebuah cerita atau wacana yang bermakna. Dengan demikian, seluruh isi media adalah realitas yang dikonstruksikan dalam bentuk wacana yang bermakna (Hamad, 2004:10).

Dalam hal ini, *Fadjar Asia* sebagai suatu media massa berbentuk surat kabar dapat dijadikan media komunikasi untuk menyusun realitas suatu peristiwa dan membentuk suatu wacana politik oleh para pengurusnya. Pengertian sikap secara bahasa adalah perbuatan, termasuk didalamnya pernyataan yang berdasarkan pendirian karena pendapat atau keyakinan (Poerwadarminta, 1982: 944). Politik adalah berbagai

kegiatan kepengurusan masyarakat secara luas yang terjadi dalam suatu sistem (Budiharsono, 2003: 2). Konsep sikap politik sendiri dapat berarti seperangkat pendapat, minat, atau tujuan yang menyangkut hubungan-hubungan dalam kehidupan politik didalam masyarakat (Drever, 1988: 29).

Surat kabar *Fadjar Asia* merupakan salah satu media cetak yang menginformasikan berbagai realitas yang terjadi selama tahun terbitnya, yakni 1927 hingga 1930. *Fadjar Asia* digerakkan oleh H.O.S Tjokroaminoto dan Agus Salim sebagai media untuk menunjukkan sikap politik mereka terhadap berbagai hal. Walaupun H.O.S Tjokroaminoto dan Agus Salim tercatat sebagai pengurus Sarekat Islam, namun surat kabar *Fadjar Asia* sendiri tidak berafiliasi secara langsung kepada Sarekat Islam, sehingga sikap politik yang ditampilkan oleh *Fadjar Asia* secara langsung berafiliasi dengan penulisnya sendiri. Sikap politik yang ditunjukkan juga berdasarkan ideologi yang diusung oleh *Fadjar Asia*, yakni ideologi Islam.

Terlepas dari itu semua pers berfungsi sebagai media penyampaian informasi, pendidikan, hiburan, dan kontrol sosial (Sobur, 2001: 147). Kondisi ini pun terlepas dari apapun latar belakang dan basis pers tersebut.

E. Organisasi Penulisan

Suatu penulisan karya (ilmiah) harus disusun secara sistematis. Guna dari penyusunan sistematis tersebut adalah untuk memudahkan kita menganalisis permasalahan yang kita ambil. Oleh karena itu, karya tulis ini disusun secara teliti, teratur, dan sistematis. Untuk memahami permasalahan yang diungkap di awal, karya ini akan dibahas dalam lima bab antara lain sebagai berikut.

Bab pertama dalam karya ini adalah pendahuluan. Pendahuluan berisi latar belakang masalah, metode penulisan karya, tinjauan pustaka terdahulu, kerangka pemikiran teoretis, dan organisasi penulisan.

Bab kedua membahas mengenai awal mula perjuangan pergerakan melalui organisasi pergerakan yang didalamnya juga menggunakan pers sebagai alat perjuangannya. Bahasan dalam bab ini bertujuan untuk melihat gambaran perjuangan organisasi modern di Indonesia saat itu dan peran pers dalam mendukung perjuangan tersebut. Bab ini turut mengulas mengenai latar belakang berdirinya *Fadjar Asia* serta perkembangannya. Dalam bab ini dapat dilihat sejauh mana peranan *Fadjar Asia* dalam masa pergerakan nasional.

Bab ketiga membahas mengenai sikap politik *Fadjar Asia* sebagai salah satu pers perjuangan. Pada bab ini diulas mengenai tulisan-tulisan yang ada dalam *Fadjar Asia* tentang berbagai peristiwa yang terjadi selama rentang waktu terbitnya *Fadjar Asia*. Bahasan dalam bab ini bertujuan untuk mengungkap seperti apa sikap politik *Fadjar Asia* dalam perjuangan pergerakan nasional.

Bab keempat yaitu penutup. Bab ini berupa kesimpulan serta saran dari karya yang dilakukan berdasarkan permasalahan yang diajukan. Dengan demikian diharapkan diperoleh suatu gambaran mengenai sikap politik Surat Kabar *Fadjar Asia* pada rentang 1927-1930.

BAB II

FADJAR ASIA SEBAGAI PERS PERGERAKAN

1927-1930

A. Pergerakan Nasional dan Perjuangan Pers Nasional

Sejarah pergerakan⁷ nasional Indonesia sebagai salah satu momentum sejarah yang dicatat dalam sejarah panjang bangsa Indonesia, tentu saja memiliki kedudukan penting dalam berbagai studi sejarah mengenai

⁷ Pergerakan sendiri merupakan suatu istilah yang memiliki makna dan kedudukan tersendiri dalam sejarah politik nasional khususnya di masa sebelum Proklamasi Kemerdekaan. Pergerakan dapat diartikan sebagai satu tahap konkret dalam perjuangan kebangsaan yang berbeda dengan tahap sebelumnya maupun tahap yang akan datang. Tahap kongkret disini dapat dimaksud dengan tahap kebangkitan suatu masyarakat terjajah melawan penjajah dalam bentuk dan pola perjuangan yang membedakannya dengan perjuangan sebelum dan sesudahnya (Said, 1988: 3). Hal lain yang dapat dipahami mengenai pergerakan, bahwasanya pergerakan memiliki artian yang sangat luas. Istilah pergerakan dapat berarti gerakan yang menuju perbaikan derajat hidup tidak hanya seluruhnya, namun juga dapat sebagian saja. Istilah pergerakan juga tidak hanya berkaitan dengan kepentingan bangsa Indonesia saja, namun juga berkaitan dengan gerakan yang hanya sebagian diperuntukkan dari bangsa Indonesia (Pringgodigdo, 1950: 5).

Indonesia. Suatu peristiwa sejarah itu sendiri tentu saja tidak akan terjadi begitu saja. Ada latar belakang yang memengaruhi peristiwa itu terjadi. Salah satu momentum yang menjadi cikal bakal dari pergerakan nasional Indonesia ada dua faktor, yaitu faktor Internal dan eksternal. (Pringgodigdo, 1950: 6-8).

Perjuangan pergerakan nasional Indonesia dilatarbelakangi oleh kebijakan Politik Etis atau Politik Balas Budi yang dilakukan oleh pemerintah kolonial Belanda yang menyatakan, bahwa pemerintah kolonial memegang tanggung jawab moral bagi kesejahteraan pribumi. Pemikiran ini merupakan kritik terhadap politik tanam paksa. Kebijakan politik tersebut membuat perubahan yang cukup besar bagi bangsa Indonesia (Kartodirdjo, 1975: 34-35).

Salah satu kebijakan Politik Etis,⁸ yaitu edukasi, membawa perubahan yang cukup besar bagi bangsa

⁸ Politik Etis berkembang pada awal abad XX dalam pelaksanaan politik kolonial Belanda di Indonesia. Politik ini berpedoman pada peningkatan kemajuan rakyat Indonesia dan menjadi politik haluan utama atau *ethisce politik*. Ide politik ini

Indonesia. Dari kebijakan edukasi ini muncul para tokoh terpelajar Indonesia sebagai elit modern juga sebagai cendekiawan. Kaum terpelajar ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu pelajar yang peduli dengan nasib bangsa, dan pelajar yang tidak peduli dengan kondisi bangsa pada saat itu. Kaum terpelajar yang peduli dengan nasib bangsanya ini, membentuk suatu pergerakan yang sering disebut dengan pergerakan nasional. Pergerakan ini memiliki dua sifat, yaitu kooperatif dan non kooperatif (Abdullah, 2001: 26).

Kaum terpelajar yang peduli dengan nasib bangsa Indonesia, membuat suatu gebrakan yang baru bagi perjuangan bangsa Indonesia. Perjuangan bangsa

berasal dari Van Deventer, seorang etikus yang menulis artikel *een eereschuld* atau hutang budi dan dimuat dalam majalah *De Gide*. Ide politik ini didasari oleh pandangannya terhadap politik penghisapan yang dilakukan oleh pemerintah kolonial, tetapi pemerintah kolonial sendiri yang telah abai terhadap kewajibannya terhadap rakyat jajahan dalam bidang kesejahteraan dan pendidikan. Menurut Van Deventer, sudah seharusnya pemerintah kolonial Belanda mengubah watak politiknya terhadap Hindia Belanda (Indonesia) agar lebih banyak memperhatikan kemajuan rakyat jajahan (Utomo, 1995: 13). Sudah terkenal, bahwa politik etis menggunakan tiga sila sebagai slogannya, yaitu “Irigasi, Edukasi, dan Emigrasi” (Kartodirdjo, 1993: 32).

Indonesia yang dahulu memakai senjata, berubah pola yang kemudian dari pihak kaum pelajar ini melakukan perjuangan melalui pemikiran. Untuk itu, banyak di antara mereka yang menerbitkan surat kabar, majalah, dan media cetak lain. Media cetak tersebut mereka gunakan untuk menyalurkan pemikiran dan membentuk opini publik mengenai perjuangan kemerdekaan, meskipun penduduk pribumi yang melek huruf pada saat itu sangat sedikit. Pergerakan pemikiran kaum terpelajar ini cenderung radikal dan sering kali beroposisi dengan pemerintah (Kartodirdjo, 1975: 63).

Munculnya pola gerakan perlawanan baru ini dilatarbelakangi oleh berbagai macam faktor yang secara umum bisa dibagi menjadi dua, yakni faktor internal dan eksternal. Munculnya kaum intelektual di Hindia Belanda akibat dari pemberlakuan politik etis merupakan faktor internal penting yang mengakibatkan munculnya gerakan perlawanan dengan menggunakan organisasi. Hal ini pada akhirnya juga didukung dengan berbagai akumulasi perasaan rakyat yang distimulus oleh berbagai hal, salah

satunya adalah persamaan bahasa, dan agama (Utomo, 1995: 41-47). Perjuangan di luar kawasan Hindia Belanda semisal, kemenangan perang bangsa Jepang terhadap Rusia, perjuangan revolusi di Tiongkok yang dipimpin oleh kaum terpelajar, pergerakan perjuangan Mahatma Gandhi di India, gerakan Turki Muda, dan sebagainya, juga menjadi faktor eksternal yang turut menyebabkan timbulnya pergerakan Indonesia modern (Pringgodigdo, 1950: 7-8).

Berbagai faktor ini diterjemahkan dalam bentuk perlawanan pergerakan melalui pembentukan organisasi pergerakan. Pembentukan organisasi pergerakan disadari betul oleh para pelajar Indonesia (cendikiawan), sebagai media bantu perjuangan bangsa dalam mencapai cita-cita kemerdekaan dari pemerintah kolonial. Melalui organisasi pergerakan ini pula, berbagai gagasan kebangsaan dipopulerkan. Berbagai gagasan ini bermuara pada satu gagasan berupa pendirian negara nasional (Utomo, 1995: 23).

Tanggal 20 Mei 1908 merupakan titik tolak, awal mula perjuangan melalui organisasi di Hindia Belanda waktu itu. Boedi Oetomo⁹ kemudian lahir sebagai organisasi

⁹ Boedi Oetomo (selanjutnya disingkat BO) didirikan pada hari Rabu tanggal 20 Mei 1908 di Jakarta oleh para pelajar STOVIA yang digagas pertama kali oleh dr. Wahidin Sudirohusodo dan dr. Sutomo. Dr. Sutomo kemudian menjadi ketua BO yang pertama. BO sendiri didirikan dengan latar belakang pertama kali berupa kampanye kerjasama antar para priyayi di pulau Jawa yang digagas pertama kali oleh dr. Wahidin Sudirohusodo. Pada awal perjalanan kampanyenya, tidak ada hasil yang signifikan walaupun terdapat hasil, seperti yang ada di Jawa Tengah berupa pembentukan “Dana Belajar”. Dalam perjalanan kampanyenya juga, dr. Wahidin bertemu dengan dr. Sutomo, pelajar dari STOVIA yang kemudian pertemuan tersebut meluaskan cita-cita dr. Wahidin yang dari sebatas dana belajar, menjadi lebih luas lagi. Sebagai realisasinya maka dibentuklah organisasi BO (Poesponegoro, 2008: 335). BO diawal perjuangannya lebih memfokuskan diri pada bidang pendidikan dan kebudayaan yang diwujudkan dengan cara mendirikan banyak sekolah, sehingga BO dapat dipandang sebagai gerakan nasionalisme kultural. BO belum dapat menunjukkan sikap perjuangannya dalam bidang politik kala itu mengingat adanya larangan tegas untuk perkumpulan politik. Aktivitas Perjuangan BO pada awalnya juga masih samar-samar, yaitu kemajuan bagi Hindia. Anggotanya pun masih terbatas. Tetapi munculnya organisasi ini telah menarik khalayak ramai. Karena itu dalam rentang waktu yang tidak lama setelah berdirinya, yakni antara bulan Mei hingga Oktober 1908 telah berdiri cabang-cabang BO di Bandung, Bogor, Magelang, Surabaya, Probolinggo, dan Yogyakarta (Utomo, 1995: 52-54). BO sendiri lebih aktif bergerak di kalangan para priyayi (Ricklefs, 2005: 251). Terkait dinamika BO dapat lihat, Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto (ed). 2008. *Sejarah Nasional Indonesia V*,

pergerakan modern. Tidak lama setelah berdirinya BO, muncul pula organisasi-organisasi yang lebih aktif dan penting. Beberapa diantaranya bersifat keagamaan,¹⁰ kebudayaan, pendidikan, dan beberapa lagi bersifat

Zaman Kebangkitan Nasional dan Masa Republik Indonesia.
Jakarta: Balai Pustaka.

¹⁰ Sarekat Islam merupakan organisasi pergerakan yang bersifat keagamaan. Sarekat Islam (selanjutnya disingkat SI) didirikan pada 11 November 1912. Ketua pertama SI yang ada di Solo adalah H. Samanhudi. SI tumbuh dari organisasi yang mendahuluinya yakni Sarekat Dagang Islam yang didirikan tahun 1911. Sedangkan Sarekat Dagang Islam diketuai oleh R.M. Tirta Adisuryo. Ada pendapat lain mengenai awal mula berdirinya SI, yakni pada tahun 1906 dan Sarekat Dagang Islam satu tahun sebelumnya (Noer, 1982: 115). SI sendiri didirikan dengan latar belakang antara lain adanya halangan perdagangan Indonesia dari pedagang Tionghoa, penyebaran agama Kristen, serta berbagai adat di kerajaan-kerajaan Jawa yang dirasa telah tidak sesuai (Pringgodigdo, 1950: 14-15). SI muncul dengan pola pergerakan yang berbeda dengan gerakan-gerakan sebelumnya, terutama BO. SI merupakan total, yang artinya tidak terbatas pada satu orientasi tujuan, tetapi mencakup berbagai bidang aktivitas, yaitu ekonomi, sosial, politik, dan kultural. Tambahan pula didalam gerakan itu, agama Islam berfungsi sebagai ideologi. Hal ini menjadikan SI sebagai gerakan revivalisme, yaitu kehidupan kembali kepercayaan dengan jiwa atau semangat yang berkobar-kobar (Kartodirdjo, 1993: 107). Dengan terkumpulnya berbagai aspek perjuangan dalam SI, maka SI juga disebut gerakan nasionalis-demokratis-religius-ekonomis (Pringgodigdo, 1950: 15).

politik¹¹, dan ada pula yang bersifat keduanya. Organisasi-organisasi ini kemudian bergerak di kalangan

¹¹ Organisasi pergerakan yang memiliki identitas “politik” yang jelas pasca berdirinya BO adalah *Indische Partij*. *Indische Partij* (selanjutnya disingkat IP) didirikan berawal dari gagasan Douwes Dekker atau nama lainnya yakni Danudirdja Setyabudhi, seorang Indo (peranakan Belanda). Ia melihat adanya keganjilan dan diskriminasi perlakuan pemerintah kolonial terhadap keturunan Belanda murni dengan keturunan campuran. Namun begitu pandangannya diperluas lebih jauh, bahwa rakyat pribumi berhak menentukan nasib mereka sendiri serta menyadarkan rakyat akan bahaya eksploitasi kolonial. Berangkat dari pemikiran ini maka Douwes Dekker memberikan solusi perlawanan berupa pendirian organisasi atau *partij* yang dapat menampung segala lapisan masyarakat. Berawal dari gagasan ini kemudian Douwes Dekker berkeliling dan mendapat dukungan dari Tjipto Mangunkusumo dan Suwardi Suryaningrat yang kemudian mereka disebut sebagai “tiga serangkai”. Mereka pada akhirnya mewujudkan cita-cita perjuangan perlawanan dengan mendirikan *Indische Partij* pada 25 Desember 1912 (Poesponegoro, 2008: 350). Melihat dari aktivitas pergerakannya, sejak awal kemunculannya IP memang telah menunjukkan sikap politik radikalnya terhadap pemerintah kolonial. Tak heran kemudian pemerintah kolonial mengambil sikap tegas terhadap IP. Itulah sebabnya IP tak berumur panjang karena pemimpinnya dijatuhi hukuman buangan pada Agustus 1913. Walaupun tak berumur panjang, IP telah memberikan kata “Merdeka” secara terbuka dan konsep kebangsaan yang dikembangkannya telah berpengaruh terhadap perjuangan tokoh-tokoh perjuangan lain. Mulai saat itu, gerakan politik yang langsung menyerang pemerintah kolonial berhembus semakin kencang. Pecahnya Perang Dunia I juga semakin membuat pemerintah kolonial selalu berhati-hati terhadap segala macam gerakan politik yang muncul di Hindia Belanda (Indonesia), walaupun secara fisik

masyarakat bawah, dan untuk yang pertama kalinya terjalin hubungan antara rakyat biasa dan para elit terpelajar.¹² Organisasi-organisasi pergerakan menyadari

peperangan tidak terjadi (Utomo, 1995: 75-76). Terkait dinamika IP juga dapat lihat, Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto (ed). 2008. *Sejarah Nasional Indonesia V, Zaman Kebangkitan Nasional dan Masa Republik Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

¹² Terdapat perdebatan yang menyatakan bahwa tanggal 20 Mei saat ini diperingati sebagai hari kebangkitan nasional. Perdebatan muncul mengenai siapa yang lebih layak disebut sebagai pelopor pergerakan, apakah diantara BO, SI, dan IP sesungguhnya. Perdebatan didasarkan pada siapa yang paling dahulu berdiri, gagasan kebangsaan yang diserukan, hingga peranan mereka masing-masing. Hal ini masih menjadi hal yang belum disepakati secara bulat. Penulis sendiri menyadari tiap organisasi memiliki ciri khas dan sumbangsinya tersendiri terhadap bangsa, sehingga tidak menjadi masalah yang substansial jika siapa pun yang terpilih diantara ketiganya yang lebih “pantas” menjadi pelopor pergerakan karena sejatinya ketiga organisasi ini adalah pelopor pergerakan. Bahasan di sub bab kebangkitan pergerakan nasional berupa pembahasan mengenai dinamika pergerakan nasional yang ditandai dengan munculnya tiga organisasi pergerakan nasional, yakni BO, SI, dan IP. Dalam berbagai historiografi yang membahas mengenai sejarah pergerakan nasional, kemunculan tiga organisasi tersebut, disebutkan sebagai pelopor pergerakan (Lihat Poesponegoro, 2008: 335-353). Pasca itu kemudian disebut sebagai masa radikal pergerakan nasional yang dimulai awal tahun 1920-an. Penulis membatasi tulisan mengenai pergerakan nasional hingga sebelum 1920 sebagai gambaran latar belakang munculnya jalan baru perjuangan yang ditempuh oleh bangsa Indonesia, termasuk di dalamnya gambaran perjuangan pers nasional.

bahwa gerak mereka masih terbatas dan dengan menggunakan media massa maka mereka akan lebih luas mencakup masyarakat dalam rangka menyampaikan aspirasi politik mereka.

Pers Indonesia pun semakin berkembang pesat dengan munculnya organisasi-organisasi pergerakan. Ketika itu para pemimpin pergerakan, seperti Dr. Wahidin Soedirohoesodo, Oemar Said Tjokroaminoto, Dr. Soetomo, Moeso, Alimin, Semaoen, telah menggunakan surat kabar sebagai media untuk menyampaikan asas, tujuan dan program aksi pergerakan mereka. Saat itu para tokoh tersebut telah menjadikan surat kabar sebagai bagian dari organisasi pergerakan (Gani, tt: 39-40).

Fungsi pers disadari dengan baik oleh para tokoh pergerakan. Pers menjadi ancaman bagi penguasa kolonial. Kesempatan mengeluarkan pendapat menjadi fasilitas untuk mengancam sistem kolonial serta unsur-unsur prakteknya. Pers pun menjadi senjata untuk menyerang secara langsung pemerintah kolonial. Tidak

mengerahkan bila beberapa surat kabar yang digerakkan para tokoh pergerakan terkena “pemberangusan”. Hanya pers yang moderat saja yang mengalami hidup yang panjang. Tidak hanya itu, pers pun memberikan pengaruh secara lintas batas. Berbagai peristiwa besar yang terjadi di luar negeri, semisal kemenangan Jepang terhadap Rusia (1905), Revolusi Cina di bawah Sun Yat Sen (1911), dan berbagai pergolakan lain memancarkan banyak pengaruh bagi perjuangan bangsa Indonesia. Diduga pengaruh seperti ini, hanya dapat dipancarkan melalui pers. Pers akhirnya mempunyai peranan penting dalam menjalankan pendidikan politik bagi bangsa Indonesia. Muncul sensitivitas umum terhadap proses politik yang terjadi, sehingga muncul tujuan yang lebih konkret dalam pergerakan (Kartodirdjo, 1993: 115).

Antara pergerakan nasional dan pers (pribumi) sendiri dapat diibaratkan sebagai kembar siam yang keduanya hidup berdampingan secara simbiotik. Meskipun para tokoh pergerakan dapat mengadakan perkumpulan atau rapat besar sebagai cara

berkomunikasi, namun hal itu masih terbatas. Sebaliknya, forum yang tersedia oleh media massa atau pers adalah kontinyu dan intensif, sehingga aspirasi mereka dapat terkomunikasikan lebih efektif.

Pers telah membuat revolusi komunikasi, antara lain mengubah pola komunikasi tradisional yang terutama lisan sifatnya menjadi tertulis. Pers juga menciptakan sistem komunikasi terbuka, dimana informasi dapat diperoleh oleh golongan sosial manapun. Meskipun komunikasi lewat pers bersifat satu arah, pers mempunyai potensi membangkitkan kesadaran kolektif, antara lain mengenai kepentingan umum, seperti keamanan, kesejahteraan, kemasyarakatan, ketatanegaraan dan lain sebagainya. Saat itu pers sangat membantu tumbuhnya massa kritikal dalam masyarakat, kesadaran kolektif, dan solidaritas umum. Dengan kata lain pers mempunyai peranan penting untuk menjalankan pendidikan politik bagi bangsa Indonesia. Oleh karena itu dunia pers mendapat perhatian yang besar dari golongan pergerakan (Kartodirdjo, 1993: 116).

Seperti *Darmo Kondo*¹³ pertama kali terbit pada 1904, menjadi surat kabar BO sejak 1910. Sejak kelahirannya, organisasi ini sudah memperhatikan pentingnya penerbitan surat kabar sebagai penyambung suara organisasi. Dalam surat kabar yang diterbitkannya, terlihat kesadaran redaktornya untuk menulis dan memberitakan yang penting bagi kemajuan dan kesejahteraan. Tak hanya BO yang berjuang melalui jalan pers, SI juga melahirkan surat kabar *Oetoesan Hindia*¹⁴ yang selama 13 tahun memberitakan mengenai pergerakan politik, ekonomi, dan perburuhan. Tak mau kalah dengan BO dan SI, IP juga menerbitkan majalah

¹³ *Darmo Kondo* awalnya merupakan surat kabar berbahasa Jawa yang dimiliki dan dicetak oleh seorang keturunan Tionghoa, Tah Tjoe Kwan dan redaksinya ada di tangan Tjhie Siang Ling, yang mahir dalam sastra Jawa. Terbit pertama kali pada 1904. Pada 1910 surat kabar ini dibeli oleh BO cabang Surakarta seharga f. 50.000 dan menjadi surat kabar resmi BO (Surjomihardjo, 2002: 85).

¹⁴ *Oetoesan Hindia* terbit setelah SI mengadakan kongres pertamanya di Surabaya, 26 Juli 1913. Dipimpin pertama kali oleh H.O.S Tjokroaminoto, *Oetoesan Hindia* menjadi salah satu surat kabar berbahasa Melayu milik SI yang paling berpengaruh di samping surat kabar lain yang dimiliki SI seperti *Sinar Djawa* di Semarang, *Pantjaran Warta* di Betawi dan *Saroetomo* di Surakarta (Surjomihardjo, 2002: 85-86).

dua mingguannya yakni, *Het Tijdschrift* dan surat kabar *De Expres*¹⁵ (Surjomihardjo, 2002: 85-88).

Sedikitnya ada 36 surat kabar yang diterbitkan oleh kaum pergerakan. Jumlah ini cukup banyak jika dibandingkan dengan jumlah surat kabar Belanda yang waktu itu sebanyak 28 surat kabar. Selain *Darmo Kondo*, BO juga menerbitkan surat kabar yang lain seperti *Retnadhoemilah* dan *Guru Desa*. Hal serupa juga dilakukan oleh organisasi yang lain, seperti *Het Tijdschrift*, *Beweging*, *Persatuan Hindia*, *Penggoegah* oleh *National Indonesische Partij*, dan *Oetoesan Hindia*

¹⁵ *Het Tijdschrift* dan *De Expres* merupakan media berbahasa Belanda yang lahir pada 1 Maret 1912, beberapa bulan sebelum kemunculan IP secara formal. Walaupun tidak secara langsung berhubungan dengan IP, namun kedua media ini dirintis oleh pendiri IP yakni Douwes Dekker. Di dalam kedua media ini, Douwes Dekker banyak menulis mengenai gagasan politiknya yang pada akhirnya juga menjadi gagasan politik IP. Tak hanya Douwes Dekker, setelah mengalami hukuman pembuangan, pendiri IP yang lain Tjipto Mangunkusumo juga masih dapat menerbitkan majalah *De Indier* dan Suwardi Suryaningrat juga menerbitkan majalah *Hindia Poetra*. Di luar penerbitan yang dilakukan oleh para pendiri IP, juga terdapat beberapa surat kabar lain yang menunjukkan kecondongan langsung kepada IP, seperti *Tjaja Timoer* di Malang dan *Kaoem Moeda* di Bandung (Surjomihardjo, 2002: 87-88).

oleh *Indonesische Studieclub*. Meskipun teknik cetakan, oplah, dan tenaga redaksi mereka masih belum baik, dengan menggunakan surat kabar sendiri mereka bisa leluasa, teratur dan terarah dalam menyampaikan aspirasi nasional untuk merdeka (Gani, tt: 39-40).

Dalam sejarah perjuangan mencapai Indonesia merdeka, terbentang pula fakta-fakta yang membuktikan bahwa para pejuang kemerdekaan Indonesia di satu sisi menjadi para wartawan.¹⁶ Wartawan Indonesia adalah patriot yang berperan aktif bahu membahu dengan para perintis pergerakan di berbagai pelosok tanah air untuk menentang dan melawan penjajah melalui jalan pergerakan di bidang pers. Lebih jauh lagi, para

¹⁶ Wartawan ialah individu-individu yang bekerja, mencari, mengolah, mengedit, dan menyiarkan informasi, semisal melakukan investigasi ke lapangan, proses mengendus berita, dan lain-lain (Nurudin, 2009: 9). Definisi ini merupakan definisi yang paling dekat terhadap makna wartawan pada masa pergerakan nasional, dimana para wartawan tersebut tak jarang juga merupakan para tokoh pergerakan, dimana di satu sisi mereka berjuang melalui profesi wartawan, dan di sisi lain mereka berjuang dengan status politik mereka. Definisi wartawan saat ini telah berkembang luas dengan berbagai pembagian tugas serta istilah yang digunakan, seperti Jurnalis, Reporter, atau Pewarta (Sobur, 2001: 101-102).

wartawan tersebut menyandang dua peran sekaligus di masa pergerakan, yaitu sebagai pekerja aktif dibidang pers yang melaksanakan tugas-tugas pemberitaan dan penerangan guna membangkitkan kesadaran nasional, dan sebagai pelaku politik yang melibatkan diri secara langsung dalam kegiatan membangun perlawanan rakyat terhadap penjajahan. Kedua peranan tersebut memiliki tujuan tunggal, yakni mewujudkan kemerdekaan bangsa dan negara Indonesia (Said, 1988: 1).

Walaupun baru pada awal abad ke-20, pers di Indonesia mengalami kemajuan yang sangat signifikan, namun orang-orang Belanda yang sejak pertengahan abad ke-18 mulai memperkenalkan penerbitan surat kabar di Indonesia. Sebagai dampaknya maka tidak aneh jika, pers yang pertama kali muncul di Indonesia ketika itu lebih banyak diinisiasi oleh orang-orang Belanda. Hal lain yang juga turut melatarbelakangi hal ini yaitu, pers Indonesia di rentang waktu pertengahan abad ke-18 hingga abad ke-19 mengalami keterbelakangan, akibat kurangnya tenaga kerja dan dana, serta ditambah dengan

tekanan dari pemerintah kolonial. Hal-hal ini menjadikan pers pribumi menjadi kalah saingan dengan pers Belanda dan Cina yang memiliki keunggulan-keunggulan dibandingkan pers pribumi. Tak hanya itu, kecilnya jumlah masyarakat asing yang ada di Indonesia ketika itu dan rendahnya minat intelektualitas, menyebabkan pers yang muncul juga terkungkung dalam semangat kedaerahan (Budiharsono, 2003: 89).

Tercatat surat kabar yang pertama terbit adalah surat kabar berbahasa Belanda yang bernama *Bataviase Nouvelles* (1744). Disusul kemudian oleh surat kabar berikutnya seperti *Bataviasche Courant* (1817), *Bataviasche Advertentieblad* (1827), *Nederlands Indische Handelsblad* (1829), *Soerabajasche Courant* (1831), dan *Samarangsche Advertentieblad* (1845). Adapun surat kabar Indonesia pertama kali terbit dalam bahasa jawa yakni *Bromartani* di Surakarta tahun 1855. Surat kabar pertama dalam bahasa Melayu adalah *Soerat Kabar Bahasa Melajoe*, terbit di Surabaya pada tahun 1856. Disusul kemudian *Soerat Chabar Betawie* (1858),

Selompret Melajoe (1860), *Bintang Timoer* (1862), *Djoeroe Martani Surakarta* (1864), dan *Biang Lala* (1867)¹⁷ (Said, 1988: 15-16).

Sampai akhir abad ke-19, koran yang terbit di Batavia hanya memakai bahasa Belanda. Para pembacanya tentu saja masyarakat yang mengerti bahasa tersebut. Oleh karena surat kabar dimasa itu diatur oleh pihak *Binnenland Bestuur* (penguasa dalam negeri), kabar beritanya boleh dikata kurang seru dan “kering”. Yang diberitakan cuma hal-hal yang biasa dan ringan, dari aktivitas pemerintah yang monoton, kehidupan para raja, dan sultan di Jawa, sampai berita ekonomi dan kriminal (Humairah, 2010: 1-2).

Pada awal abad ke-20, barulah pers pribumi kemudian mengalami pertumbuhan yang pesat seperti jamur di musim hujan. Infrastruktur seperti kereta api, telepon, telegram, pos, dan kesemuanya telah

¹⁷ Terkait dinamika kemunculan surat kabar pribumi dapat lihat Adam, Ahmat. 1995. *The Vernacular Press And The Emergence Of Modern Indonesia Consciousness 1855-1913*. New York. Cornell Southeast Asia Program.

memungkinkan komunikasi secara lebih cepat dan luas. Kebutuhan informasi yang cepat yang dibutuhkan oleh kaum terpelajar serta meluasnya cakrawala perhatian terhadap dunia luar, menjadikan pers di masa itu menjadi sesuatu yang sangat dibutuhkan (Kartodirdjo, 1993: 113).

Seiring dengan perkembangannya di awal abad ke-20 maka semakin banyak jumlah pribumi yang berkecimpung dalam bidang pers. Berbagai posisi ditempati oleh para pribumi baik sebagai editor atau asisten editor, penuh waktu maupun paruh waktu, serta banyak juga yang bekerja sebagai koresponden dan *typesetter* (penyusun huruf). Pada masa ini contoh pers yang dimiliki, diedit dan dikelola oleh pribumi antara lain *Soenda Berita*, *Medan Prijaji*, *Soeloeh Keadilan*, dan *Poeteri Hindia*. Semua surat kabar tersebut diterbitkan oleh R.M. Tirtoadisuryo (Adam, 2003: 183-192).

R.M. Tirtoadisuryo merupakan seorang pengusaha pertama Indonesia yang bergerak di bidang penerbitan dan percetakan. Ia juga dianggap sebagai wartawan yang pertama-tama menggunakan surat kabar sebagai alat

untuk membentuk pendapat umum (Surjomihardjo, 2002: 82). Surat kabarnya, *Medan Prijaji*,¹⁸ dianggap sebagai

¹⁸ R.M. Tirtoadisurjo merupakan seorang pelopor kaum wartawan Indonesia yang pertama dengan terbitnya *Medan Prijaji*. Dapat dikatakan juga bahwa *Medan Prijaji* merupakan koran nasional yang pertama, dalam artian modalnya berasal dari Tirto sendiri dan redaksi penyelenggaranya adalah tenaga-tenaga Indonesia sendiri. Walaupun titik tolak perjuangan pergerakan nasional baru dimulai pada 1908 ketika berdirinya BO, terbitnya *Medan Prijaji* pada 1907 dapat dikatakan sebagai titik tolak perjuangan pers nasional. Hal ini dilatarbelakangi oleh isi *Medan Prijaji* yang melawan arus pers di masa itu, dimana pers yang terbit sebelumnya hanya berupa “pers putih” atau pers yang hanya mengutip “bulat-bulat” apa yang disampaikan pemerintah kolonial dan penguasa pribumi. Sedangkan *Medan Prijaji* dibangun oleh Tirto dari berbagai tulisan yang ia gali sendiri bahannya sehingga menjadi surat kabar yang modern. Tirto juga menggunakannya sebagai media berkeluh-kesah publik, dimana gara-gara hal tersebut Tirto dan *Medan Prijaji* ditumbangkan pada 1912 oleh pemerintah kolonial (Rahzen, 2007: 4-7). Ada pendapat lain yang menyebutkan bahwa pelopor pers pribumi adalah surat kabar *Soenda Berita* yang juga dikelola oleh R.M. Tirtoadisurjo. Hal ini juga dikarenakan *Soenda Berita* merupakan pers yang dikelola oleh tenaga pribumi dan berisi tentang berita-berita politik, hukum, sosial, dan sebagainya. (Lihat, Adam, Ahmat. 1995. *The Vernacular Press And The Emergence Of Modern Indonesia Consciousness 1855-1913*. New York. Cornell Southeast Asia Program, hal. 109-111). Pada akhirnya, munculnya Tirtoadisurjo dengan surat kabarnya telah memberikan inspirasi munculnya pers pribumi lain yang lebih

pelopor pers nasional. Sesuai dengan namanya, *Medan Prijaji* merupakan suara golongan priyayi, lingkungan pembaca yang ingin dicapai adalah “Anak Hindia”. Terbit pada tahun 1907 hingga 1910 sebagai surat kabar harian (Surjomihardjo, 2002: 77).

Mayoritas surat kabar sejak periode itu sudah memakai bahasa Melayu. Pers berbahasa Melayu langsung dapat menarik para pembaca pribumi. Dalam waktu singkat pers ini dapat meluas ke segala arah. Jumlah penduduk Indonesia pada waktu itu 50 juta orang, dengan komposisi di Jawa dan Madura terdapat 35.017.204 penduduk, Sumatra lebih dari 5.800.000 dan sisanya tersebar di kepulauan lain. Pada 1922 diperkirakan jumlah penduduk Jawa yang pandai membaca bahasa Melayu kurang lebih 1.000.000, diantaranya 400.000 orang dapat membaca bahasa Jawa, dan 200.000 bahasa Sunda. Posisinya sebagai *lingua*

dinamis dan lebih penting, terutama setelah berdirinya berbagai pers yang dikelola oleh organisasi pergerakan ataupun oleh para tokoh pergerakan.

franca bangsa Indonesia, bahasa ini memiliki arti penting bagi kemajuan pers Indonesia (Surjomihardjo, 2002: 88-90).

Walaupun pers pribumi mengalami pasang surut yang disebabkan berbagai faktor, namun kemunculannya menjadi semacam “jalan baru” bagi perjuangan pergerakan nasional. Hal ini dapat dilihat dari pola perjuangan yang mulai menggunakan tradisi tulisan yang dituangkan dalam media pers. Sesuatu yang baru muncul di awal abad ke-20. Terbukti perjuangan melalui jalan pers menjadi jalan yang lebih efektif¹⁹ untuk menumbuhkan kesadaran nasional. Perjuangan pers

¹⁹ Tak hanya melalui pers secara formal, perjuangan para tokoh pergerakan juga sering dilakukan melalui berbagai tulisan lepas yang disebar. Salah satu contoh adalah sebuah risalah yang ditulis oleh Suwardi Suryaningrat yang berjudul *Als ik een Nederlander was*, yang isinya berupa sindiran tajam atas ketidakadilan di daerah jajahan. Risalah ini kemudian langsung menuai reaksi dari pemerintah kolonial dan menyebabkan sang penulisnya dihukum (Poesponegoro, 2008: 353). Hal ini menunjukkan perjuangan melalui tulisan dapat dikatakan “lebih efektif” dalam memberikan pengaruh yang besar bagi perjuangan melawan kolonialisme yang terjadi dibandingkan perjuangan fisik. Namun begitu, baik perjuangan fisik maupun non-fisik ini tidak bisa terlepas satu dengan yang lainnya.

nasional tidak hanya memberi penerangan kepada para pembacanya tentang berbagai kejadian yang terjadi di sekitar mereka, tetapi juga menunjukkan arti beberapa fakta, mendidik pembaca, serta menunjukkan kebobrokan dan berbagai kekurangan yang ada dalam pranata masyarakat.

B. Berdirinya Surat Kabar *Fadjar Asia*

Indonesia sebagai negara yang berpenduduk majemuk, tidak aneh jika awal sejarah pers di Indonesia mempunyai ciri-ciri khusus yang berhubungan dengan keadaan masyarakat, kebudayaan, dan politiknya. Sejak pertumbuhannya, pers di Indonesia mencerminkan struktur masyarakatnya yang majemuk, dengan adanya golongan penduduk yang terpisah satu sama lain, yakni golongan penduduk Belanda, Tionghoa, Arab, dan India. Penduduk pribumi pun pada zaman kolonial berada dalam batas-batas hidup kesukuan. Dengan itu kemudian bahasa yang dipakai pun menjadi berbeda dan pers dipakai sebagai media pemberitaan dan pendapat yang

berbeda pula. Tak jarang pers merupakan suara pendukung berbagai ideologi (Surjomihardjo, 2002: 6).

Sejarah pers Indonesia juga tidak bisa terlepas dari keadaan masyarakat secara keseluruhan. Artinya, satu sama lain saling memengaruhi. Kemajuan besar pemimpin gerakan kebangsaan dan keagamaan di Indonesia, dimana mereka sekaligus merangkap menjadi pemimpin redaksi atau pembantu atau setidaknya koresponden dari media pergerakan yang mereka kelola baik atas nama organisasi yang mereka dirikan maupun pribadi telah membentuk opini menentang penjajah dan menggugah semangat kebangsaan atau nasionalisme²⁰ (Nurudin, 2009: 36-37).

Kondisi ini disadari oleh para tokoh pergerakan. Mereka sadar bahwa perjuangan melalui pers akan lebih cepat menyebar di tengah masyarakat. Berbagai gagasan mereka tentang nasionalisme Indonesia dengan berbagai macam bentuknya lebih mudah disuarakan melalui pers,

²⁰ Nasionalisme adalah suatu paham yang berpendapat bahwa kesetiaan tertinggi harus diserahkan kepada negara kebangsaan (Kohn, 1961: 11).

walaupun di sisi yang lain mereka juga menyadari akan resiko yang lebih cepat datang menimpa mereka. Pers menjadi mitra para tokoh pergerakan, baik secara individu maupun mereka yang aktif dalam organisasi pergerakan.

Pers juga berfungsi sebagai alat untuk memenuhi kepentingan komersial dan media untuk menyebarkan ide-ide yang terkait erat dengan peningkatan taraf hidup rakyat pribumi yang hidup menderita di bawah pemerintah kolonial Hindia Belanda. Tentu saja, kemunculan dan perkembangan pers pribumi tidak bisa dilepaskan dari tokoh yang membidani kelahirannya. Hampir seluruh penerbitan pers pribumi dilakukan oleh tokoh-tokoh pergerakan, baik yang bergerak di bidang sosial, politik, pendidikan, keagamaan dan bidang lain-lainnya yang didasarkan pada semangat kemerdekaan Indonesia.

Oleh karena itu, pemikiran dan afiliasi pimpinan pers pribumi pada organisasi tertentu dan tujuan yang ingin dicapai akan memberi warna tersendiri bagi pers

yang diterbitkan dan diasuhnya. Jika, media persnya diterbitkan dan dikelola oleh tokoh-tokoh atau kaum pergerakan yang berideologikan Islam, maka dapat dipastikan ideologi yang sama diusung oleh pers tersebut. Begitu juga, pers yang diterbitkan oleh tokoh-tokoh atau kaum pergerakan yang berideologikan nasionalis (kebangsaan) dan komunis²¹ (Humairah, 2010).

Surat kabar *Fadjar Asia* merupakan kelanjutan dari surat kabar *Bandera Islam*²² yang terbit di Yogyakarta

²¹ Indonesia awal abad ke-20 ditandai dengan kemunculan banyak organisasi pergerakan yang didirikan oleh kaum pribumi serta berbagai tokoh pergerakan dari golongan cendekiawan. Kemunculan mereka memiliki tujuan yang sama yakni memajukan kehidupan kaum pribumi. Namun masing-masing organisasi dan tokoh ini memiliki identitas dan jalan perjuangan yang berbeda. Sebagian ada yang menempuh jalan kompromi (kooperatif) dengan pemerintah Hindia Belanda dan sebagian besar yang lain memilih jalan radikal (non-kooperatif). Identitas mereka tidak semua sama, secara garis besar mereka terbagi kedalam tiga kelompok: Islam, Nasionalis, dan Komunis (Mengenai pergerakan nasional lihat Utomo, Budi Cahyo. 1995. *Dinamika Pergerakan Kebangsaan Indonesia: Dari Kebangkitan Hingga Kemerdekaan*. Semarang: IKIP Semarang Press).

²² *Bandera Islam* adalah surat kabar yang memasang motto soeara pergerakan pan-islam dan nasional Indonesia. *Bandera Islam* merupakan surat kabar resmi Sarekat Islam yang diterbitkan oleh *Comite Bandera Islam Djogjakarta* yang terdiri dari anggota Sarekat Islam Yogyakarta. Surat kabar ini dikelola oleh para pemimpin

pada tahun 1924-1927. *Bandera Islam* dikelola oleh

Sarekat Islam seperti Tjokroaminoto, Agus Salim, dan Sjahbuddin Latif. Edisi pertama terbit pada 2 Oktober 1924. Setiap kali terbit berjumlah empat halaman. Mulanya terbit setiap hari kamis dan pada perkembangan berikutnya terbit setiap senin dan kamis. Bahasa yang dipakai adalah bahasa Melayu. Sebelum *Bandera Islam*, Sarekat Islam memiliki *Oetoesan Hindia* yang terbit pada tahun 1913 hingga 1923 yang mempunyai pengaruh luas terhadap surat kabar yang terbit di daerah-daerah. Surat kabar ini dikendalikan oleh pimpinan Sarekat Islam dan kebanyakan pemimpinnya ikut mengisi halaman surat kabar ini dengan artikel yang bermutu tinggi. Tidak hanya soal politik yang dibahas, tetapi juga ekonomi dan sosial budaya, bahkan juga soal keamanan dalam negeri. Singkatan nama-nama terkenal waktu itu sebagai penulis artikel lain: O.S.Tj.(Oemar Said Tjokroaminoto), A.M.(Abdul Muis), H.A.S.(Haji Agus Salim), A.H.W.(Wignyodisastro), dan lain-lain (Humairah, 2010). Walaupun terkesan memasang Islam sebagai motto pergerakannya, *Bandera Islam* merupakan surat kabar gabungan antara dua kepentingan ideologi yang berbeda, yakni nasionalis dan Islam (Rahzen, 2007: 35). Sebelum *Oetoesan Hindia*, Sarekat Islam juga telah banyak menerbitkan surat kabar resmi sebagai organ partai (organisasi) diantaranya *Saroetomo*, *Pantjaran Warta*, serta *Sinar Djawa* (Surjomihardjo, 2002: 86). Oleh karena tugas-tugas yang lain yang dikatakan makin bertambah, Soekarno dan Sartono mengundurkan diri. Tjokroaminoto dan Agus Salim yang dalam pergerakan makin kuat kedudukannya bersama-sama memajukan surat kabar ini sebagai pimpinan yang memberikan prioritas pemberitaan terhadap pergerakan dan kepentingan rakyat. Banyak tokoh pergerakan menulis dalam surat kabar ini dan pada masa jayanya *Bandera Islam* terbit setiap hari kecuali hari libur dan tiap terbit menyajikan 10 halaman kepada pembacanya. (Panitia, 1984: 73). *Bandera Islam* terakhir terbit pada 24 Oktober 1927. Dalam edisi terakhirnya, redaksi *Bandera Islam* memberitahukan kepada pembacanya akan proses perpindahannya dan juga perubahannya.

petinggi-petinggi Sarekat Islam seperti Tjokroaminoto, Agus Salim, dan Sjahbuddin Latif. Setelah eksis selama empat tahun, corong pergerakan Sarekat Islam ini dilanda krisis keuangan lantaran banyak pelanggan dan agen-agen yang belum atau mungkin juga tidak membayar “kewajibannya”. Problema internal diperparah dengan kepindahan Tjokroaminoto ke Batavia pada tahun 1927. Akan tetapi, redaktur tetap bersikukuh untuk meneruskan penerbitan *Bandera Islam* (Humairah, 2010).

Setelah *Bandera Islam* berhenti terbit, yang dianggap surat kabar penerus adalah *Fadjar Asia*. Tujuannya adalah sebagai penerangan Islam tentang agama, adab, dan Politik.²³ Kemungkinan menerbitkan

²³ Memindahkan tempat penerbitan *Bandera Islam* ke Batavia dan mengganti namanya menjadi *Fadjar Asia* menjadi pilihan redaksi untuk tetap mempertahankan semangat dan misi *Bandera Islam* yakni surat kabar yang berdasarkan politik keislaman. Semangat ini selalu dicantumkan dalam setiap penerbitan *Fadjar Asia*. Dalam setiap penerbitan *Fadjar Asia*, redaksi selalu mencantumkan motto surat kabar yakni “Soerat chabar Penerangan Islam tentang Agama, Adab, dan Politiek”. Selain itu dalam setiap penerbitan selalu dicantumkan kata-kata “Terkandoeng didalamnja : Bandera Islam”. Hal ini membuktikan motto surat kabar *Bandera Islam* yang berdasarkan keislaman masih dipertahankan oleh surat kabar *Fadjar Asia*.

Fadjar Asia ini terbuka ketika Agus Salim pulang dari Mekkah pada tahun 1927 ketika menghadiri Muktamar Alam Islami²⁴. Kala itu raja Saudi Arabia terkesan mendengar cita-cita Agus Salim untuk menyadarkan rakyat Indonesia agar nantinya mampu membebaskan dirinya dan tanah air dari cengkraman penjajah. Raja tersebut lalu berkenan menyumbangkan sejumlah uang, yang kemudian dimanfaatkan oleh Agus Salim untuk menerbitkan surat kabar. Usaha ini dikerjakan bersama Tjokroaminoto dan seorang rekan yang memiliki modal kuat²⁵ (Panitia, 1984: 73-74).

²⁴ Muktamar Al-Islam merupakan forum yang diadakan untuk membahas berbagai masalah umat Islam di dunia, termasuk secara politik, seperti permasalahan khilafah. Agus Salim kembali menghadiri kongres/muktamar Al-Islam ke-3 di Mekkah pada tahun 1927, setelah pada tahun 1926 muktamar Al-Islam ke-2 telah diadakan sebelumnya. Namun Agus Salim sendiri datang terlambat, dimana para delegasi dari negara lain telah berpulangan. Untuk menghindari kegagalan total dalam kunjungannya, maka Agus Salim kemudian mendekati berbagai tokoh di Saudi Arabia, termasuk Raja Saudi sendiri (Noer, 1982: 152-153).

²⁵ Kerjasama antara Tjokroaminoto dan Agus Salim dalam penerbitan surat kabar baru dimulai ketika mereka aktif di *Bandera Islam* dan kemudian di *Fadjar Asia*. Sebelumnya masing-masing dari mereka berkhidmat dengan surat kabar mereka masing-masing.

Fadjar Asia mulai terbit pada Selasa 8 November 1927 Masehi bertepatan dengan 12 Jumadil Awwal 1346 Hijriyah dengan menggunakan Bahasa Melayu. Mulanya terbit setiap Selasa, Kamis, dan Sabtu dan sejak edisi yang ke 12 yang terbit pada 3 Desember 1927 surat kabar ini menjadi terbit harian serta setiap hari libur tidak terbit. Perubahan masa terbit ini dibarengi dengan penambahan jumlah lembaran yang semula satu lembar (4 halaman) menjadi satu setengah lembar (6 halaman).

Selain itu harga langganan yang semula f.1.20/bulan untuk dalam Hindia Belanda dan f.2/bulan untuk luar Hindia Belanda menjadi f.1.70/bulan dan f.2.70/bulan untuk dalam dan luar Hindia Belanda. Surat kabar ini dicetak dan diterbitkan oleh *Drukkerijk Uitgevers en handel Maatschappij Fadjar Asia* dengan ukuran panjang 32 cm dan lebar 42 cm per lembarnya. Pada mulanya alamat redaksi di Pasar Senen Nomor 125

Tjokroaminoto lebih dikenal dengan *Oetoesan Hindia*-nya dan Agus Salim dengan *Neratja*-nya.

Weltevreden²⁶ dengan nomor telepon 1825 kemudian dipindahkan ke Sluisbrugstraat Nomor 31C juga di Weltevreden dan nomor teleponnya tetap. Tidak didapat keterangan jumlah (oplah) *Fadjar Asia* setiap kali terbit. Akan tetapi dari salah satu edisi dapat diketahui bahwa surat kabar ini mempunyai oplah yang cukup besar dan sirkulasinya tidak hanya di Hindia Belanda (Indonesia) tetapi juga menjangkau hingga mancanegara, seperti London, Den hag, Moscow, Mesir, India, Malaka, dan China.

Luasnya sirkulasi media ini setidaknya dapat juga dicermati dari banyaknya koresponden dan tulisan-tulisan yang diterima redaksi dari berbagai wilayah baik dari

²⁶ Weltevreden merupakan kawasan yang saat ini berada di kawasan Pasar Senen, Lapangan Banteng, Stasiun Gambir, serta Monas. Weltevreden merupakan kawasan yang dipersiapkan untuk perpindahan pusat pemerintahan kolonial Belanda, dimana sebelumnya pemerintah kolonial mendiami kawasan Kota Lama (*Benedenstad*). Kondisi lingkungan yang tidak memungkinkan dikarenakan penambahan penduduk serta faktor lain membuat pemerintah kolonial mengembangkan kawasan lain sebagai pusat pemerintahan. Weltevreden kemudian dipilih sebagai kawasan pusat pemerintahan pada abad ke-19 (Gunawan, 2010: 39-48).

dalam maupun luar Hindia Belanda²⁷ (Humairah, 2010). Nama *Fadjar Asia* sendiri dipilih sebagai nama surat kabar ini dengan alasan bahwa bangsa Asia diharapkan bangkit melawan bangsa Barat.²⁸

²⁷ Walaupun tidak menjadi surat kabar resmi Sarekat Islam (Tahun 1927 telah menjadi Partai Sarekat Islam) nama surat kabar *Fadjar Asia* masih terpengaruh erat dengan *Bandera Islam* dan *Oetoesan Hindia* yang merupakan surat kabar resmi Sarekat Islam. Jumlah oplah yang mencapai ke luar Hindia Belanda selain dari diterimanya korespondensi dari luar, nampaknya juga tak bisa dilepas dari peran serta pengaruh Sarekat Islam sendiri dimana masa-masa awal Sarekat Islam lahir, organisasi ini memang telah memiliki pengikut di luar Hindia Belanda. Pada tahun 1912-1913 ditemukan surat kaleng yang terbit di Mekkah isinya yang menjelek-jelekan Sarekat Islam. Dikatakan oleh surat kaleng ini bahwa Sarekat Islam bukanlah organisasi Islam yang ingin memperjuangkan kepentingan umat Islam. Fitnah ini muncul karena ketidaksukaan pihak pemerintah Hindia Belanda terhadap pengaruh Sarekat Islam yang sudah menarik hati banyak orang Indonesia yang bermukim di Mekkah (Iskandar, 2001: 137-138). Dalam setiap propagandanya juga *Fadjar Asia* memberikan klaim bahwa sirkulasi mereka telah meluas hingga ke mancanegara, antara lain di London, Den Haag, Moscow, Egypt, Lahore, Kuala Langsar dan Peking. Selain itu, *Fadjar Asia* juga telah meluas hingga keseluruh Indonesia. Hal ini menyebabkan *Fadjar Asia* dengan percaya diri menawarkan kepada para pembacanya untuk memasang iklan di *Fadjar Asia* (Fadjar Asia, 26 Mei 1930).

²⁸ Alasan penggunaan nama “Fadjar Asia” terdapat pada reportase surat kabar tanggal 8 November 1927. Penulis hanya dapat membaca sedikit informasi yang menyatakan bahwa Islam dapat menjadi senjata bagi bangsa Asia untuk bangkit (menyingsing Fajar) melawan penjajahan bangsa Barat. Namun penulis tidak dapat

Selain berasal dari uang langganan ongkos penerbitan surat kabar berlambang bola dunia²⁹ ini juga didukung oleh biaya iklan sebesar f. 1.00/kolom untuk sekali muat. Hampir seluruh iklan dalam *Fadjar Asia* selalu dimuat pada halaman terakhir. Iklan-iklan di *Fadjar Asia* sebagian besar hanya sebatas kata-kata dan beberapa disertai gambar. Untuk menarik minat beriklan di *Fadjar Asia*, sering dimuat jargon himbauan seperti *Masoekkanlah ADVERTENTIE DALAM FADJAR ASIA* atau *PEMBATJA! Kalau pesan barang-barang terseboet dalam advertentie Fadjar Asia, seboetkanlah nama soerat kabar kita. Kalau Fadjar Asia tambah madjoe,*

membaca reportase tersebut secara utuh dikarenakan telah rusaknya surat kabar *Fadjar Asia* per tanggal 8 November 1927 tersebut.

²⁹ Untuk logo Bola Dunia, tidak juga terdapat alasan jelas penggunaannya pada reportase *Fadjar Asia*. Namun, logo bola dunia tidak terdapat dalam lambang SI, sehingga dapat dipahami penggunaan logo bola dunia seolah menegaskan bahwa *Fadjar Asia* sebenarnya ingin menjadi surat kabar umum serta berusaha melepaskan identitas sebagai surat kabar SI setelah sebelumnya ketika masih menjadi *Bandera Islam* yang menggunakan lambang bulan dan bintang khas SI (Untuk lambang SI dapat lihat, Suryanegara, 1995: 204).

toean juga akan oentoeng. Sebab tentoe soerat kabar kita tambah besar. Nama oemmat kita naik harga!.

Tak cuma itu, redaksi *Fadjar Asia* juga menawarkan potongan tarif harga iklan dengan cara memberikan paket waktu terbitan iklan, seperti harga tarif satu tahun, enam bulan dan tiga bulan kepada pihak yang ingin memasang iklan di *Fadjar Asia*. Tak cukup hanya mengandalkan iuran dan biaya iklan sebagai pemasukan, *Fadjar Asia* juga sering menerbitkan berbagai buku dan kitab, utamanya mengenai pengajaran agama Islam yang ditulis oleh Tjokroaminoto dan Agus Salim sebagai pemasukan lainnya. Hal ini dikarenakan di sisi yang lain *Fadjar Asia* juga merupakan sebuah usaha percetakan dimana mereka juga memiliki mesin cetak sendiri yang dapat mendukung mereka mencetak media lainnya selain surat kabar. Sebagai surat kabar pergerakan, *Fadjar Asia* pun tak luput menerima berbagai sumbangan dari masyarakat, terutama dari kalangan SI untuk mendukung penerbitannya. Salah satunya dapat dilihat dari kutipan berikut:

... Soenggoehpoen toean-toean dan saudara-saudara pemberi sidekah dan pembeli aandeel Fadjar Asia jang terseboet diatas itoe boekannja orang kaja harta-benda doenia, tapi yakinlah kita bahwa mereka itoe kaja keloehoeran boedi, tegak iman dan tebal ke Islamannja ... (Fadjar Asia, 6 Agustus 1928).

Meskipun *Fadjar Asia* dipimpin dan dikelola oleh tokoh-tokoh teras Sarekat Islam yakni Tjokraminoto (pimpinan redaksi) dan Agus Salim (redaktur) dan dibantu oleh tiga orang staf redaksi Sj.Latif, DR.Soekiman, dan Wondosoewirjo, namun media ini bukan organ atau alat perjuangan Sarekat Islam. Sehubungan dengan ini redaksi menyebutkan “...*tidak mendjadi organ PSI, tetapi Sarekat Islam sadja, akan mendjadi penerangan sekalian orang Islam baik jang di LID maupoen boekan...*” Dalam edisi lain disebutkan “*Fadjar Asia adalah media pergerakan oemoem khoesoes pergerakan Islam Indonesia jang menoejdjoe*

maksoed mentjapai kemerdekaan Negara Indonesia”³⁰
(Humairah, 2010).

Fadjar Asia terbit sejak 1927 hingga 1930. Walaupun bukan menjadi organ resmi Sarekat Islam, dalam kurun waktu tersebut *Fadjar Asia* banyak memuat

³⁰ *Fadjar Asia* diterbitkan langsung oleh kemampuan pengelolaan pers yang baik dari Tjokroaminoto dan Agus Salim, dimana kedua tokoh tersebut sudah tidak asing lagi dalam mengelola penerbitan pers. Tercatat Tjokroaminoto sebelumnya telah mengelola *Bintang Soerabaya*, dan koran-koran SI seperti *Sinar Djawa*, *Oetoesan Hindia*, serta *Bandera Islam*. Sedangkan Agus Salim telah berpengalaman berkecimpung di surat kabar *Neratja*, *Mustika*, *Hindia Baroe*, dan *Bandera Islam* (Rahzen, 2007: 34,66). *Fadjar Asia* terbit dalam periode SI berubah menjadi Partai Sarekat Islam (PSI) dan kemudian berubah menjadi Partai Sarekat Islam Indonesia (PSII). Tidak masuknya *Fadjar Asia* sebagai pers resmi SI dapat dipahami dari kondisi SI di tahun 1927 yang mengalami perubahan dari sekadar organisasi massa menjadi partai politik serta perpecahan di internal SI sendiri, ditambah munculnya Partai Nasional Indonesia. Kondisi ini dipahami oleh petinggi partai untuk tidak memperkeruh kondisi, sehingga dalam *Fadjar Asia* dituliskan bahwa surat kabar ini tidak mewakili PSI ketika itu, namun hanya disebut SI saja (Lihat Noer, Deliar. 1982. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES). Dengan memosisikan diri sebagai surat kabar yang tidak berafiliasi langsung kepada SI, *Fadjar Asia* nampaknya ingin menarik jumlah massa yang beragam dan tidak hanya terbatas pada anggota SI saja. Penarikan jumlah massa ini erat kaitannya juga dengan jumlah oplah yang akan semakin membesar dan berumur lebih panjang. Kedua tujuan ini hanya dapat dilakukan jika suatu surat kabar tidak menjadi organ suatu partai/organisasi namun hanya bercorak secara umum (Surjomihardjo, 2002: 96).

pandangan-pandangan politik dan keislaman para pemimpin Sarekat Islam, utamanya Tjokroaminoto dan Agus Salim. Hal ini mempertegas tujuan berdirinya *Fadjar Asia* dengan identitasnya sebagai surat kabar yang berhaluan Islam.

C. Perkembangan Surat Kabar *Fadjar Asia*

Apabila membahas perkembangan surat kabar *Fadjar Asia*, pasti akan membahas masalah surat kabar *Fadjar Asia* dari tahun ke tahun. Dinamika yang ada pada surat kabar *Fadjar Asia* menarik untuk dibahas. Dinamika surat kabar *Fadjar Asia* dapat dilihat dari pergantian kepengurusan. Pergantian kepengurusan surat kabar *Fadjar Asia* memengaruhi isi dari surat kabar *Fadjar Asia*.

Seperti telah disampaikan di sub-bab berdirinya surat kabar *Fadjar Asia*, *Fadjar Asia* sebagai surat kabar yang berhaluan Islam mulai terbit pada bulan November 1927. Sesuai dengan jargonnya “surat kabar penerangan islam tentang agama, adab, dan politik”, maka di dalam

Fadjar Asia terdapat rubrik *Doenia Islam*. Tak hanya mengenai Islam, *Fadjar Asia* yang juga menjadi surat kabar pergerakan juga memiliki rubrik *Tanah Air*, *Pergerakan*, dan *Berbagai Soeara* yang di dalamnya sering termuat berbagai reportase mengenai berbagai macam kegiatan pergerakan yang ada di Hindia Belanda. Berbagai liputan peristiwa baik dari dalam maupun dari luar negeri juga terdapat dalam rubrik *Loear Negeri*, *Sambil Laloe*, serta *Serba Serbi*. Rubrik *Seputar Betawi* yang kemudian muncul turut memberitakan mengenai berbagai peristiwa di sekitar Betawi. Ada juga rubrik *Advertentie* serta *Perniagaan* yang menjadi rubrik khusus untuk memberitakan berbagai iklan yang ada serta kegiatan perniagaan yang terjadi.

Tahun 1927 merupakan tahun pertama *Fadjar Asia* terbit. Pada mula terbitnya, *Fadjar Asia* hanya terbit tiga kali dalam seminggu, yakni di hari Selasa, Kamis, dan Sabtu. Di awal terbitnya tulisan-tulisan dari Tjokroaminoto dan Agus Salim sering menghiasi *Fadjar Asia*. *Fadjar Asia* sebagai surat kabar pergerakan, di awal

terbitnya juga memberitakan berbagai kongres dan kegiatan organisasi pergerakan, semisal liputan di *Fadjar Asia* tanggal 3 Desember 1927 mengenai *Congres Pergerakan Islam di Djokjakarta*.

Pada permulaan terbitnya *Fadjar Asia* langsung mengalami penunggakan pembayaran dari para pelanggannya. Hal ini dapat dilihat dari pemberitahuan yang dipasang oleh *Fadjar Asia* pada tanggal 10 November 1927.

Kepada toean-toean dan saudara-saudara jang masih ada toenggakan bajaran dima'loematkan untuk membajar. No. 1 dan 2 Fadjar Asia (No. 154 dan 155) masih kita kirimkan akan berkenalan. Tapi selandjoetnja terpaksa mesti kita stop sampai menerima toenggakannja itoe sedikitnja bayaran satoe kwartaal.....(Fadjar Asia, 10 November 1927).

Namun begitu, keterlambatan pembayaran di tahun pertama ini tidak menghambat penerbitan *Fadjar Asia* pada terbitan berikutnya, justru respon para pelanggan dan pembacanya semakin besar sehingga menyebabkan masuknya berbagai permintaan yang menginginkan agar

Fadjar Asia dapat terbit menjadi harian³¹. Masukkan ini dijawab oleh *Fadjar Asia* pada terbitan tanggal 3 Desember 1927.

....Oleh karena banjak sangat permintaan masoek soepaja *Fadjar Asia* kita dijadikan soerat kabar harian, maka dalam rapat *Direktie* telah ditetapkan bahwa moelai hari ini soerat kabar kita ini akan menjelma menjadi soerat kabar harian.....(*Fadjar Asia*, 3 Desember 1927).

Perubahan pola terbit *Fadjar Asia* ini juga dibarengi dengan perubahan harga langganan.

Memasuki tahun 1928, *Fadjar Asia* telah menjadi surat kabar yang cukup mapan. Tjokroaminoto dan Agus Salim mampu mengelola dengan baik *Fadjar Asia* di tahun keduanya. Hal ini dapat dilihat dari terbitan yang hampir tak mengalami hambatan berarti. Masalah utama

³¹ Respon permintaan agar *Fadjar Asia* dapat terbit secara harian nampaknya masih terpengaruh dengan permintaan para pelanggan terdahulu dari surat kabar *Bandera Islam* dimana *Bandera Islam* ketika itu masih belum dapat memenuhi permintaan pembacanya dikarenakan masih kurangnya permodalan *Bandera Islam*. Hal ini disampaikan dalam terbitan *Bandera Islam* tanggal 26 Maret 1925.

surat kabar pribumi yakni permodalan, terutama pembayaran uang langganan sepertinya dapat diatasi oleh pengurus *Fadjar Asia*. Tidak tercatat adanya pemberitahuan pembayaran tunggakan oleh *Fadjar Asia* selama terbitnya di tahun 1928.

Kemampuan mengelola surat kabar yang dimiliki Tjokroaminoto dan Agus Salim dalam mengelola *Fadjar Asia* semakin baik lagi di tahun ini. Hal ini ditandai dengan berdirinya sebuah “perusahaan” *Fadjar Asia*.³² Pendirian ini ditandai dengan keluarnya izin dari Gubernur Jenderal Hindia Belanda sebagaimana yang dikutip *Fadjar Asia* pada tanggal 20 Agustus 1928.

³² *Fadjar Asia* pada awal mula terbitnya dinaungi oleh perusahaan percetakan “Fadjar Hindia”. Pendirian perusahaan *Fadjar Asia*, nampaknya sebagai pengganti perusahaan *Fadjar Hindia*. Pendirian perusahaan ini dapat dipahami sebagai salah satu cara untuk mendapatkan pembiayaan/permodalan selain dari mengandalkan pembayaran langganan dan pemasukan iklan dari surat kabar semata. Tercatat kemudian percetakan *Fadjar Asia* juga menerima berbagai pesanan cetakan tertulis seperti kitab, buku, dan sebagainya untuk kemudian diperjualbelikan. Perusahaan ini juga didukung dengan kepemilikan mesin cetak yang memadai. Tak hanya untuk tambahan permodalan, pendirian perusahaan ini juga dapat dipakai sebagai propaganda baru perjuangan pergerakan rakyat melalui bentuk sebuah perusahaan, sesuatu yang berbeda dari organisasi dan partai.

Dengan besluit Gouverneur Generaal tanggal 5 Agustus 1928 No. 29 telah dibenarkan akte pendirian perseroan (N.V.) Pertjetakan, Penerbitan dan Perniagaan Fadjar Asia, jang diperboeat didepan Notaris Bandoeng H.E.E. Chavannes pada tanggal 31 October 1927 No. 73, Kaoem Moeslimin Indonesia sokonglah peroesahaan pengandjoer pergerakan Ra'iat dan agama Islam.....(Fadjar Asia, 20 Agustus 1928).

Ditahun keduanya, *Fadjar Asia* juga tetap konsisten mempertahankan asas berdasarkan Islam. Hal ini dapat dilihat dari petikan tulisan berjudul “Tawakkal” yang terbit pada 3 Januari 1928.

.....Terhadap kepada Islam, FADJAR ASIA memakai asas Pan-Islam, jang mengandoeng pengakoean kewadajiban merapatkan perhoeboengan antara bangsa-bangsa Islam dalam seloeroeh doenia soepaja dapat memperhoeboengkan besar dan tenaga dalam segala keperluan hidoep oemmat dan kemadjoean agama dan soepaja dapat mempersatoekan haloean dan toejoean oemmat Islam sedoenia.....(Fadjar Asia, 3 Januari 1928).

Pandangan politik *Fadjar Asia* melihat bahwa antara agama dan politik merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan. Hal ini disampaikan dalam tulisan

berjudul “Agama dan Politik” yang ditulis oleh Agus Salim di *Fadjar Asia* tanggal 17 Juli 1928.

.....Maka goena politik oentoek doenia dan manoesia hanjalah sekadar mengatoer kekoekaan, bagi mendjaga pembatasan-pembatasan jang diperintahkan agama itoe. Sehingga ternjata'ah bahwa agamalah jang menjadi dasar yang lebih penting dari politik, dan tiadalah akan sesoeatoe politik jang melalaikan dasar agama jang benar.....(Fadjar Asia, 17 Juli 1928).

Tak hanya mengenai Islam, di tahun 1928 ada banyak reportase kegiatan berbagai organisasi pergerakan yang masuk dalam liputan *Fadjar Asia*, walaupun tak dapat dipungkiri bahwa mayoritas reportase yang terdapat dalam *Fadjar Asia* di tahun ini dipakai untuk pemberitaan mengenai Sarekat Islam atau Partai Sarekat Islam. Namun begitu, *Fadjar Asia* tidak membatasi diri pada reportase kegiatan SI semata, contohnya seperti reportase mengenai kongres Partai Nasional Indonesia atau PNI yang dimuat pada terbitan *Fadjar Asia* tanggal 16 Juni 1928 serta beberapa kongres organisasi yang lain, yang kebanyakan dimuat di rubrik *Tanah Air*.

Penghujung tahun 1928, tepatnya di bulan November, *Fadjar Asia* “ditinggal” kedua *Hoofredactie*-nya dikarenakan sakit. Sehubungan dengan hal ini *Fadjar Asia* memuat kabar perkembangan kondisi kesehatan kedua *Hoofredactie*-nya dalam beberapa kali terbitan, seperti pada tanggal 1 November 1928.

Beberapa boelan jang laloe telah diwartakan ketoea kita saudara toean Hadji Oemar Sa'id Tjokroaminoto.....

Penjakit yang beliau dapat itoe ialah penjakit anak limpa dan penjakit boeah pinggang dan sakit beliau moelai beberapa hari yang laloe begitoe hebat, sehingga beliau mengeloearkan darah, djika beliau hendak berkemih (kentjing). Dari sebab itoe, kira-kira doea minggu lamanja, maka beliau tidaklah boleh meninggalkan tempat tidoernja.....

Adapun keadaan ketoea kita saudara Toean Hadji August Salim, jang sampai waktu ini terpaksa masih djoega tinggal di roemah sakit di Salemba (Weltevreden), makin lama makin baik dan kita berharap jang beliau dalam boelan ini dapatlah dilepas dari roemah sakit itoe. (Fadjar Asia, 1 November 1928).

Sakitnya Tjokroaminoto dan Agus Salim tidak berarti mengganggu proses terbitnya *Fadjar Asia*. Posisi mereka berdua sebagai *Hoofredactie* juga tidak diganti.

Fadjar Asia sebagai surat kabar berhaluan Islam, sangat menentang upaya kristenisasi yang dilakukan di Hindia Belanda. Hal ini dapat dilihat dari salah satu reportase *Fadjar Asia* terkait propaganda Kristen yang terjadi di Cilacap pada tanggal 6 Agustus 1928.

.....Ah! memang Indonesia kita ini sekarang banjak poeloet propaganda kekristenan. Sekolahan-sekolahan, kliniek-kliniek, roemah miskin enz. didjadikan perkakas mengkristenkan. Sebab memang zonder pematik memang sekolahan-sekolahan, kliniek-kliniek, roemah2 miskin kekristenan di Indonesia tiada lakoe. Hm! Tangan kanan menyebarkan kapitalisme, tangan kiri menjiarkan agama! (Fadjar Asia, 6 Agustus 1928).

Walaupun tidak menyukai penyebaran agama Kristen, *Fadjar Asia* ternyata memiliki sikap cukup unik. *Fadjar Asia* pada tahun 1928 dan 1929 menyampaikan ucapan selamat tahun baru Imlek bagi para keturunan Tionghoa yang menjadi pelanggan iklan dan pembaca mereka.³³ Bahkan Agus Salim menulis dalam terbitan

³³ Imlek dapat dipahami dalam dua dimensi, yakni sebagai tradisi/adat dan sebagai ajaran agama (Lihat: Sai, Siew Min and Chang Yau Hoon. 2013. *Chinese Indonesians Reassessed, History, Religion, and Belonging*. New York: Routledge). Jika Imlek

Fadjar Asia tanggal 9 Februari 1929 tulisan berjudul “Tahoen Baroe Imlek”

.....Maka oleh sebab itoe kita jang berdiri diloear kalangan Tionghoa tidak mentjampoerkan diri kita dalam pertikaian pikiran bangsa itoe waktoe sekarang ini, dan kepada sekalian mereka jang masih merajakan tahoen baroenja menoeroet adat dan agama lama kita oetjapkanlah,,Selamat tahoen baroe, Oemoer pandjang, rezki moerah! (*Fadjar Asia*, 9 Februari 1929).

Fadjar Asia melihat bahwa perayaan Imlek yang ada di Indonesia merupakan perayaan yang berbeda dengan Imlek yang ada di Tiongkok³⁴. *Fadjar Asia*

dipahami sebagai tradisi dalam sebuah agama (dalam hal ini kepercayaan *Khonghucu*), maka didalam fiqh Islam sendiri masih terdapat perbedaan pendapat mengenai kebolehan mengucapkan ucapan selamat bagi umat non muslim. Bagi *Fadjar Asia* nampaknya dapat dipahami bahwa bisa saja terdapat keturunan Tionghoa beragama Islam yang menjadi pelanggan mereka. Tak hanya itu, kebanyakan pemasang iklan di *Fadjar Asia* juga berasal dari produk-produk golongan Tionghoa. Jikalau pun tak beragama Islam, kaum Tionghoa yang berada di Hindia Belanda juga memiliki cita-cita kemerdekaan Indonesia. Namun sikap *Fadjar Asia* tetap menarik, mengingat mereka hanya memberikan ucapan tahun baru Imlek saja dan tidak mengucapkan ucapan selamat kepada umat beragama lain yang ada di Hindia Belanda selama terbitnya.

³⁴ Pasca revolusi Cina oleh Sun Yat Sen, *Fadjar Asia* melihat bahwa akan terdapat pelarangan perayaan Imlek di Cina dikarenakan Imlek masih dipahami oleh rakyat Cina sebagai salah satu bentuk

nampaknya beralasan bahwa Imlek yang dilakukan orang Tionghoa di Hindia Belanda merupakan Imlek dengan identitas budaya.³⁵

Memasuki tahun ketiga penerbitan³⁶ *Fadjar Asia* atau tahun 1929, mengalami perpindahan kantor. “*Moelai hari Djoem’at jang baroe laloe kantor soerat chabar kita: FADJAR ASIA pindah tempat dari Senen*

penghormatan kepada Kaisar Cina. *Fadjar Asia* kemudian berpendapat bahwa Imlek yang dilakukan di Tiongkok/Cina erat kaitannya dengan penghormatan terhadap Kaisar Cina dimana Imlek dirayakan untuk “menghormati” Kaisar Cina. Hal ini bisa mengganggu stabilitas pemerintahan revolusi Cina kala itu. *Fadjar Asia* kemudian berpendapat bahwa Imlek yang ada di Indonesia tidak ada kaitannya dengan penghormatan terhadap Kaisar Cina sehingga dapat diperingati tanpa adanya kekhawatiran.

³⁵ Perayaan imlek di Batavia menurut *Fadjar Asia* salah satunya adalah dengan diadakannya dengan acara pasar malam. Pasar malam yang kemudian diadakan di Batavia juga dimeriahkan dengan kehadiran penduduk pribumi. Nampaknya *Fadjar Asia* melihat bahwa tahun baru Imlek di Hindia Belanda tidak terdapat kegiatan keagamaan namun “hanya” berupa pasar malam. Hal ini dapat dilihat dari tulisan Agus Salim yang mengatakan bahwa pasar malam di Batavia itu mula-mula dikenalkan oleh orang Tionghoa pada perayaan Imlek saja.

³⁶ Terkait tahun terbitan, *Fadjar Asia* menulis dalam tiap terbitannya bahwa tahun 1927 hingga 1930 merupakan tahun ke IV hingga VII. Hal ini dikarenakan *Fadjar Asia* “dianggap” sebagai penerus *Bandera Islam*, dimana terbitan *Bandera Islam* dari tahun 1924 hingga 1927 merupakan terbitan tahun ke I hingga IV.

125 ke Gang Pasar Baroe (Sluisbrugstraat) 31c., Weltevreden”. Pengumuman mengenai perpindahan kantor disampaikan pada *Fadjar Asia* terbitan 23 Februari 1929. Tak cuma perpindahan kantor, di tahun ini *Fadjar Asia* ditinggal oleh Agus Salim selaku salah satu *Hoofredacteur* secara permanen dikarenakan Agus Salim akan berangkat ke Swiss untuk menghadiri Konferensi Buruh Sedunia di Genewa, Swiss.³⁷

³⁷ Salah satu penyebab Agus Salim berangkat ke Swiss disebabkan posisi Agus Salim sebagai wartawan *Fadjar Asia* dimana untuk ini Agus Salim sendiri sebagai salah satu pimpinan sering turun ke lapangan, masuk ke daerah-daerah pedalaman di pulau Jawa, Sumatra dan Kalimantan. Ia melaporkan keadaan para buruh yang benar-benar diperas tenaganya. Darisanalah kemudian Agus Salim sering berbicara dalam berbagai forum dan menulis mengenai penderitaan rakyat, terutama para buruh. Pemberitaan ini kemudian sampai ke luar negeri, melampaui batas-batas negara, sampai-sampai himpunan serikat buruh Belanda atau *Nederlands Verbond Van Vakverenigingen* atau NVV mengangkat Agus Salim sebagai penasihat penuh mereka serta untuk mewakili mereka dalam kongres buruh sedunia (Panitia, 1984: 74). *Fadjar Asia* sendiri juga sangat fokus dalam memberitakan mengenai nasib para buruh (perkebunan) ini. Pemberitaan ini juga sampai ke luar negeri sehingga menyebabkan beberapa negara eropa menolak komoditas perkebunan negara Belanda kala itu akibat perlakuan mereka terhadap para buruh ini (Rahzen, 2007: 35). Keberangkatan Agus Salim ke Swiss juga ditanggapi negatif oleh beberapa surat kabar semisal *Java Bode* dan *Pertja Selatan*. Mereka mengatakan Agus Salim mengambil untung dari keberangkatannya karena dibiayai

Sehubungan dengan hal ini maka *Fadjar Asia* menulis pengganti tugas Agus Salim sebagai *Hoofredacteur* dan *Directie* dalam terbitan tanggal 30 April 1929.

Berhoeboeng dengan perdjalanen ke Eropa, moelai ini hari saja meletakkan djabatane didalam kantor FA. Dalam oeroesan kantor redactie djabatane saja diwakilkan kepada saudara S.M.Kartosoewirjo. dalam oeroesan directie saja telah memberikan procuratie dengan soerat notaris kepada kedoea saudara S.M.Kartosoewirjo dan Datoek Batuah nan Poetih. Maka soerat2 yang mengenai djawatan dalam doea perkara jts hendaklah di'alamatkan kepada kedoea sdr.2 jts (Fadjar Asia, 30 April 1929).

Walaupun secara resmi telah diumumkan, namun dalam tiap terbitannya selama tahun 1929, *Fadjar Asia* masih mencantumkan nama Agus Salim sebagai *Hoofredacteur* dan *Directie Fadjar Asia*. Nama Kartosoewirjo kemudian masuk dalam terbitan *Fadjar Asia* di tahun 1929 juga sebagai *Hoofredacteur*.

oleh pemerintah Hindia Belanda. Namun hal ini dibantah oleh Agus Salim sendiri yang menulis dalam *Fadjar Asia*. Agus Salim menyebut kedua surat kabar ini sebagai pers putih yang tengik. (*Fadjar Asia*, 18 Maret 1929).

Pergantian ini tentu saja memengaruhi isi *Fadjar Asia*. Hal ini dapat dilihat dari perspektif pemikiran politik Kartosoewirjo yang tentu berbeda dengan Agus Salim, walaupun masih dalam perspektif politik dalam Islam dan bergerak dalam wadah Partai Sarekat Islam (Terkait pemikiran Politik Kartosoewirjo, lihat: Chaidar, Al. 1999. *Pemikiran Politik Proklamator Negara Islam Indonesia S.M.Kartosoewirjo: Fakta dan Data Sejarah Darul Islam*. Jakarta: Darul Falah).

Beberapa tulisan Agus Salim sebelum berangkat ke Swiss diturunkan dalam beberapa terbitan, sebelum kemudian Kartosoewirjo mengambil lahan menulis Agus Salim di *Fadjar Asia*. Salah satu tulisan Agus Salim sebelum berangkat mengenai *Pers dan Persatoean* serta *Pers dan Politik* yang diterbitkan *Fadjar Asia* tanggal 22 dan 29 Maret 1929. Agus Salim ingin menekankan bahwa pers (dijuluki *Ratoe Doenia* oleh Agus Salim) begitu berperan penting dalam pendidikan politik masyarakat dan menyampaikan bahwa jangan sampai

pers yang dikomandoi oleh kaum pergerakan menjadi pers putih.

Fadjar Asia berkembang menjadi surat kabar dengan haluan Islam “radikal” dan cenderung tidak memiliki ruang kompromi didalamnya. Masuknya Kartosoewirjo dalam jajaran redaksi *Fadjar Asia* semakin memperkuat sikap identitas ini.³⁸ Kartosoewirjo kemudian menulis banyak tulisan di *Fadjar Asia*. Dalam beberapa tulisannya, Kartosoewirjo menjadikan *Fadjar Asia* sebagai media untuk berpolemik dengan beberapa redaktur dan surat kabar lain, terutama dengan Parada Harahap dengan *Bintang Timoer*-nya.³⁹ Dalam salah satu

³⁸ “Keradikalan” *Fadjar Asia* dapat dicermati dari berbagai pendapat para wartawannya yang menegaskan Islam sebagai jalan perjuangannya. Ideologi nasionalis yang kala itu menjadi “lawan”, tidak diberikan ruang kompromi yang luas didalam *Fadjar Asia* oleh para redaktornya. Sikap ini berbeda dengan sikap dimana ketika *Bandera Islam* masih terbit. Redaktur *Bandera Islam* memberikan kolom tersendiri bagi aktivis nasionalis untuk meluangkan sikap dan pendapat didalamnya.

³⁹ Parada Harahap merupakan wartawan yang telah banyak berkecimpung dalam dunia pers pergerakan. Dia merupakan orang yang ulet dan tekun dalam bidang pers. Setelah lama berkecimpung dalam berbagai surat kabar, Parada Harahap merintis surat kabarnya sendiri yakni *Bintang Timoer* pada tahun 1926. *Bintang Timoer*

terbitan tanggal 27 Mei 1929, terdapat artikel di *Fadjar Asia* yang berjudul “Redactie Bintang Timoer mempoenjai fikiran, tetapi fikirannja kurang waras”. Artikel ini merupakan bantahan *Fadjar Asia* terhadap berita di *Bintang Timoer* yang menyebutkan bahwa Agus Salim hanya sekedar mencari uang dan tidak peduli terhadap Partai Sarekat Islam dan *Fadjar Asia*. Dalam artikel ini dituliskan:

....redactie Bintang Timoer teristimewa sekali toean P.Harahap, jang mestinja mempoenjai fikiran tetapi ternjata koerang waras fikirannja.....

....Saudara2 kaoem nationalist Indonesia! Awaskanlah perboeatan journalist Parada Harahap..... (Fadjar Asia, 27 Mei 1929).

Fadjar Asia juga memberikan sikapnya terkait adanya pandangan dari salah satu tokoh pergerakan yakni

kemudian menjadi surat kabar yang sukses dalam beberapa tahun setelah penerbitannya. Kesuksesan *Bintang Timoer* terletak pada format beritanya yang menarik, dimana Parada Harahap melengkapi reportase *Bintang Timoer* dengan foto-foto. Hal ini yang jarang dilakukan surat kabar lain yang hidup sezaman dengannya. Atas kesuksesannya ini kemudian Parada Harahap dijuluki King of the Java Press oleh pers Jepang (Rahzen, 2007: 88-90).

Dr.Soetomo. Dr.Soetomo mengatakan bahwa *Fadjar Asia* merupakan organ resmi Partai Sarekat Islam.

....kemoedian tentang soerat chabar kita Fadjar Asia, kita terpaksa berselisih faham dengan saudara toean Dr.Soetomo. Hingga kini belum pernah saja mendengar bahwa Fadjar Asia itu adalah organ PSI. Pembijtaraan tentang voorstel jang demikian itoe beloem juga kedengaran. Djadi biar sebagai orgaan officieur maoepoen sebagai organ officiel sampai pada waktoe ini beloem dapat diketahoei dan ditetapkan bahwa Fadjar Asia itoe adalah organ PSI Indonesia....(Fadjar Asia, 13 Mei 1929).

Fadjar Asia menegaskan status mereka yang tidak menjadi organ bagi Partai Sarekat Islam, walaupun tidak dipungkiri bahwa pemimpin *Fadjar Asia* merupakan anggota dan petinggi Partai Sarekat Islam. Sehubungan dengan hal ini *Fadjar Asia* kembali menuliskan

....Dan lagi kita tidak akan menjangkal bahwa pimpinan soerat chabar Fadjar Asia adalah dalam tangannja pemimpin-pemimpin dan penganjoer PSI Indonesia. Ini semoeanja bukanlah mendjadi boekti jang koeat dan sah boeat memoetoeskan bahwa Fadjar Asia itu organ PSI....(Fadjar Asia, 13 Mei 1929).

Tahun terakhir penerbitannya, *Fadjar Asia* mulai ditinggalkan beberapa pengurusnya. Kartosoewirjo, Sjahbudin Latif, dan beberapa nama yang sebelumnya tercantum dalam tiap penerbitan *Fadjar Asia* mulai tidak tercantum lagi. Tercatat hanya nama Tjokroaminoto seorang bertindak sebagai *Hoofredacteur* seorang, tanpa ada nama lain seperti di tahun sebelumnya. *Fadjar Asia* di tahun terakhirnya mulai mengalami masalah keuangan. Hal ini dapat dilihat dari pengumuman penunggakan pembayaran yang disampaikan *Fadjar Asia* pada tanggal 20 Maret 1930.

Toean-toean jang masih ada toenggakan pembayaran oeang langganan bagian kwartaal I 1930 apalagi kwartaal IV 1929, diharap sangat soedi apalah kiranja soeka lekas meloenasi pembayaran itoe sampai achir-achirnja pada tanggal 15 ini boelan.....(Fadjar Asia, 20 Maret 1930).

Pemberitahuan tunggakan ini kemudian dilakukan oleh pihak administrasi *Fadjar Asia* yang sudah diambil alih oleh istri Tjokroaminoto. Hal ini menandakan permasalahan yang umum menimpa surat kabar pribumi mulai dirasakan oleh *Fadjar Asia*.

Fadjar Asia hanya mampu bertahan selama tiga tahun. Ketiadaan dana operasional menjadikan *Fadjar Asia* mundur dari peredaran sedikit demi sedikit dimana terdapat pemberitahuan bahwa *Fadjar Asia* akan kembali terbit tiga kali dalam satu minggu.

Hal ini seperti yang disampaikan redaksi *Fadjar Asia* pada tanggal 26 Juli 1930. Tanggal 31 Juli 1930 menjadi edisi terakhir *Fadjar Asia*, dimana pada bulan Agustus 1930 Tjokroaminoto kemudian mengganti rupa dan nama surat kabar *Fadjar Asia* menjadi *Pembela Ra'jat*.⁴⁰

⁴⁰ Sepanjang terbitnya, *Fadjar Asia* tidak pernah berurusan dengan pihak pemerintah kolonial. Tidak sekalipun redaksi atau jurnalisnya yang berurusan dengan pemerintah sehubungan dengan kerasnya kecaman dan kritikan yang dilontarkan media kaum pergerakan itu. Setidaknya ada dua alasan yang dapat dikemukakan mengenai terhindarnya *Fadjar Asia* dari tindakan pemerintah. Pertama, *Fadjar Asia* terbit pada masa Gubernur Jenderal de Graeff, seorang pejabat pemerintah yang dikenal sangat liberal. Meskipun ia mempunyai hak luar biasa (*Exorbitante Recht*), namun ia tidak menggunakan hak luar biasanya itu untuk menindas *Fadjar Asia*. Lain halnya dengan sikap Gubernur Jenderal setelahnya, yakni de Jonge yang memang sejak mula sudah bertekad untuk tidak mentolerir semua omong kosong agitator politik bumiputera yang dianggapnya sok pintar. *Exorbitante Recht* yang digunakan de Graeff hanya untuk kondisi-kondisi yang genting dan mendesak, ternyata

oleh de Jonge digunakan dengan sangat mudahnya termasuk untuk pers yang tidak disenanginya. Hasilnya banyak terjadi pembreidelan terhadap pers pergerakan. Jadi, adalah suatu kebetulan bahwa *Fadjar Asia* terbit pada saat Hindia Belanda dipimpin oleh seorang Gubernur Jenderal yang sangat liberal dan tidak memanfaatkan kekuasaan untuk semena-mena menggunakan hak luar biasanya, sehingga *Fadjar Asia* terhindar dari tindakan pemerintah yang dapat menghambat peredarannya. Kedua, sebagaimana telah disebutkan bahwa peraturan pemerintah mengenai pembreidelan pers (*Persbreidel Ordonantie*) baru muncul setelah *Fadjar Asia* tidak terbit lagi. Jika peraturan tersebut telah muncul pada masa terbitnya *Fadjar Asia*, bukan mustahil surat kabar tersebut juga menjadi korban peraturan tersebut seperti media pergerakan lainnya. Kemungkinan dapat dibreidelnya *Fadjar Asia* didasarkan pada pengamatan bahwa surat kabar ini banyak mengkritisi dan mengancam kebijakan-kebijakan pemerintah baik dengan bahasa yang halus maupun kasar. Keberanian *Fadjar Asia* “menentang arus” dan bersuara lantang membela rakyat bumiputera yang menderita, sengsara, dan tertindas oleh sikap pemerintah kolonial Hindia Belanda sesungguhnya merupakan hal yang tabu ketika itu (Humairah, 2010). Dengan menjadi *Pembela Ra'jat*, *Fadjar Asia* tidak lagi menjadi “radikal” dan cenderung lebih “moderat”.

BAB III
SIKAP POLITIK SURAT KABAR *FADJAR ASIA*
1927-1930

A. Sikap Politik *Fadjar Asia* Terhadap Ideologi Pergerakan

Fadjar Asia sebagai surat kabar berhaluan Islam menjadikan Islam sebagai ideologi utama yang ingin disuarakan dalam tiap terbitannya. Hal ini menjadikan *Fadjar Asia* sebagai media yang menaruh perhatian sangat serius terhadap ideologi pergerakan yang ada di Indonesia. Suasana pergerakan di penghujung tahun 1920-an lebih diwarnai oleh ideologi kebangsaan (nasionalis) dan Islam. Ideologi komunis pada penghujung tahun 1920 telah dianggap sebagai musuh bersama, sehingga hampir sulit bagi ideologi komunis untuk kembali berkembang dan mewarnai dinamika pergerakan nasional Indonesia.

Terkait sikap politik terhadap ideologi pergerakan, *Fadjar Asia* telah banyak menulis berbagai sikapnya

dimana *Fadjar Asia* bercita-cita menjadikan Islam sebagai tujuan utama kemerdekaan. Sikap politik *Fadjar Asia* terkait hal ini muncul pertama kali pada terbitan tanggal 14 Januari 1928 dengan judul “Politiek Moeslim”. Dalam tulisannya, *Fadjar Asia* mengingatkan kepada kaum muslim agar berjuang mencapai kemerdekaan sebagai umat Islam yang satu.

.....maka oentoek memenoehi djandji jang tetap jang demikian itoe, ta' boleh tidak kaoem moeslimin jang tidak hidup dalam kemedikaan wadjiblah bersatoe dan bergerak mentjari kemedikaan , jaitoe akan mendjadi satoe oemmat Islam jang merdika.....(Fadjar Asia, 14 Januari 1928).

Dalam terbitan tanggal 17 Juli 1928, Agus Salim merepresentasikan sikap politiknya dalam tulisannya di *Fadjar Asia* dengan judul “Agama dan Politik”.

.....Maka goena politik oentoek doenia dan manoesia hanjalah sekadar mengatoer kekoesaan, bagi mendjaga pembatasan-pembatasan jang diperintahkan agama itoe. Sehingga ternjata'ah bahwa agamalah jang menjadi dasar yang lebih penting dari politik, dan tiadalah akan sesoetoe politik jang melalaikan dasar agama jang benar.....(Fadjar Asia, 17 Juli 1928).

Tulisan Agus Salim ini mempertegas sikap politik *Fadjar Asia* yang mendukung agama (Islam) digunakan dalam kehidupan politik, terutama sebagai ideologi pergerakan. *Fadjar Asia* kembali menurunkan tulisan Agus Salim mengenai rasa cinta tanah air sebagai bagian dari perjuangan pada tanggal 26 Juli 1928. Agus Salim menjelaskan bahwa rasa cinta tanah air yang salah akan membawa pada kehancuran dan kerusakan. Agus Salim kemudian mencela rasa cinta tanah air yang salah ini seraya memberikan seperti apa contoh rasa cinta tanah air yang salah itu.

.....atas nama tanah air bangsa Oostenrijk memperhinakan bangsa Italia dan Swissero, di zaman kebesara Oostenrijk itoe. Atas nama tanah air keradjaan Pruisen meroeboehkan Oostenrijk daripada derajat kemoeliaannja itoe. Atas dasar tanah air balatentara Perantjis menoeroet toentoenan Napoleon mena'loek-menoendoekkan segala negeri dan bangsa.....(Fadjar Asia, 26 Juli 1928).

Tulisan Agus Salim ini menerangkan bahwa rasa cinta tanah air yang salah bisa dijadikan alasan untuk

menjajah bangsa lain. Namun kemudian bukan berarti dalam Islam kita tidak boleh mencintai tanah air.

.....*tjinta kepada tanah air agama, karena Allah Ta'ala dan menoeroet perintah Allah semata-mata.....*

Inilah tjontoh tjinta tanah air, jang menjadikan negeri besar.....(Fadjar Asia, 26 Juli 1928).

Agus Salim kemudian meneruskan tulisannya bahwa Islam juga mengajarkan agar mencintai tanah air dengan menyandarkan pada Al-Qur'an. Agus Salim juga menekankan agar rasa cinta tanah air tidak disandarkan kepada keduniawian yang dapat menggelapkan mata.

Sikap politik Agus Salim kemudian dijawab oleh Soekarno dari pihak Nasionalis melalui tulisan yang juga dimuat *Fadjar Asia*.⁴¹ *Fadjar Asia* menurunkan tulisan Soekarno pada tanggal 20 Agustus 1928.

⁴¹ Darisini kemudian kita dapat simpulkan, walaupun *Fadjar Asia* merupakan surat kabar berhaluan Islam, ia tidak membatasi tulisan yang terdapat didalamnya sebatas tulisan mengenai ideologi Islam. Sesuai jargonnya bahwa *Fadjar Asia* adalah media umum dengan tujuan mencapai kemerdekaan maka tulisan mengenai nasionalisme Soekarno pun dapat dimuat. Meskipun kedua tokoh ini berbeda pendapat dalam hal ideologi pergerakan namun keduanya sepakat untuk menghindari keretakan dan selalu menjaga persatuan dalam pergerakan kemerdekaan Indonesia (Humairah, 2010).

.....*Hadji Agoes Salim loepa mengatakan bahwa beliau tahoe bahwa rasa kebangsaan jang dimaksoedkan oleh Ir.Soekarno ialah rasa kebangsaan jang tidak aggressief, tidak menjerang-jerang, tidak timboel dari keinginan oentoek meradja-lela diatas doenia tidak diarahkan keloear, tetapi ialah diarahkan kedalam.....*

.....*maka nationalisme kita, kaoem national Indonesia boekanlah nationalisme jang demikian itoe. Ia boekanlah nationalisme jang timboel dari kesombongan bangsa belaka. Ia adalah nationalisme jang lebar, nationalisme jang timboel daripada pengetahoean atas soesoenan doenia dan riwayat.....(Fadjar Asia, 20 Agustus 1928).*

Inti dari tulisan Soekarno bahwa nasionalisme Indonesia bukan tiruan dari produk nasionalis barat tetapi nasionalisme yang sesuai dengan budaya timur dan menjunjung tinggi nilai-nilai moral. Sikap politik Soekarno ini kemudian dijawab lagi oleh Agus Salim di *Fadjar Asia* pada tanggal yang sama.

Masuknya tulisan mengenai Nasionalisme oleh tokoh nasionalis (Soekarno) dalam *Fadjar Asia* merupakan pemberian ruang yang pertama sekaligus yang terakhir oleh *Fadjar Asia*. Tidak tercatat adanya tulisan-tulisan lain dari pihak nasionalis setelahnya. Hal ini membuktikan *Fadjar Asia* tidak lagi menempuh kompromi terhadap ideologi perjuangan walaupun di sisi lain, masih mendukung tokoh-tokoh pergerakan nasional yang lain.

.....sama haloean : *Tjinta Bangsa dan Tanah Air. Sama toedjoean : Kemoeliaman Bangsa dan Tanah Air. Sama tempat perdjoeangan : di medan politik djadjahan.....*
.....tapi berlainan asas dan berlainan niat. Asas kita agama, jaitoe Islam. Niat kita li'llaahi Ta'aala.....(Fadjar Asia, 20 Agustus 1928).

Agus Salim dalam balasannya kemudian kembali menegaskan sikap politiknya. Sikap politik ini yang juga menjadi sikap politik *Fadjar Asia*, yakni pergerakan menuju kemerdekaan dengan asas/dasar dan niat agama (Islam).

Artikel tentang Islam dan Nasionalisme kembali muncul dalam *Fadjar Asia* edisi November di tahun yang sama. Kali ini ditulis oleh Kartosoewirjo dengan judul "Islamisme, Nasionalisme, Internasionalisme". Oleh karena tulisan ini cukup panjang, maka oleh redaksi dimuat sebanyak dua kali. Tulisan yang pertama dimuat pada tanggal 3 November 1928 dan berikutnya pada 6 November 1928. Tulisan ini merupakan tanggapan dari

tulisan Saeroen pada surat kabar *Kengpo*⁴² yang terbit pada 1 November 1928. Dalam tulisannya itu, Saeroen menyebutkan bahwa dalam Islam tidak ada Nasionalisme dan Internasionalisme sebab Islam merupakan agama yang selalu menjaga persatuan dan menjadikan seluruh umatnya sebagai saudara meskipun berbeda agama dan tanah air. Pernyataan ini dibantah oleh Kartosoewirjo. Menurutnya, seorang muslim adalah nasionalis sejati. Akan tetapi nasionalisme yang dimaksud adalah nasionalisme yang berdasarkan Islam (Humairah, 2010). Tulisan pertama Kartosoewirjo mengenai nasionalisme dalam Islam sebagai berikut:

.....lebih tegas dan lebih terang lagi djika disini kita katakan djoega, bahwa Nationalisme kita boeklah nationalisme jang dimaksoedkan oleh nationalist Sareroen itoe, tetapi ialah Nationalisme berdasar Islam, tegasnja Nationalisme jang tidak terbatas dengan batas keradjaan, Nationalisme jang tidak terbatas pada warna koelit.....begitoelah seteroesnja. Adakah dalam Islam

⁴² *Keng Po* merupakan surat kabar Tionghoa melayu yang terbit di Batavia pada tahun 1923. Merupakan surat kabar “pesaing” *Sin Po*, yang memiliki identitas nasionalis. Saeroen merupakan salah satu petinggi *Keng Po* yang sering menulis mengeneai pergerakan. (Rahzen, 2007: 140).

Nationalisme????itoelah moedah sekali didjawabnja dengan Hadits Nabi Muhammad c.a.w jang koerang lebih boenjinja demikianlah: Tjinta akan Tanah Toempah Darah itoe adalah sebahagian daripada Iman.....(Fadjar Asia, 3 November 1928).

Dalam tulisan berikutnya, Kartosoewirjo menyatakan bahwa paham internasionalisme juga dikenal dalam Islam. Hal ini sebagaimana yang tersirat dari adanya rukun Islam yang kelima yakni menunaikan ibadah haji ke Mekkah bagi yang mampu (Humairah, 2010).

Tulisan tentang Islam dan nasionalisme kembali muncul pada terbitan tanggal 24 Mei 1929. Kali ini yang muncul adalah tulisan berjudul “Islam dan Nationalisme” yang ditulis oleh Tjokroaminoto. Berbeda dengan tulisan-tulisan sebelumnya, Tjokroaminoto lebih memfokuskan pembahasan pada persoalan arti penting nasionalisme bagi umat Islam dalam menjalankan syari’at agamanya.

.....Soenggoehpoen nationalisme apalagi patriotisme itoe sesoeatoe perasaan jang sangat moelia dalam pandangan Islam.....akan tetapi nationalisme dan patriotisme kita tidak boleh mendjadi sebahnja bentji-

membentji dan moesoeh-moesoehan antara satoe bangsa dengan bangsa lainnja.....

.....pertama-tama adalah kita Moeslimin dan di dalam ke-Moesliman itoe adalah kita Nationalist dan Patriot jang menoedjoe kemerdekaan negeri toempah darah kita tidak tjoemah dengan perkataan2 jang heibat dalam vergadering sadja.....(Fadjar Asia, 24 Mei 1929).

Tjokroaminoto juga menambahkan bahwa Nabi Muhammad adalah patriot dan nasionalis sejati sepanjang sejarah manusia. Patriotisme dan nasionalisme merupakan isyarat hidup dan bangkitnya suatu umat. Sementara itu kemerdekaan nasional wajib dicapai sebagai salah satu syarat untuk dapat menjalankan syari'at Islam. Islam adalah cita-cita yang paling tinggi sedangkan nasionalisme dan patriotisme adalah tanda-tanda hidup agar setiap kaum muslimin sanggup menjalankan Islam secara menyeluruh (Humairah, 2010).

Sikap *Fadjar Asia* yang menggunakan Islam sebagai jalan politiknya dicurigai oleh golongan nasionalis sebagai sikap dapat memecah belah persatuan nasional. Hal ini disampaikan oleh surat kabar *Sedijo*

*Tomo*⁴³ yang menyerang Agus Salim selaku pengelola *Fadjar Asia*. Terbitan *Sedijo Tomo* 10 Mei 1928 menyatakan bahwa Agus Salim adalah seorang mata-mata dan tidak memiliki jiwa nasionalis.

.....*Hadji Salim itoe siapakah, kok dilarang. Apa hanja buat poera-poera.....Bagaimana orang akan bisa menoendjoekkan boekti jang tjoekoep atas spionagenja Salim. Orang spion~apa-apanja toch mesti dibikin geheim* (*Sedijo Tomo*, 10 Mei 1928).

Lebih jauh *Sedijo Tomo* menganggap bahwa persatuan antara Sarekat Islam dan Boedi Oetoemo (utamanya di Yogyakarta) merupakan persatuan yang tidak ada faedahnya. Menanggapi hal ini *Fadjar Asia* mengecam pernyataan dari *Sedijo Tomo* dan mengatakan bahwa redaksi *Sedijo Tomo* telah menerima suap dari kaum kapitalis (*Fadjar Asia*, 16 Mei 1928)

⁴³ *Sedijo Tomo* merupakan surat kabar milik BO yang terbit di Yogyakarta pada Juni 1920, sebagai kelanjutan dari surat kabar *Boedi Oetoemo*. Diterbitkan dalam tiga bahasa, yakni Jawa, Melayu, dan Belanda. Pemimpin redaksinya yakni Dr. Soetoemo. Dr. Soetoemo sendiri sebelumnya telah aktif berkecimpung di bidang pers dengan mengelola surat kabar milik BO, seperti *Goeroe Desa* (Rahzen, 2007: 86).

Fadjar Asia tetap berpandangan bahwa Islam tetap dapat mempersatukan bangsa Indonesia. Tidak terdapat permasalahan antara jiwa nasional dan patriotisme dengan Islam. Terbukti bahwa tuduhan dari *Sedjo Tomo* tidak terbukti, maka pada tanggal 11 Juni 1928, redaksi *Sedjo Tomo* menyatakan permohonan maafnya atas tuduhan “ketidaknasionalisan” Agus Salim.

Kembali menjawab tuduhan akan perpecahan dalam kaum pergerakan, *Fadjar Asia* menurunkan tulisan berjudul “Bisakah Persatoean?”. Dalam reportasenya *Fadjar Asia* tidak memungkiri bahwa mempersatukan pandangan dalam pergerakan merupakan suatu yang sulit. Namun *Fadjar Asia* melihat bahwa terdapat persamaan yang lebih besar daripada perbedaan serta tidak perlu berdebat panjang lebar terkait dengan asas dasar masing-masing organisasi pergerakan. *Fadjar Asia* berpandangan biarlah rakyat memilih sendiri “kendaraan” perjuangannya dan mempercayakan

perjuangan pada para pemimpin pergerakan⁴⁴ (*Fadjar Asia*, 9 September 1929).

Fadjar Asia juga berpandangan bahwa perjuangan dalam rangka mewujudkan ideologi Islam dapat diwujudkan dengan jalan non-koperatif atau tidak bekerjasama dengan pihak pemerintah Hindia Belanda atau melalui *Volksraad*. Namun, jalan non-koperatif ini kemudian bukan berarti harus membenci atau bahkan membunuh serta mengusir orang-orang Belanda serta pihak-pihak lainnya. Perjuangan politik yang dilakukan menurut *Fadjar Asia* adalah berhati-hati dengan berbagai kebijakan yang akan dikeluarkan (bahkan oleh

⁴⁴ Artikel ini menyoroti tentang persamaan dan perbedaan antara PSI dengan P3KI, serta PNI dan Studieclub. Perbedaan asas tidak dipungkiri *Fadjar Asia* sebagai sesuatu yang tak bisa disatukan, namun *Fadjar Asia* melihat bahwa penguatan organisasi pergerakan masih lebih penting dalam rangka mewujudkan kemerdekaan. *Fadjar Asia* pun secara tidak langsung juga menjadi perpanjangan sikap dari PSI sendiri sebagai sebuah organisasi politik.

Volksraad) serta menyampaikan bahaya tersebut kepada rakyat⁴⁵ (*Fadjar Asia*, 28 Juni 1928).

Sepanjang tiga tahun terbitnya, *Fadjar Asia* tetap fokus mengopinikan Islam sebagai jalan pergerakan. Sikap politik *Fadjar Asia* dalam menyikapi ideologi pergerakan tentu saja sesuai dengan sikap para pengguna *Fadjar Asia* sebagai media komunikasi. Dalam hal ini, Tjokroaminoto, Agus Salim, dan Kartosoewirjo menjadi “perwakilan” *Fadjar Asia* dalam menyuarakan sikap politiknya⁴⁶ seperti yang disampaikan *Fadjar Asia**Islam tidak merintangikan pergerakan kemerdekaan nasional tiap-tiap bangsa. Tetapi masih lebih daripada*

⁴⁵ Agus Salim pernah menjadi anggota *Volksraad* dari awal terbentuknya hingga tahun 1924. Setelah tidak mendapat “keuntungan” maka Agus Salim keluar dari *Volksraad*.

⁴⁶ *Fadjar Asia* tidak pernah membenturkan jiwa nasionalis dengan Islam sebagai pandangan hidup. Lebih jauh dalam tiap propagandanya, *Fadjar Asia* sering menyitir ayat Al-Qur’an dan “hadist” dalam propagandanya akan keharusan seorang muslim menjadi seorang nasionalis, semisal “hadist”, *cinta tanah air adalah sebagian dari iman*. Lebih jauh, *Fadjar Asia* berpandangan tujuan yang sama namun menggunakan cara yang berbeda akan menyebabkan hasil akhir yang juga berbeda. *Fadjar Asia* menunjukkan sikap politik yang mengkritisi perjuangan yang tidak didasarkan dengan Islam menjadi perjuangan yang “sia-sia” karena tidak mendapatkan ridho Allah.

itoe: Allah dalam Islam menghendaki kemerdekaan segenap peri kemanoesiaan.....kemerdikaan daripada perboedakan, kemerdekaan dari segala penghambaan politiek, social, dan economie.....(Fadjar Asia, 13 Januari 1930)

Sikap politik *Fadjar Asia* terhadap ideologi ditunjukkan dengan terus mengopinikan Islam sebagai jalan perjuangan. Ideologi Islam pun tetap konsisten dijadikan jalan politik pergerakan selama tiga tahun terbitnya *Fadjar Asia*.

B. Sikap Politik *Fadjar Asia* Terhadap Isu Pemberontakan Komunis

Penghujung tahun 1926 dan di awal tahun 1927 terjadi pemberontakan komunis di beberapa daerah di pulau Jawa serta di Sumatera Barat.⁴⁷ Pemberontakan

⁴⁷ Bulan November 1926 komite revolusioner Partai Komunis Indonesia atau PKI melancarkan suatu pemberontakan di pulau Jawa bagian barat dan dalam bulan Januari 1927 di pantai barat Sumatera. Pemberontakan-pemberontakan ini dengan cepat dapat dipadamkan oleh pemerintah kolonial dikarenakan pemberontakan-pemberontakan tersebut direncanakan dengan tidak seksama oleh pimpinan partai yang tidak sepakat antara mereka sendiri tentang apa hikmah dan tujuan pemberontakan tersebut. Secara umum tidak

tersebut merupakan perbuatan yang tidak saja merugikan pergerakan nasional Indonesia tetapi juga menyengsarakan kehidupan rakyat pribumi. Akibat pemberontakan tersebut sepanjang tahun 1927 rakyat di seluruh Hindia Belanda baik yang komunis maupun bukan dan bahkan menentang komunis sekalipun mendapat perlakuan dan balasan dari pemerintah.⁴⁸

banyak dari kalangan PKI sendiri yang menyetujui pemberontakan ini. Pemberontakan-pemberontakan tersebut mengakibatkan bencana bagi PKI. PKI kemudian dinyatakan sebagai partai terlarang, pemimpin-pemimpinnya yang belum dibuang, ditangkap dan ribuan anggotanya dipenjarakan dan kebanyakan dibuang ke Digul, suatu tempat di pedalaman pulau Irian yang penuh dengan Nyamuk Malaria (Ingelsson, 1983: 26).

⁴⁸ Akibat dari pemberontakan komunis ini juga dirasakan oleh warga pribumi yang berada di luar Hindia Belanda, utamanya di Arab Saudi. Terdapat banyak kegiatan penyebaran gagasan komunis yang dilakukan kalangan komunis kepada para jemaah haji pribumi yang sedang melakukan perjalanan. Mereka menyebarkan propaganda melalui kurir kepada jemaah haji. Hal ini menimbulkan kekhawatiran pihak pemerintah Arab Saudi yang kemudian berkoordinasi dengan pemerintah Belanda untuk menanggulangnya. Pemerintah Arab Saudi khawatir jika pendapatan mereka menurun akibat dilarangnya jemaah Indonesia untuk pergi haji oleh pemerintah kolonial, mengingat di tahun 1926-1927 jemaah haji asal Hindia Belanda menyumbang hampir 50% dari total jumlah jemaah haji yang ada di Arab Saudi kala itu. Pemerintah kolonial sendiri merasa khawatir jika sekembalinya jemaah haji pribumi ke Hindia Belanda, maka gelombang anti-Belanda akan semakin menguat,

Ribuan orang ditangkap dan ditahan bahkan diasingkan termasuk orang-orang yang tidak tahu menahu dengan kegiatan komunis (Humairah, 2010). Kondisi ini menyebabkan paham komunis menjadi musuh bersama kalangan nasionalis dan Islam.

Sebelumnya muncul pemberontakan-pemberontakan ini, paham komunis telah dianggap sebagai paham yang buruk. Dalam salah satu reportase di *Bandera Islam*⁴⁹ tanggal 5 februari 1925 dijelaskan mengenai perbedaan antara Islam dan Komunis.

Communisme soedah terbit dari Barat. Sedang Islamisme terbit dari Timoer. Communisme berdasar atas kebendaan~materialisme tetapi Islamisme berdasar atas ke-Toehanan. Tiada Toehan melainkan Allah, dan K.N. Moehammad Oetoesan Allah. Inilah dasar jang besar dan tegoeh dari Islamisme. Oemmat Islam menjembah~berbakti kepada Allah, sedangorang Communist menjembah~berbakti kepada berhala (benda). Historisch materielisme, peladjaranja Karl

mengingat bebasnya para propagandis komunis di Arab Saudi (Nagazumi, 1986: 211-218).

⁴⁹ Pandangan *Bandera Islam* terhadap Komunis nampaknya sama dengan pandangan *Fadjar Asia* terhadap Komunis, mengingat kedua surat kabar ini memiliki kesamaan sikap politik para pengurusnya, terutama Tjokroaminoto dan Agus Salim .

Marx, jang didjoendjoeng tinggi oleh kaoem Communist ada mengadjarkan bahwa segala sesoeatoe, itoe asalnja dari benda, oleh benda dan kembali kepada benda (Uit de stof, door de storf, tot de stof zijn alle dingen). Tetapi Oemmat Islam pertjaja, bahwa segala sesoatoe itoe asalnja dari Allah, oleh Allah, dan kembali kepada Allah (Uit God, door God en tot God zijn alle dingen). Karl Marx sendiri pernah kata begini „Igama itoe jalah kebingoengan otak, jang diboeat-boeat oleh manoesia akan meringankan hidoep jang soekar ini. . . . Igama itoe tjandoenja rajat (De Godsdiemdt is de opium des volks). Karl marx sangat gelap oetaknja, karena soedah melekat benar-benar pada kebendaan. Hatinja tertoeoet, tiada terboeka pada ke-Toehanan. Doenia dengan isinja, adalah kepoenjaan Toehan, dan Toehan poela jang mengatoer doenia seisinja itoe. Akan tetapi dalam pada itoe manoesia diberi hak oleh Allah, akan mempergoenakan doenia dengan isinja itoe, boeat ala ber'ibadat dan alat kekoean 'ibadat kepada Allah. Djadi doenia dengan isinja ~ kebendaan, ini, hanjalah oentoek alat ber'ibadat sadja, boekannja oentoek disembah-sembah (Bandera Islam, 5 Februari 1925).

Dijelaskan kemudian bahwa dalam manusia dan kehidupan ini ada kontradiksi, ada gelap dan ada terang. Komunisme adalah pihak yang gelap sedangkan Islam adalah pihak yang terang. Artikel ini menegaskan jika

begitu mengapa tidak memilih Islam yang terang dan mengapa harus memilih komunis yang gelap.

Terkait dengan banyaknya rakyat pribumi yang ditangkap, *Fadjar Asia* dalam terbitannya mengecam keras pemerintah. *Fadjar Asia* melihat pemerintah mengambil tindakan yang tidak rasional yang didasarkan pada perasaan was-was. Hal yang ditunjukkan pemerintah ini oleh *Fadjar Asia* disebut sebagai “Politik Was-was dan Curiga”. Artikel ini kemudian diterbitkan tanggal 22 November 1927

.....*Sikap ragoe-ragoe daripada pemerintah menerbitkan perasaan waswas didalam kalangan sekalian ra'jat tentang kekoetaan pemerintah berhadapan dengan keadaan dan peristiwa matjam-matjam jang boleh kedjadian didalam masa ini didalam tanah djadjahan ini.....(Fadjar Asia, 22 November 1927).*

Dalam reportasenya *Fadjar Asia* menyoroti sikap pemerintah Hindia Belanda yang mencurigai berlebihan kegiatan kongres Partai Sarekat Islam yang kala itu diadakan di Pekalongan. *Fadjar Asia* melihat pemerintah sudah terkena perasaan was-was sehingga tak mampu

membedakan mana pihak komunis dan mana yang bukan.

.....soedah tentoe apabila sikap pemerintah itoe berdasar kepada waswas dan tjoeriga, nistjaja tidak heran bahwa pembesar dan pegawai kekoesaan tidak mentjoekoepkan sekadar mengawaskan sadja dengan teliti, melainkan mendjadi merintanggi dan mengalang-alangi. Ertinja boekan seperti pengawasan ataoe gelagak kaoem ra'iat jang memang selama-lamanya mendjadi kewadjiban pemerintah dalam tiap-tiap negeri, melainkan seperti pengawasan atas kaoem pendjahat.....(Fadjar Asia, 22 November 1927).

Fadjar Asia dalam terbitan yang lain menyebut sikap pemerintah itu sebagai “Politik Badjingan”. Tulisan ini dimuat pada tanggal 7 Januari 1928.

.....Pers Reaksi menggoenakan bohong sebagai alat perkakas memalsoekan pemandangan golongan Belanda-Hindia kepada pergeraka ra'iat kita, dan mendidik kebentjiaan dan permoesoehan antara doea golongan pendodoek itoe.....

.....memang dalam kalangan pendodoek Belanda soedah banjak jang kagettan, jang senantiasa diganggoe penjakit waswas, tiap-tiap ada gerakan (activiteit) jang agak besar didalam kalangan pergerakan ra'iat Islam.....(Fadjar Asia, 22 November 1927).

Fadjar Asia kembali menyoroti sikap pemerintah yang berlebihan dalam menyikapi kongres Partai Sarekat Islam, dimana Partai Sarekat Islam kemudian difitnah melalui pers putih sebagai organisasi yang berbahaya. Selain menyikapi kondisi politik Hindia Belanda terhadap pemberontakan komunis, dalam liputannya *Fadjar Asia* juga sering menampilkan reportase mengenai pengadilan yang dijatuhkan kepada orang-orang yang terlibat dalam pergerakan komunis.

Tidak dipungkiri bahwa Sarekat Islam yang diketuai Tjokroaminoto selaku salah seorang *Hoofredacteur Fadjar Asia* pernah terinfiltrasi oleh paham komunis, sehingga pemahaman Islam dan komunis dipadukan menjadi satu kesatuan. Seperti yang disampaikan oleh H.M.Misbach⁵⁰ dalam majalah yang dikelolanya yakni *Medan Moelimin*.

⁵⁰ H.M.Misbach merupakan seorang tokoh asal Surakarta. Tercatat masuk kedalam SI pada tahun 1912 namun tidak tercatat sebagai anggota aktif. *Medan Moeslimin* merupakan media cetak (majalah) yang dikelolanya dengan baik dan lebih condong berafiliasi kepada paham komunis (Rahzen, 2007: 58-63).

Seseoengoehnya karangan sadja hal Islamisme Kommunisme itoe adalah penting bagi orang yang dirinya mengakoe Islam dan Komunistjang sedjati, ja'ni soeak mendjalankan yang telah diwadjibkan kepada mereka olih agama Islam dan communist; sebaliknya orang jang palseo mangakoena, seperti Mohammadjah dan S.I Tjokroaminoto, moesti sadja keterangan hal ini di hangap ratjoen sadjakedoea golongan ini (M.D. dan S.I Tjokro) boekankah mereka mengerakan agama Islam jang sedjati, betoel mereka senantiasa menoendjoe2kan keislamannja, tetapi sebetoelnya tjoema di atas bibir sadja, betoel mereka mendjalankan atoeran agama Islam, akan tetapi dipilih atoeran jang di soekai olih hawa nafsoenja sadja, perintah jang tidak di soekai moedah diboewangkan sahadja, mereka menentang perintah Toehan Allah Samioen'alim dan takoet dan tjinta kepada kehendak saiton jang di pengaroehkan dalam kapitalisme pada waktoe sekarang ini (La'natoe'llah Red.) jang telah trang kedjahatannya....(Medan Moeslimin, 1925: 4).

Medan Moeslimin berpendapat bahwa seorang muslim tidak bisa dikatakan muslim apabila tidak mengakui komunis, begitu juga sebaliknya komunis sejati, tidak bisa dikatidakan komunis apabila tidak mengakui keberadaan komunis. Islam dan komunis itu berteman dan musuh dari umat muslim sama juga dengan

musuhnya kaum komunis. Kapitalisme adalah musuh dari Islam dan komunis. Oleh karena itu umat muslim dan komunis harus bersatu melawan kapitalisme.

Menanggapi hal ini, maka sikap *Fadjar Asia* tetap berpegang pada pemahaman bahwasanya Islam dan komunis merupakan dua paham yang saling bertolak belakang, walaupun memiliki musuh yang sama yakni kapitalisme. Penegasan sikap ini ditunjukkan dengan memuat reportase mengenai pengadilan yang dijatuhkan pada pihak-pihak yang terlibat dalam keyakinan komunis (*Fadjar Asia*, 12 November 1927).

Meskipun demikian *Fadjar Asia* masih menaruh harapan besar kepada pemerintah supaya selalu melakukan pengawasan yang benar-benar teliti sehingga dapat membedakan antara yang komunis dengan yang bukan komunis. Namun, dalam beberapa kali terbitannya dengan tegas *Fadjar Asia* menyatakan keberpihakannya pada pemberontakan. Tentu saja keberpihakan ini bukan berarti *Fadjar Asia* mendukung setiap tindakan-tindakan anarkis dan bukan pula dukungan terhadap paham atau

gerakan komunis yang jelas-jelas bertentangan dengan ideologi *Fadjar Asia* yakni Islam. Alasan keberpihakan ini lebih didasari pada kondisi riil masyarakat pribumi yang selalu ditindas dan diintimidasi serta seringkali diperlakukan tidak manusiawi oleh pemerintah. Kesewenang-wenangan itulah yang telah menyulut kemarahan penduduk pribumi yang hidupnya terhina dan tidak tersentuh oleh keadilan.

Timbulnya pemberontakan itu juga dipahami sebagai aksi penduduk pribumi dalam membela harga dirinya selaku manusia yang berhak untuk hidup merdeka dan tidak diperlakukan seperti hewan-hewan piaraan. Oleh karenanya adalah hal yang wajar jika kemudian *Fadjar Asia* memberikan dukungannya kepada pemberontak. Artinya, keberpihakan itu menunjukkan bahwa *Fadjar Asia* menentang keras setiap bentuk penindasan sesama manusia⁵¹ (Humairah, 2010).

⁵¹ Dukungan *Fadjar Asia* terhadap pemberontakan nampaknya dapat dipahami dari kondisi pemberontakan yang berbeda antara satu daerah dengan daerah yang lain. Dalam kasus pemberontakan di Banten, PKI maupun Sarekat Rakyat atau SR

Penunjukkan sikap politik *Fadjar Asia* yang di satu sisi mendukung pemberontakan, tidak dianggap suatu ancaman oleh pemerintah kolonial. Hal itu bisa jadi disebabkan karena *Fadjar Asia* dipimpin dan dikelola oleh tokoh-tokoh SI yang telah berperan besar dalam menyingkirkan pengaruh paham komunis di dalam tubuh organisasi Islam tersebut, sehingga pemerintah merasa perlu untuk menjalin hubungan surat kabar itu. Artinya, antara pemerintah dan *Fadjar Asia* mempunyai pandangan yang sama terhadap komunisme yakni bahaya

tidak banyak berperan penting dalam terjadinya pemberontakan. Tak seperti di daerah lain seperti Batavia dimana beberapa pimpinan PKI langsung memimpin pemberontakan, di Banten pemimpin pemberontakannya adalah para Ulama. Tercatat nama H.Achmad Chatib yang masih memiliki hubungan keluarga dengan Agus Salim menjadi salah satu pemimpin pemberontakan di Banten. Ulama masih dianggap guru oleh masyarakat yang jika melepaskan ikatan darinya dapat dianggap sebagai aib besar (Iskandar, 2000: 22). Hal ini menyebabkan mobilisasi massa dengan mengatasnamakan perjuangan Islam dapat terjadi di Banten, sehingga komunis dinilai bukan sebagai pihak yang menginisiasi perlawanan. Tak hanya di Banten, beberapa wilayah di Sumatera Barat juga terjadi pemberontakan yang diinisiasi oleh para ulama. Banyak kemudian masyarakat dari berbagai golongan, seperti buruh yang juga ikut dalam pemberontakan ini. Kebanyakan dari mereka kemudian tidak menyadari alasan utama pemberontakan ini. Mereka kemudian hanya bergerak spontan untuk melawan pemerintah kolonial dalam rangka memperjuangkan kehidupan mereka sendiri (Sagimun, 1986: 30-50).

yang harus segera disingkirkan. Pemerintah sepertinya juga menyadari bahwa keberpihakan *Fadjar Asia* kepada pemberontak bukan berarti surat kabar itu mendukung gerakan komunis tetapi lebih disebabkan banyaknya anggota SI yang menjadi korban⁵² (Humairah, 2010).

C. Sikap Politik *Fadjar Asia* Terhadap Isu Penangkapan Tokoh Perhimpunan Indonesia

Pada tanggal 10 Juli 1927 pemerintah Belanda melakukan penangkapan dan penahanan terhadap 4 orang pelajar Indonesia yang sedang menimba ilmu di negeri tersebut, yakni Mohammad Hatta, Nazir Pamuncak, Abdulmadjid Djodjoningrat, dan Ali Sastroamidjojo.

⁵² Pemerintah Hindia Belanda nampaknya telah mampu memilah dengan benar pihak-pihak yang terlibat dengan pemberontakan komunis ini, walaupun komunis telah berhasil menginfiltrasi SI. Hanya saja, secara tidak langsung SI (dalam hal ini PSI) juga menjadi korban tidak langsung dari pemberontakan ini dimana pemerintah Hindia Belanda kemudian bersikap antipati terhadap acara perkumpulan yang diadakan dengan jumlah massa yang besar. Sikap antipati ini kemudian ditunjukkan pemerintah Hindia Belanda dengan cara mengawasi dengan ketat berbagai kongres-kongres yang dilakukan (termasuk yang dilakukan oleh SI) karena khawatir dapat memicu perasaan anti-Belanda. Hal ini seperti yang telah disampaikan *Fadjar Asia* dalam reportasenya.

Keempat orang ini adalah tokoh Perhimpunan Indonesia.⁵³ Penangkapan terhadap tokoh-tokoh PI tersebut didasarkan atas tuduhan bahwa mereka telah membuat dan menyebarkan tulisan yang dikategorikan menghasut pemberontakan terhadap pemerintah Belanda. Dalam sidang pengadilan di Den Haag tanggal 28 Maret 1928 mereka di bebaskan karena tidak terbukti melakukan kesalahan (Sagimun, 1986: 55).

Sehubungan dengan kejadian ini *Fadjar Asia* kemudian menurunkan reportasenya yang cukup panjang

⁵³ Perhimpunan Indonesia (selanjutnya disingkat PI) merupakan organisasi yang didirikan pada tahun 1908 oleh orang Indonesia yang berada di negeri Belanda seperti Sutan Kasayangan, dan Noto Suroto yang mula-mula bernama *Indische Vereeniging*. Pada mulanya organisasi ini hanya bergerak dalam lapangan sosial. Namun semenjak berakhirnya perang dunia pertama, PI mulai terjun ke lapangan politik. Peningkatan aktivitas politik ini terutama sejak datangnya dua orang mahasiswa Indonesia ke negeri Belanda, yaitu A. Subarjo pada tahun 1919 dan Moh. Hatta pada tahun 1921. Tahun 1922 nama organisasi berubah menjadi *Indonesische Vereeniging* dan pada tahun 1925 berubah menjadi Perhimpunan Indonesia. Setelah mengganti namanya gerak politik PI semakin melebar. Gerak politik PI yang non-kooperasi menjadikan PI banyak berhubungan dengan organisasi internasional. Kegiatan PI di tingkat internasional menyebabkan kekhawatiran pemerintah Belanda sehingga dimunculkan tuduhan bahwa para tokoh PI sengaja membuat tulisan untuk menghasut rakyat agar memberontak kepada pemerintah kolonial (Sagimun, 1986: 54-55).

hingga harus disambung dalam beberapa terbitan. Salah satu reportase *Fadjar Asia* dengan judul “Mosi Kepada Kita” yakni pada tanggal 29 Maret 1928.

.....*perkaranja diperiksa, diadili dengan teliti. Sampai lima boelan mereka ditahan dalam pendjara oentoek menjelesaikan pemeriksaan perkaranja. Lalo mereka dihadapkan pada madjelis pengadilan dan setelah dibatjakan perkaranja mereka dibebaskan oleh hakim. Tidak ada mereka melanggar hoekoem oendang-oendang, tidak kena perkataan oleh oendang-oendang itoe.....*(Fadjar Asia, 29 Maret 1928).

Fadjar Asia mendukung pembebasan para tokoh PI dari segala tuntutan hukum yang diajukan karena mereka tidak bersalah sama sekali. Dalam terbitan lain *Fadjar Asia* mengeluarkan sikap politiknya yang mendukung penuh segala perjuangan para tokoh PI tersebut. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan politik *Fadjar Asia*⁵⁴ yang dimuat pada tanggal 8 Maret 1928.

⁵⁴ Sikap politik yang terbit dalam reportase *Fadjar Asia* merupakan sikap politik gabungan organisasi yakni antara PSI, PNI dan BO. Walaupun bukan termasuk dalam organ resmi PSI namun sikap politik *Fadjar Asia* sama dengan PSI dengan kesamaan pengurusnya yang dalam hal ini diwakilkan kepada Tjokroaminoto dan Agus Salim.

.....mendengar poela keterangan tentang pergerakannya dan nasibnya pelajar Indonesia di negeri Belanda yang masuk di dalam dan menyoedjoeakkan kesetoejoeannya dengan Perhimpunan Indonesia. Menimbang bahwa pemoeda-pemoeda itoe semoea bekerdja oentoek kemadjoean dan keselamatan ra'iat Indonesia. Memoetoeskan menjokong dengan sepenoeh-penoehnja oesaha pelajar-pelajar itoe dengan poedjian doa kebatinan, harta dan oesaha.....(Fadjar Asia, 8 Maret 1928).

Fadjar Asia juga menambahkan bahwa para kaum pergerakan yang bergerak untuk menuntut hak menguasai, mengatur, dan mengurus bangsa dan tanah air sendiri merupakan orang-orang yang bergerak di jalan Allah atau berjihad fi sabilillah

.....oleh sebab itoe tidaklah salah rasanja djika kita katakan bahwa kaoem pergerakan kebangsaan dan pergerakan ra'iat yang memang dengan teroes terang.....menoentoet hak-hak yang akan menjampaiakan tjita-tjitanya,jaitoe hak mengoesai, mengatoer, dan mengoeroes bangsa dan tanah air sendiri soedah sepatoetnja kaoem itoe kita katakan bergerak pada jalan Allah..... (Fadjar Asia, 29 Maret 1928).

Tak hanya mendukung pembebasan para tokoh PI, Pengurus *Fadjar Asia* juga turut membantu secara aktif

perjuangan para tokoh PI ini dengan menjadi inisiator dalam mendirikan *Comite Penoeloeng Studenten Indonesia* yang menerima sumbangan untuk disalurkan kepada para aktifis PI tersebut. Sehubungan dengan hal ini *Fadjar Asia* menuliskannya dalam terbitannya tanggal 9 Maret 1928.

.....dengan ini kita memperma'loemkan kepada sekalian saudara-saudara, bahwa ini hari telah dipendirikan satoe Comite Penoeloeng Studenten Indonesia jang maksoednja boeat mengoempoelkan oelang bagi menoeloeng student-student bangsa kita.....(*Fadjar Asia*, 9 Maret 1928).

Fadjar Asia sangat proaktif dalam mencari bantuan dana untuk disumbangkan pada para aktifis PI tersebut. Hal ini bisa dilihat dari dilaporkannya setiap sumbangan yang diterima oleh redaksi dalam tiap terbitannya. Tak hanya itu, *Fadjar Asia* juga menurunkan reportase mengenai jalannya sidang di Den Haag. Disebutkan bahwa jalannya sidang menyedot banyak perhatian masyarakat utamanya masyarakat Indonesia.

.....penonton banjak sekali. Lebih-lebih dari pihak poeta-poetra Indonesia. Tapi seoerangpoen ta' boleh

masoek ke dalam kamar besar tempat bersidang itoe.....(Fadjar Asia,10 April 1928).

Tak hanya reportase, dalam banyak kesempatan terbitnya yang lain tak jarang *Fadjar Asia* juga mengingatkan kepada para tokoh pergerakan untuk tetap kuat dalam menjalani perjuangannya. *Fadjar Asia* juga mengingatkan bahwa telah terdapat berbagai konsekuensi dalam perjuangan seperti ditangkap, ataupun dipenjarakan dimana ini merupakan hal yang sudah harus disadari sejak awal oleh para pejuang. *Fadjar Asia* menyebutkan bahwa tiap-tiap bangsa mempunyai keyakinan dan hak memikul beban yang cukup berat untuk mencari dan menuntut kemerdekaan. Oleh karena itu perjuangan agar selalu diteruskan meskipun para pemimpin pergerakan ditangkap dan dipenjarakan. Perjuangan kemerdekaan Indonesia tidak akan pernah lemah hanya karena adanya penangkapan dan pengadilan. Dengan menjalani berbagai ujian dalam perjuangannya, maka menurut *Fadjar Asia* hal ini akan menjadi tolak ukur bagi para pejuang yang hanya ingin

mencari keuntungan atau para pejuang yang memang murni dan tulus dalam perjuangannya.

Sikap Politik *Fadjar Asia* yang terang-terangan memberikan dukungan kepada para aktifis pergerakan kemerdekaan Indonesia yang ditangkap dan ditahan di negeri Belanda merupakan salah satu bentuk komitmen surat kabar ini untuk terus memberikan dukungan pada kaum pergerakan. Meskipun surat kabar ini merupakan surat kabar yang berkait erat dengan SI yang nota benenya adalah organisasi pergerakan yang berideologikan Islam, namun *Fadjar Asia* tetap mendukung setiap langkah kaum pergerakan lainnya dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia meskipun berbeda ideologi⁵⁵ (Humairah, 2010).

⁵⁵ Sikap politik *Fadjar Asia* yang mendukung perjuangan para tokoh PI di satu sisi berbeda dengan pandangan politik Agus Salim selaku salah seorang wartawan *Fadjar Asia*. Agus Salim menilai gerakan PI sebagai gerakan yang bersikap negatif, yaitu gerakan yang menumbuhkan semangat anti-Belanda. Dengan kondisi seperti ini Agus Salim berbicara atas nama PSI dimana Agus Salim tidak menginginkan terjadinya pemberontakan fisik kembali. Lebih jauh lagi Agus Salim berpendapat bahwa PI telah “mencuri” momentum PSI untuk kembali bangkit pasca pemberontakan di tahun 1926 dan 1927. Juga terdapat kekhawatiran bahwa gerakan PI hanya akan

D. Sikap Politik *Fadjar Asia* Terhadap Isu Penangkapan Tokoh Partai Nasional Indonesia

Tanggal 29 Desember 1929 pemerintah Hindia Belanda melakukan penggeledahan dan penangkapan terhadap anggota dan tokoh-tokoh Partai Nasional Indonesia⁵⁶ di seluruh Jawa. Pada 25 Desember 1930, empat orang pimpinan teras PNI yang ditangkap dan ditahan, yakni Soekarno (Ketua PNI), Gatot

menyebabkan suatu “sekularisasi” gerakan kebangsaan (Kartodirdjo, 1993: 155).

⁵⁶ Partai Nasional Indonesia atau selanjutnya disingkat PNI (sebelumnya bernama Perserikatan Nasional Indonesia) merupakan partai politik yang didirikan di Bandung pada 4 Juli 1927 oleh Soekarno, Sartono, Dr.Samsi, dan beberapa orang lainnya. Anggaran dasarnya menyebutkan bahwa tujuan PNI adalah berjuang untuk kemerdekaan bagi Indonesia yang akan dilakukan secara non-kooperatif dan dengan organisasi massa. Dalam perkembangannya PNI memainkan peranan yang besar dalam menentukan arah gerakan nasionalis. Akan tetapi, pemerintah melakukan pengawasan yang ketat terhadap PNI karena kegiatan-kegiatannya yang ekstrim dan seringnya tokoh-tokoh organisasi ini mengancam pemerintah. Sebaliknya, kerasnya kecaman-kecaman yang dilontarkan para tokoh PNI semakin meninggikan pamor organisasi ini di kalangan rakyat. Penangkapan dan penggeledahan PNI oleh pemerintah kolonial sendiri merupakan jawaban dari kekhawatiran pemerintah terhadap PNI (Seputar dinamika pembentukan PNI baca: Ingelson, John. 1983. *Jalan ke Pengasingan (terj)*. Jakarta: LP3ES, hal: 31-38).

Mangkoepraja (Sekretaris II PNI), Maskun Soemadiredja (Sekretaris II PNI Cabang Bandung), dan Soepriadinata (Anggota PNI Cabang Bandung) dijatuhi hukuman masing-masing 4 tahun, 2 tahun, 1,8 tahun, dan 1,3 tahun. Penangkapan dan penahanan itu sendiri merupakan jawaban pemerintah kolonial yang juga didasari atas pidato-pidato tokoh-tokoh PNI dalam forum-forum terbuka, terutama sekali Soekarno yang selalu mengecam pemerintah kolonial.

Dalam setiap program dan rapat yang diadakan, PNI selalu menentang imperialisme dan kolonialisme, terutama imperialisme Belanda yang menimbulkan kemiskinan bagi rakyat Indonesia. Soekarno juga selalu membakar semangat perlawanan rakyat terhadap imperialisme ini seperti pada rapat PNI tanggal 15 September 1929, Tak hanya itu, PNI juga banyak mengecam pemerintah Hindia Belanda terkait penggunaan hukuman buangan ke Digul. Dengan sikap seperti ini pemerintah kemudian mengawasi dengan ketat segala pergerakan PNI sampai pada penangkapan dan

penghukuman para tokoh PNI. Tokoh-tokoh PNI yang dihukum oleh *Landraad* Bandung ini kemudian disidangkan dan dijatuhi hukuman. Dalam pidato pembelaannya, Soekarno selaku pimpinan PNI membeberkan segala bentuk penindasan yang dilakukan pemerintah terhadap penduduk pribumi. Bahan-bahan pembelaannya itu diusahakan oleh tokoh-tokoh PNI lainnya yang tidak ikut ditahan berdasarkan petunjuk Soekarno, sehingga isinya sangat tajam dan lengkap. Kecaman-kecaman dan hujatan-hujatan juga mewarnai isi pidato pembelaannya yang kemudian terkenal dengan nama *Indonesia Menggugat* (Sagimun, 1986: 56).

Sehubungan dengan adanya penggeledahan dan penahanan terhadap tokoh-tokoh PNI yang dituduh telah mengganggu *rust en orde* (keamanan dan ketertiban) di kalangan masyarakat *Fadjar Asia* menjelaskan sikapnya bahwa tindakan pemerintah itu merupakan wujud dari keinginannya untuk menjinakkan PNI. Tuduhan yang ditujukan tanpa bukti itu lebih disebabkan oleh kekhawatiran pemerintah terhadap bangkitnya kesadaran

penduduk bumiputera untuk menuntut hak-haknya. Bagi *Fadjar Asia* penggeledahan dan penangkapan tokoh-tokoh teras PNI itu merupakan pelanggaran terhadap hak asasi manusia yang dilakukan oleh pemerintah (Humairah, 2010).

Sebelum peristiwa penahanan para tokoh PNI terjadi, *Fadjar Asia* pernah memuat reportase mengenai perkumpulan yang diadakan oleh PNI di Batavia. Reportase ini berjudul “PNI didepan ramai”. Dalam reportase ini diberitakan banyak orang yang mendengar berbagai pidato dari tokoh-tokoh PNI terutama Soekarno. Namun begitu *Fadjar Asia* melihat bahwa apa yang disampaikan oleh para tokoh PNI tersebut tidak dapat mengubah pola perjuangan *Fadjar Asia*, yakni Islam.

.....maka setelah mendengar dan memperhatikan segala perkataan pemoeka PNI jang moeda belia itoe serta poela dengan bidjaksana dan tjakapnja ta' dapat kita mengoebah kejakinan kita bahwa jika kita, anak Indonesia hendak memoeliakan, memerdekakan Iboe kita Indonesia ini hendaklah kita Mengichlaskan diri kepada Allah! (Fadjar Asia, 16 Juli 1928).

Fadjar Asia di terbitan lain kemudian juga memuat mosi PPPKI⁵⁷ pada tanggal 13 Januari 1930 yang berisi poin-poin kesepakatan para tokoh pergerakan dalam menyikapi penahanan para tokoh PNI. Mosi ini kemudian dikirimkan kepada Dewan Rakyat (*Volksraad*). Balasan dari pemerintah kolonial terhadap pengiriman mosi ini kemudian juga dimuat dalam *Fadjar Asia* tanggal 10 dan 11 Januari 1930. Inti dari mosi ini kemudian diputuskan dalam tiga poin seperti yang dimuat di *Fadjar Asia*

.....memoetoeskan

1. *Memandang salah kepoatoesan pemerintah jang baroe-baroe ini*
2. *Berkejakinan dan mengandjoer dengan sekoeat-koeatnja bahwa ra'jat Indonesia meskipoen ada halangan akan meromoeskan pergerakan kemerdekaan bangsanja sampai hasil teroetama sekali PNI melandjoetkan dan mengoetkan pergerakannja*
3. *Memperoemoemkan motie ini.....(Fadjar Asia, 13 Januari 1930).*

⁵⁷ PPPKI atau Permufakatan Perhimpunan Politik Kebangsaan Indonesia merupakan wadah kumpulan aliansi berbagai organisasi pergerakan yang diinisiasi oleh PNI. PPPKI terdiri dari PNI, PSI, BO, Pasundan, *Soematanenbond*, Kaoem Betawi, *Indonesische Studieclub*, dan *Algemene Studieclub*.

Terkait dengan keterangan pemerintah, *Fadjar Asia* merasa perlu menjelaskan terkait ditahannya tokoh PNI. Tulisan ini dimuat dalam *Fadjar Asia* tanggal 10 Januari 1930

...keterangan dari pihak pemerintah adalah perloe poela dan bergoena oentoek menghilangkan paham salah dan pikiran keliroe. Kehendak college ini akan segera mendapat keterangan itoe sebagai terkoempoel dalam mosi toean2 Koesoemo Oetojo dkk jang telah diterima oleh college pada tanggal 3 Janoeari boelan ini tidak dengan oendian, hanja mengoeatkan niat jang memang soedah terkandoeng dalam hati pemerintah...(Fadjar Asia, 10 Januari 1930).

Pernyataan pemerintah ini dinantikan oleh masyarakat Indonesia terutama kaum pergerakan.⁵⁸ Menurut *Fadjar Asia*, pernyataan pemerintah merupakan pernyataan yang membenarkan aksinya terhadap PNI. Dengan sedikit menyindir, *Fadjar Asia* terbitan 11

⁵⁸ Fungsi *Fadjar Asia* sebagai media informasi publik terkait pergerakan berjalan dengan baik, dimana hal ini ditandai dengan dimuatnya informasi dari pihak pemerintah kolonial terkait dengan penahanan tokoh PNI. Dengan masuknya pernyataan dari pemerintah, maka *Fadjar Asia* dan masyarakat kemudian dapat menyikapinya.

Januari 1930 menulis dalam rubrik *Tanah Air* yang diberi judul “Keterangan Pemerintah Tidak Memoeaskan”

...keterangan pemerintah jang diharap-harap oerang banjak, isinja dianggap membenarkan actinja jang terhadap kepada PNI itoe.....

...keterangan pemerintah jang baroe saja dinjatakan dalam Volksraad itoe tidaklah memoeaskan sehingga lantaran keterangan itoe bolehlah kita katakan barang apa jang moela-moela boeat sesaat kita kirakan segadjah besarnja achirnja tinggal sekatak besarnja.....(Fadjar Asia, 11 Januari 1930).

Lebih jauh lagi *Fadjar Asia* menilai bahwa apa yang dituduhkan kepada PNI, utamanya oleh pers putih (dalam hal ini surat kabar *Java Bode*) yang menyatakan bahwa telah ditemukan bukti yang nyata dalam penggeledahan empat tokoh PNI tersebut, merupakan sebuah omong kosong yang tidak ada buktinya.

...Di bawah perchabaran jang terseboet ini soerat chabar Java Bode tidak ada keberanian boedi pekerti memboeboehkan lain perkataan melainkan tjoemah perkataan2 jang boeninja begini: Djadi bagaimana djuga halnja, penggeledahan2 jang terseboet itoe telah mendapat hasil jang njata-njata...

...Akan tetapi sekarang manakah boekti-boektinja kedjahatan2 sebagai jang dipersangkakan oleh pihak

kekoesaan pada moela-moela...(Fadjar Asia, 29 April 1930)

Fadjar Asia sangat mendukung agar para tokoh PNI yang ditangkap dibebaskan dari segala tuduhan. Perbedaan ideologi bukanlah penghalang untuk membuat *Fadjar Asia* menunjukkan sikap dan dukungannya kepada perjuangan PNI.

Peristiwa yang menimpa PNI menurut *Fadjar Asia* merupakan cobaan tidak hanya bagi warga PNI tetapi juga bagi semua kaum pergerakan nasional. Sebab, tiap-tiap aktifitas pergerakan nasional pada hakekatnya adalah usaha untuk menuju atau menciptakan perubahan yang besar dan signifikan. Oleh karena itu penderitaan dalam perjuangan pergerakan harus dihadapi dengan tegar. Harapan agar kaum pergerakan dapat mengambil hikmah dari kasus PNI ini kembali dipertegas *Fadjar Asia*. Menurut surat kabar ini rintangan-rintangan dan penganiayaan yang dilakukan secara keji dan sadis yang dilakukan pemerintah terhadap kaum pergerakan sesungguhnya merupakan ujian dalam mencapai suatu

tujuan yang benar menuju perubahan yang besar. Dukungan *Fadjar Asia* terhadap tokoh-tokoh PNI yang ditahan pemerintah tidak sampai pada sidang pengadilan tokoh-tokoh tersebut, sebab saat persidangan yang digelar sekitar bulan Agustus 1930 *Fadjar Asia* tidak terbit lagi. *Fadjar Asia* tidak dapat menyaksikan langsung kiprah tokoh-tokoh pergerakan tersebut di hari-hari berikutnya. Dengan kata lain *Fadjar Asia* tidak bisa memberikan pembelaan terhadap penderitaan kaum pergerakan itu dari pelaksanaan hukum pemerintah yang sewenang-wenang (Humairah, 2010).

E. Sikap Politik *Fadjar Asia* Terhadap Sumpah Pemuda 1928 dan Kongres Perempuan 1928

Penghujung tahun 1928, tepatnya pada 27 hingga 28 Oktober 1928, para organisasi kepemudaan berkumpul untuk mengadakan kongres pemuda kedua.⁵⁹

⁵⁹ Kongres pemuda II merupakan kelanjutan dari kongres pemuda I yang dilaksanakan pada 30 April hingga 2 Mei 1926. Kongres pemuda II mampu mengumpulkan banyak organisasi kepemudaan dari berbagai latar belakang. Hasil penting dari kongres

Peristiwa kongres pemuda kedua ini merupakan peristiwa yang menghasilkan keputusan yang penting bagi pergerakan nasional Indonesia. Kongres pemuda kedua kemudian dimaknai sebagai sebuah pematangan proses mengenai terbentuknya konsep *nation-state*. Tak hanya itu, peristiwa “sumpah pemuda” juga dimaknai sebagai proses penyatuan identitas seluruh masyarakat Indonesia menjadi satu identitas nasional. Hal ini menjadikan wawasan para pemuda Indonesia semakin meluas (Utomo, 1995: 145-146).

Terkait peristiwa ini *Fadjar Asia* pun tidak melewatkannya. *Fadjar Asia* pun menurunkan reportase kegiatan kongres pemuda kedua ini dalam beberapa kali edisi dimulai dari terbitan tanggal 29 Oktober 1928 hingga 5 November 1928. Dalam reportasenya *Fadjar Asia* menggambarkan bagaimana jalannya kongres,

pemuda II ini adalah apa yang kita sebut sebagai “Sumpah Pemuda” yang berisi tiga poin penting yakni pengakuan yang satu terhadap tanah air Indonesia, Bangsa Indonesia, dan Bahasa Indonesia (Terkait dinamika peristiwa kongres pemuda II, lihat: Sagimun. 1989. *Peranan Pemuda Dari Sumpah Pemuda Sampai Dengan Proklamasi*. Jakarta: Bina Aksara. Hal: 160-176).

berbagai pidato yang dilaksanakan, hingga kesimpulan yang diambil dalam kongres pemuda kedua.⁶⁰

Dalam terbitannya kemudian *Fadjar Asia* memberikan sikap politiknya terhadap peristiwa kongres pemuda kedua ini. Hal ini dapat dilihat dari terbitan

⁶⁰ Dalam terbitannya *Fadjar Asia* tidak meletakkan pemberitaan mengenai peristiwa sumpah pemuda pada halaman utamanya atau sebagai editorial utamanya. *Fadjar Asia* meletakkan pemberitaan mengenai jalannya kongres pemuda kedua pada rubrik Tanah Air. Hal ini berbeda dengan peristiwa lain seperti penangkapan tokoh PI dan PNI atau bahkan tulisan mengenai ideologi pergerakan yang mana *Fadjar Asia* sering kali memberitakannya di halaman utamanya. Hal ini nampaknya dapat dipahami dari banyaknya pemberitaan mengenai berbagai kongres yang dilaksanakan oleh berbagai organisasi yang kemudian masuk ke dalam liputan *Fadjar Asia*. Seringnya pemberitaan mengenai berbagai kongres yang dimuat dapat menjadikan peristiwa kongres pemuda kedua sebagai sebuah kongres yang “umum” yang sama seperti kongres lainnya yang telah diliput. Hal ini bisa menandakan bahwa di mata *Fadjar Asia* peristiwa sumpah pemuda bukanlah peristiwa yang “menarik” bagi perjuangan politik pergerakan. Namun peristiwa kongres pemuda kedua ini dimaknai lebih oleh surat kabar berhaluan nasionalis yang dinahkodai kaum Tionghoa yakni *Sin Po*. *Sin Po* memaknai peristiwa kongres pemuda sebagai peristiwa yang menegaskan jati diri bangsa Indonesia. Penggunaan kata “Indonesia” sebagai pengganti “Hindia-Belanda” mulai digunakan oleh surat kabar ini. Reportase mengenai peristiwa ini juga diletakkan pada halaman surat kabar ini, berikut teks lagu Indonesia Raya (*Sin Po*, 10 November 1928).

Fadjar Asia tanggal 5 November 1928 yang berjudul “Ke-neutraal-an tentang Agama”

Pemoeda Indonesia oemoemnja menolak pemitjaraan tentang Islam di dalam rapat permusjawaratan. Pemoeda kita di Indonesia jang beragama Islam, oemoemnja memang menoenjoekkan keneutraalannja tentang Agama dalam persidangan2. Apalagi itoe dikoendjoengi oleh bermatjam-matjam golongan orang jang beragama. Keneutralan mereka berarti penolakan atas pemitjaraan dari hal pengadjaran Islam.....(Fadjar Asia, 5 November 1928).

Fadjar Asia berpandangan bahwa seorang pemuda yang beragama Islam haruslah mencabut “kenetralannya” terhadap agama (Islam) jika ia berada di dalam suatu forum. *Fadjar Asia* kembali melanjutkan pandangannya terkait para pemuda Islam yang memiliki sifat netral

.....Soenggoeh sajang benar bahwa pendidikan jang dibawa oleh Islam tidak boleh dioeraikan dalam congres pemoeda2 Indonesia, padahal mereka sedang membitjarakan tentang Opveiding.....(Fadjar Asia, 5 November 1928).

Fadjar Asia berpandangan bahwa Islam bukanlah sesuatu yang harus dilupakan. Islam haruslah digunakan

jika berhubungan dengan urusan duniawi karena Islam merupakan “ilmu yang sempurna”.⁶¹

Setelah berakhirnya kongres pemuda, para perempuan Indonesia pun berkumpul mengadakan kongres perempuan pertama di Yogyakarta. Kongres perempuan Indonesia diadakan pada tanggal 22 hingga 25 Desember 1928. Kongres perempuan merupakan kegiatan yang bersifat kooperatif dalam arti kegiatan yang di masa pergerakan nasional dikategorikan sebagai perjuangan yang dilakukan dengan menjalin kerja sama dengan pemerintah Hindia Belanda. Artinya memiliki status legal. Kongres mengajukan tuntutan pada pemerintah dalam bentuk rekomendasi. Bagi gerakan perempuan saat itu, cara yang ditempuh ini memudahkan penyebarluasan gagasan kepada perempuan dan masyarakat umum, sehingga kaum perempuan kelas

⁶¹ Artikel ini terbit nampaknya dilatarbelakangi oleh terjadinya perdebatan sengit antara Kartosoewirjo dengan ketua kongres Soegondo tentang hakikat pendidikan masa depan dalam forum kongres pemuda kedua. Kartosoewirjo menginginkan Islam menjadi pandangan utama didalam kongres tersebut, namun Soegondo dan mayoritas peserta kongres tidak menerimanya. Perdebatan mereka juga dimuat dalam reportase *Fadjar Asia*.

menengah atau bangsawan tidak memiliki ketakutan untuk bergabung atau ikut serta karena dianggap tidak radikal. Sedangkan pemerintah Hindia Belanda sendiri masih memiliki nostalgia keberhasilan politik etis (kemajuan pendidikan bangsa bumi putra) pada perempuan.

Hal ini juga mencerminkan anggapan publik, khususnya pemerintah, tentang stereotipe kegiatan perempuan dan perkumpulan perempuan. Perkumpulan perempuan dianggap non-politis. Sebagai strategi, perempuan yang menyelenggarakan kongres memutuskan untuk tidak membicarakan “politik” dalam arti umum. Kongres lebih menekankan pembahasan masalah perempuan yang menurut anggapan umum, termasuk pemerintahan Hindia Belanda, adalah non-politis. Perempuan Indonesia dari berbagai latar belakang suku, agama, kelas, dan ras datang dari seluruh Indonesia menghadiri Kongres yang diselenggarakan di Mataram (Yogyakarta, sekarang).

Para perempuan yang datang ini umumnya berusia muda⁶². Tak ketinggalan *Fadjar Asia* juga menurunkan reportase mengenai jalannya kongres perempuan. Agus Salim dalam *Fadjar Asia* terbitan 14 Januari 1929 kemudian menulis tentang sikap politiknya dalam menyikapi kongres perempuan Indonesia yang pertama.

..... sekali lagi kita katakan, bahwa tidak ada jalan bagi kaoem perempoean akan mengichtiarkan perbaikan nasib dan kenaikan derajat kaoem perempoean dalam perkawinan, melainkan dengan mempeladjadi peratoeran perkawinan sepandjang agama.....

..... dan kita katakana poela bahwa dalam pendjagaan deradjat kemoeliaan dan kesopanan dan keamanan diri kaoem perempoean hanjalah terdapat daripada agama. (Fadjar Asia, 14 Januari 1929).

Fadjar Asia juga mengkritisi “kenetralan” kongres perempuan tersebut.⁶³ Lebih jauh *Fadjar Asia* juga

⁶² Salah satu hasil kongres perempuan pertama yakni terkait tuntutan kepada pihak pemerintah Hindia Belanda untuk diterbitkannya undang-undang perkawinan. Untuk dinamika kongres perempuan pertama dapat lihat Blackburn, Susan. 2007. *Kongres Perempuan Pertama: Tinjauan Ulang*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan KITLV.

⁶³ Sikap netral terhadap agama *Fadjar Asia* bermakna bahwa untuk urusan kehidupan pribadi semisal perkawinan, maka hal ini

bersikap bahwa Islam sebagai sebuah pandangan hidup bukanlah menjadi suatu penghalang kemajuan, utamanya bagi kaum perempuan. Kartosoewirjo dalam *Fadjar Asia* terbitan 23 April 1929 menulis tulisan dengan judul “*Riwayat Almarhoem Raden Adjeng Kartini*”.⁶⁴

..... *Itoelah mereka tidak mengetahoeinja, biar pengetahoeannja sampai „soendoel langit” sekalipoen. Kalau seandainja tjita-tjita R.A. Kartini itoe dianggap sebagai angan-angan Islam –jang memang boekan–*

diserahkan kepada agama masing-masing. *Fadjar Asia* mengingatkan jangan sampai “kenetralan” ini menjadi penghalang bagi agama apapun untuk masuk dalam kongres perempuan (*Fadjar Asia*, 14 Januari 1929).

⁶⁴ *Fadjar Asia* nampaknya menyoroti komentar Kartini mengenai Islam. Kartini menyatakan bahwa ajaran Islam dalam masalah kehidupan suami istri merupakan ajaran yang tidak adil. Permasalahan perkawinan, semisal poligami dan perkawinan paksaan menjadi semacam “senjata” bagi pihak-pihak yang ingin menjatuhkan pihak yang mengusung Agama (Islam) sebagai jalan perjuangan. Hal ini juga dimuat dalam *Fadjar Asia* yang diberi judul “Soeara Perempoean” yang terbit pada 16 Juni 1928 serta tanggal 31 Juli 1928 yang berjudul “Nikah dan Zina”. *Fadjar Asia* nampaknya juga berhati-hati dalam memberikan sikapnya. Hal ini mengingat Kartini merupakan tokoh perempuan yang namanya dihormati kaum perempuan di Hindia Belanda. Selain itu, identitas agama Kartini juga “tidak jelas”. (Lihat: Adam, Asvi Warman. *Mencari Api Sejarah bukan Abu Sejarah*. Disampaikan pada Diskusi Buku pada Dies Fakultas Sastra Unpad di Jatinangor. 28 Oktober 2009, hal: 3-7)

nistjajalah tidak akan disoekai, sebab ada perkataan „Islam”. Pendek kata soedahlah terang bahwa kebanyakan dari pada pemoeda-pemoeda sekarang ini jang soedah amat „membarat”, telah loepa akan agamanja dan toendoek kepada barang jang tidak kekal. Tentang kemasjhoeran poen agama Islam tidak akan koerang dari pada itoe. Memerangi ‘adat-isteri ‘adat jang hendaknja akan menghalang-halangi kemadjoean tanah air, bangsa dan Ra’iat kita, teroetama bagi kaoem isteri, memang haroes dilinjapkan dari doenia ini, tetapi apakah jang mendjadi oekoeran „kemadjoean” itoe? Baratlah atau lain-lainnja? Boleh djadi, tetapi agama kita roepanja tidak. Barat memoesoehi ‘adat! Boekan sjara’ Islam berhadapan dengan hoekoem ‘adat, jang amat merendahkan deradjat manoesia!!! (Fadjar Asia, 23 April 1929).

Namun begitu, dalam terbitan yang lain *Fadjar Asia* juga memberikan apresiasi terhadap organisasi kepemudaan yang tidak lagi hanya sekedar kumpulan anak-anak yang suka bermain, berpesta dan bersuka ria saja, namun telah berubah menjadi organ yang memajukan perjuangan pergerakan nasional. *Fadjar Asia* juga berharap bahwa organisasi kepemudaan ini diberikan penuntun-penuntun yang dapat memberikan kebijaksanaan (*Fadjar Asia*, 24 Desember 1928).

F. Sikap Politik *Fadjar Asia* Terhadap Penderitaan Rakyat

Sebagai surat kabar pergerakan yang lahir dan tumbuh di tanah jajahan yang rasialis dan rakyatnya hidup di bawah penindasan pemerintah, *Fadjar Asia* berkewajiban untuk ikut membela penderitaan rakyat. *Fadjar Asia* menyadari benar bahwa rakyat bumiputera sukar memperoleh keadilan karena rakyat dapat diperlakukan seenaknya saja oleh pemerintah. Dalam keadaan yang demikian, menurut *Fadjar Asia*, rakyat tidak bisa berbuat banyak dan terpaksa harus menahan segala kepedihan dan penderitaan.

Dalam keadaan seperti ini *Fadjar Asia* tampil dan memberi perhatian serta dukungan terhadap aktifitas rakyat yang memperjuangkan hak-hak hidupnya. Kesengsaraan dan penderitaan hidup rakyat terjadi semata-mata kesewenang-wenangan aparat pemerintah. Dalam pengamatan *Fadjar Asia* pemerintah dan semua aparatnya telah melanggar undang-undang dan peraturan yang telah ditetapkan (Humairah, 2010). Perilaku ganas

dan bengis Polisi pernah ditulis dalam reportase *Fadjar Asia* pada tanggal 31 Juli 1928

Dalam masa jang achir-achir ini tidak sedikitlah ~ hampir saban seminggoe sekali ~ kita mendengar berita tentang keganasan dan keboeasan pegawai polisi bawahan. Djiwa manoesia poen roepanja ta' diindahkan lagi dan seolah-olah dianggapnja sebagai binatang sadja. Orang disepak, ditendang, ditampar, dianiaja dengan bermatjam-matjam djalan sebagai barang jang ta' berharga sedikit poen. Dimana-mana, di preanger, di djawa tengah, di djawa wetan, di soematra pendek boleh dibilang di seloeroeh Indonesia dapatlah kedjadian-kedjadian itoe dijakinkan dengan mata dan telinga sendiri. Tidak djarang poela oerang jang remoek sesoedah ditahan. Ada jang menggantoeng diri didalam tahanan karena barangkali ia merasa lebih senang hidoep di alam arwah daripada doenia jang penoeh dengan sjaitan, kedlaliman, d.l.l. itoe. Lagi ada jang masoek soemoer. Semoeanja achirnja mati sesat.....(Fadjar Asia, 31 Juli 1928).

Dari reportase ini *Fadjar Asia* berpandangan bahwa nasib orang-orang yang tertangkap para polisi tidak lebih manusiawi daripada sebelumnya. *Fadjar Asia* sangat menyesalkan berbagai kejadian yang melibatkan para polisi tersebut. Menurut surat kabar ini polisi sangat kejam kepada rakyat.

Tak hanya polisi yang bersikap sewenang-wenang. Ketidakadilan terhadap rakyat pribumi juga terjadi di bidang hukum atau undang-undang yang ditandai dengan seringnya pejabat pemerintah baik pemerintah lokal maupun kolonial yang semena-mena dalam memutuskan perkara, sehingga rakyat harus menanggung segala akibatnya. Dalam terbitan tanggal 23 Februari 1929, *Fadjar Asia* menulis reportase berjudul “Satoe Boekti Gampangnja Hak Ra'iat Djadjahan Dilanggar atau Terlanggar”

.....Roepanja perboeatan sewenang2 jang dilakoekan oleh kaoem pertoeanan atau pegawai-pegawainja jang rendahan atas Ra'iat kita jang amat "lemah" ini adalah soeatoe kedjadian jang tidak akan mengherankan lagi, boekan soeatoe kedjadian jang loear biasa, melainkan adalah kedjadian jang biasa terdjadi pada tiap-tiap sa'at dan di mana-mana tempat. Hampir tidak ada habisnja berita-berita jang sematjam itoe, jang mewartakan tentang perampasan hak-hak ra'iat, pentjaboetan kemerdekaan Ra'iat d.l.l.s., kita beberkan dalam soerat chabar kita ini, jang memang bermaksoed dan bertoedjoean sebagai jang demikian itoe.....(Fadjar Asia, 23 Februari 1929).

Fadjar Asia kemudian melanjutkan reportasenya dengan memberikan contoh kasus seorang pedagang pribumi yang dipermainkan oleh pegawai pemerintah. *Fadjar Asia* menganggap para pegawai seperti ini tidak pernah tahu terkait aturan-aturan yang telah ditetapkan. Mereka kemudian mengambil keputusan tidak didasarkan pada peraturan yang berlaku. Aturan yang telah ada kemudian dapat dengan mudah diingkari dengan alasan egoisme sendiri. Berhubungan dengan hal ini *Fadjar Asia* kembali menulis

.....Sebagaimana telah dioeraikan di atas, maka hak Ra'iat jang amat "lemah" dan "...narimo" ini sangat dipermain-mainkan oleh pegawai pemerintahan atau kepolisian bagian jang rendah jang roepanja beloem pernah batja oendang-oendang jang telah ditetapkan oleh pemerintah Hindia-Nederland dan seolah-olah dianggapnja hak-hak Ra'iat itoe seperti tidak ada (onbestanbaar). Kalau mereka itoe telah pernah membatja oendang-oendang itoe, maka nistjaja mereka itoe tidak mengerti atau memang tidak soeka mengerti, baik karena keperloean diri sendiri (egoisme) maoepoen bagi kepentingan madjikannja atau karena toempoelnja otaknja. Dan apabila mereka itoe mengerti akan semoeanja jang telah dibatjanja, maka roepanja soedah mendjadi kebiasaanlah mereka itoe melanggarnja,

karena mereka itoe biasa tidak soeka atau tidak dapat mempergoenakan fikirannja, pendek kata segala apa jang diperboeatannja dari atas (automatisch), alias berboeat sebagai perkakas belaka.(Fadjar Asia, 23 Februari 1929).

Fadjar Asia juga menceritakan mengenai penderitaan kaum buruh. Hal ini dapat dilihat dari salah satu terbitan *Fadjar Asia* tanggal 3 Juni 1929 yang berjudul “Soe’al Kaoem Boeroeh dan Madjikan”

.....Inilah nasib si pemboeroeh jang bekerdja membanting toelang. Oepahnja sama-sekali ta’ sepadan dengan tenaga jang di pergoenakannja, ta’ setimbang dengan peloe dan keringat jang dikeloearkan baginja. Inilah agaknja jang dapat menimboelkan pera-saan jang koerang senang, bahkan malahan sama-sekali tidak menjenangkan si pemboe-roeh jang hanja tjoekoep hidoep sehari-kesehari sadja.....(Fadjar Asia, 3 Juni 1929).

Dalam kondisi seperti ini *Fadjar Asia* kemudian bersikap bahwa kondisi seperti ini tidak dapat diterima begitu saja. Butuh kerja keras serta kesabaran dan ketawakalan untuk mengubah kondisi ini.

.....Memang begitoelah nasib kaoem boeroeh, teroetama kaoem boeroeh jang ada di Indonesia!! soeatoe tanah

satoe jang beloem mempoenjai pemerintah dan pemerintahannya sendiri. Sehingga dalam tiap2 langkah jang dilangkahkan oleh pendoedoek atau sebagian dari pada pendoedoeknja selaloe terhalang2, terganggu dan..... Lihatlah adanja randjau pergerakan kaoem boeroeh di tanah toempah darah kita ini, jang soedah terkenal dengan nama „Artikel seratoes enam poeloeh satoe bis” satoe alat pemberangoes dan pengikat moeloet dan tenaga si pemboeroeh itoe, Hak2nja hampir2 ta' ada lagi watas-watasnja lagi. Semoeanja tertjampoer dengan kewadjiban2 jang maha berat itoe. Sekarang maoe apa ? Mana djalan ? Ta' lain djalannja melainkan hanja bergerak dengan sekoeat-koeat fikiran dan tenaga, disertai dengan sadjian koerban harta-benda dan diiringkan dengan hati jang sabar dan tawakkal. Itoelah djalannja bila kaoem boeroeh hendak mentjapai angan-angannja boeat memperbaiki nasibnja jang hingga kini masih tinggal boeroek itoe. Djanganlah berkeloeah kesah! Djanganlah meminta-minta! Djanganlah tinggal diam sadja! Tetapi kerdjalah dengan keras2nja dan djanganlah terhenti, djika kamoe beloem memerintah barang apa jang kamoe maksoedkan itoe! Kalau takoet mati, djanganlah hidoep! Dan kalau hendak hidoep, djanganlah takoet mati! Demikian sjaratnja.(Fadjar Asia, 3 Juni 1929).

Tulisan-tulisan dalam *Fadjar Asia* bertujuan memberikan informasi kepada rakyat dan peringatan

kepada pemerintah agar memperlakukan rakyat dengan baik dan bijaksana. Namun berbagai reportase *Fadjar Asia* ini tidak diindahkan oleh pemerintah. Rakyat tetap saja menderita dan tidak tersentuh keadilan. Meskipun telah berkali-kali rakyat memohon dan mencari keadilan, namun yang didapat justru kebuasan pemerintah beserta seluruh aparatnya. Dengan nada menyindir, *Fadjar Asia* menyebutkan bahwa bagi rakyat kekuasaan identik dengan kebuasan.

Kondisi rakyat yang semakin hari semakin mengenaskan mendorong *Fadjar Asia* kembali untuk membeberkannya. Menurut *Fadjar Asia*, rakyat adalah manusia yang juga mempunyai hak, tetapi rakyat selalu mengalami kesulitan untuk mendapatkan hak-haknya. Meskipun ada hakim, hukum, dan pengadilan tetapi itu semua hanya perangkat kekuasaan. Rakyat selalu kesulitan dalam mencari dan mendapatkan keadilan. Rakyat sudah tidak tahu lagi kemana mencari keadilan (Humairah, 2010).

Fadjar Asia kemudian menuliskan kembali mengenai kondisi rakyat yang terzalimi oleh pemerintah seperti pada reportasenya mengenai kondisi rakyat di Cijeruk yang terbit pada 11 Mei 1929 yang diberi judul “Nasib Ra’iat Tjitjoeroek”

Baroe ini telah kita oeraikan dalam soerat chabar kita ini tentang keberatan ra’jat di daerah Tjitjoeroek teristimewanja, teroetama berhoeboeng dengan oeroesan2 atau peratoeran2 jang dilakoekan dalam desa2 atau kampoeng2 itoe, peratoeran2 menim-boelkan keloeh-kesahnja ra’iat. Jang hingga kini beloem terpelihara dari pada ganggoean ekonominja jang mendjadi dasar hidoep dan kehidoepannja sehari-kesehari. Berita terseboet disamboeng lagi dengan keberatan2 ra’iat jang terdjadi di daerah tadi dengan alasan2 (gegevans) jang tjoekoep dan sah, jang kita terima dari salah seorang pembantoe kita di sana. Padjak sawah dalam tahoen jang achir2 ini (satoe doea tahoen i.l.) naik ke atas. Doeloe soedah berat, tetapi sekarang ditambah lagi beratnja, sehingga terlampau beratlah adanja. Padjak sawah dalam klas II dalam sebaoenja jang doeloe tjoema f 6,- sekarang naik mendjadi f 11,50 malahan di distrik Tjiawi naiknja sampai f 17,- Padjak sawah klas I doeloe tjoema f 7,50 sekarang naik mendjadi f 13,90 dan dalam boelan hal ini poen distrik Tjiawi memegang rekord dan padjaknja naik sampai f 21. -Adapoen tentang desa lasten (jaitoe „heerendienst” boeat tahoen 1926-1927) diganti dengan

bajaran oeang, djadi ta' oesah kerdja lagi. Boleh djadi karena tidak ada pekerdjaan. Dari tiap-tiap roepiah dari oeang padjak mesti di bajar boeat mengganti desa lasten (beban desa) itoe f 0,40, sekarang djoemlah ini naik lagi sampai f 0.57, malahan ada poela jang sampai naik mendjadi f 0.80. Djadi kalau kita ambil jang seenteng2nja boeat orang jang mempoenjai sawah sebae klas II setahoennja mesti bajar boeat „beban desa” tadi $11,5 \times f 0,57 = f 6,555$ djadi lebih dari enam roepiah setengah. Boeat ini tahoen ra'iat dipaksa djoega mesti membajar „sidkah”, begitoelah namanja, oeang sedjoemlah f 1,- boeat seorang-seorangnja. Dari sebab itoe hasil sawah kalau dibandingkan dengan ongkos pemeliharaannja (membajar padjak dan lain2 bijaja jang haroes dikeloearkan masih djaoeh koerang. Djadi ra'iat masih beloem djoega dapat kesempatan boeat memperbaiki ekonominja. Malahan dengan tjara memoengoet padjak jang demikian beratnja itoe kemoedharatan ra'iat makin lama makin tambah..... (Fadjar Asia, 11 Mei 1929).

Fadjar Asia menjelaskan bahwa masyarakat cijeruk bertambah berat beban hidupnya dikarenakan peningkatan jumlah pajak yang ditarik dari rakyat. Rakyat Cijeruk kemudian dipaksa untuk membayar pajak tanpa melihat kondisi ekonomi mereka sendiri yang juga suda sulit dan hal ini hanya menimbulkan kemudharatan.

Kondisi Cijeruk juga tidak jauh beda dengan kondisi di Lampung, dimana *Fadjar Asia* pada terbitan 10 Juni 1929 menerangkan mengenai kondisi masyarakat Lampung yang terusir dari tanah kelahiran mereka sendiri. Orang Lampung kemudian hanya dianggap “Monyet” yang dapat diusir dari satu pohon ke pohon lainnya. Berbagai kondisi kemiskinan dan kemelaratan berbagai lapisan dan golongan masyarakat pribumi dilaporkan dalam beragam periode waktu terbitan *Fadjar Asia*.

Menyikapi kondisi masyarakat yang terzalimi, *Fadjar Asia* sering memberikan nasihat, serta himbauan kepada pemerintah agar lebih memperhatikan rakyatnya. Namun hal ini kemudian tidak berpengaruh terhadap perbaikan nasib rakyat pribumi. Melihat kondisi seperti ini maka *Fadjar Asia* sebagai surat kabar yang berasaskan Islam melihat permasalahan yang terjadi dikarenakan manusia ketika ingin mendapat keadilan justru mendasarkan keadilan itu bukan dengan keadilan yang benar. *Fadjar Asia* memandang bahwa rakyat dapat

memeroleh keadilan jika mereka menyandarkan keadilan itu dengan agama (Islam). Hal ini seperti yang disampaikan oleh *Fadjar Asia* terbitan 27 April 1929.

.....Ra'iat mentjari ke'adilan !, tetapi soesah diperdapatnja, lantaran manoesia bersifat apes dan lemah dan dari sebab itoe selamanja tidaklah kita akan bisa memperdapat ke'adilan daripada manoesia — terlebih2 koerang lagi ke'adilan itoe, djika si orang jang dimintanja ke'adilan itoe tidak berpegang kepada barang jang haq dan loeroes dan bersandarkan kepada agama jang soetji —, melainkan hanja kepada Allah Soebhanahoe wa Ta'ala. Peganglah pertalian oemmat Islam? Peganglah Islam dengan soenggoeh-soenggoeh! Djalankanlah perintah2 Allah dan didjaoehi larang2nja. Itoelah djelas jang moelia boeat menjapai kemerdekaan ra'iat bangsa dan tanah air, dalam erti kata jang seloelas2 dan sesoenggoeh2nja, dan melepaskan segala matjam perhambaan, perhinaan dan kerendahan jang sekarang masih melekat di diri kita, ra'iat Indonesia oemoemnja dan oemat Islam Indonesia choesoesnja (Fadjar Asia, 27 April 1929).

Lebih jauh lagi *Fadjar Asia* memandang bahwa hukum yang dipakai untuk mengatur masyarakat merupakan hukum yang tidak dapat dijadikan sandaran dan penolong rakyat. Pandangan seperti ini merupakan pandangan *Fadjar Asia* yang berasaskan Islam. Hal ini

sebagaimana kutipan *Fadjar Asia* tanggal 23 Februari 1929.

.....*Tidak ada hoekoem jang lebih tinggi, melainkan hoekoem Allah Jang Maha Koeasa dan Maha Esa. Tidak ada persandaran dan pertolongan melainkan dari Allah belaka.....*

.....*Ra'iat terantjam dan dipermain2kan hak-haknja. Ra'iat berdaja-oepaja mentjari dan perloe akan perlindoengan. Kemana dan kepada siapakah? Lihat motto di atas. Di sitoelah tempatnja* (*Fadjar Asia*, 23 Februari 1929).

Fadjar Asia seolah ingin menegaskan bahwa selama hukum dan aturan yang dipakai tidak berdasarkan hukum Islam, maka rakyat akan menderita kesulitan karena tak memiliki pelindung. Untuk itulah *Fadjar Asia* kemudian berpandangan bahwa masyarakat haruslah mengambil hukum dan aturan yang bersumber dari ajaran agama Islam.

BAB IV

SIMPULAN

Simpulan dari karya ini adalah surat kabar *Fadjar Asia* merupakan surat kabar yang terbit pada masa pergerakan nasional. *Fadjar Asia* diterbitkan dengan latar belakang akan kebutuhan media komunikasi untuk menyuarakan sikap politik para pendirinya, yang mana dalam hal ini pendiri *Fadjar Asia* diwakili oleh Tjokroaminoto dan Agus Salim termasuk juga Kartosoewirjo. Media untuk menyuarakan sikap politik pada masa pergerakan nasional merupakan suatu kebutuhan utama akan suatu cara memperjuangkan cita-cita politik yang diinginkan. Cita-cita politik yang ada dalam *Fadjar Asia* dapat dikatakan sama cita-cita politik Sarekat Islam mengingat kedekatan pendiri *Fadjar Asia* dengan Sarekat Islam. Tujuan penerbitan *Fadjar Asia* adalah sebagai media yang menerangkan permasalahan agama, adab, dan politik sesuai dengan jargon *Fadjar Asia* dalam tiap terbitannya. *Fadjar Asia* mengajak

kepada semua pembacanya untuk menjadikan Islam sebagai asas dalam perjuangan pergerakan nasional. Islam yang dimaksudkan tentu saja Islam yang dipahami oleh para pengurus *Fadjar Asia*.

Namun hal yang menarik adalah *Fadjar Asia* tidak mengakui diri sebagai surat kabar resmi Sarekat Islam, walaupun di sisi lain tak dapat dilepaskan banyaknya pengaruh dan semangat dari Sarekat Islam yang masuk dalam setiap reportase *Fadjar Asia*. Selama kurun waktu tiga tahun terbitnya, *Fadjar Asia* telah berkembang menjadi surat kabar yang “mewakili” kepentingan politik umat islam di Indonesia, mengingat surat kabar yang berhaluan politik Islam pada masa itu masih terbatas. Pengelolaan pers yang baik dari para *hoofredacteurs*nya menjadikan *Fadjar Asia* sebagai surat kabar yang mapan secara struktur, walaupun di tahun terakhirnya *Fadjar Asia* juga mulai ditinggalkan para pendirinya dan tak mampu bertahan akibat kurangnya modal produksi.

Fadjar Asia hadir di Hindia Belanda untuk turut memperjuangkan Islam sebagai jalan perjuangan yang

direpresentasikan melalui berbagai sikap politiknya. *Fadjar Asia* menunjukkan sikap politiknya atas berbagai peristiwa yang terjadi selama tiga tahun masa terbitnya dalam berbagai tulisan dan reportase yang terdapat di dalamnya. Berbagai kejadian politik yang terjadi disikapi *Fadjar Asia* dengan perspektif Islam sebagai dasar pergerakan.

Sikap politik *Fadjar Asia* berkembang menjadi lebih radikal dan cenderung tidak memiliki ruang kompromi dalam menyikapi peristiwa yang terjadi kala itu. Hal ini menjadi pembeda kala *Fadjar Asia* masih bernama *Bandera Islam* yang bersikap kompromistis dan setelah menjadi *Pembela Ra'jat* yang lebih “moderat”. Namun, walaupun terdapat beberapa perbedaan mendasar terkait asas perjuangan, *Fadjar Asia* tidak menutup diri untuk mendukung tokoh-tokoh pergerakan seperti Soekarno dan tokoh pergerakan lain yang berbeda ideology. Selama tiga tahun terbitnya *Fadjar Asia* tetap menjadikan Islam sebagai pandangan politiknya.

DAFTAR RUJUKAN

Buku

Abdullah, Taufik. 2001. *Nasionalisme dan Sejarah*. Bandung: Satya Historika.

Adam, Ahmat. 1995. *The Vernacular Press And The Emergence Of Modern Indonesia Consciousness 1855-1913*. New York. Cornell Southeast Asia Program.

Adam, Ahmat. 2003. *Sejarah Awal Pers dan Kebangkitan Kesadaran Keindonesiaan*. Jakarta: Hasta Mitra.

Blackburn, Susan. 2007. *Kongres Perempuan Pertama: Tinjauan Ulang*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan KITLV.

Budiharsono, Suyuti S. 2003. *Politik Komunikasi*. Jakarta: Grasindo.

Chaidar, Al. 1999. *Pemikiran Politik Proklamator Negara Islam Indonesia S.M.kartosowirjo:Fakta dan Data Sejarah Darul Islam*. Jakarta: Darul Falah.

Drever, James. 1988. *Kamus Psikologi (terj)*. Jakarta: Bina Aksara.

Gani, M. Tanpa Tahun. *Surat Kabar Indonesia pada Tiga Zaman*. Jakarta: Departemen Penerangan.

Gottschalk, Louis. 1986. *Mengerti Sejarah (cet. ke 5)*. Jakarta: UI Press.

Gunawan, Restu. 2010. *Gagalnya Sistem Kanal Pengendalian Banjir Jakarta Dari Masa ke Masa*. Jakarta: Kompas.

Hamad, Ibnu. 2004. *Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa: Sebuah Studi Critical Discourse Analysis terhadap Berita-berita Politik*. Jakarta: Granit.

Herlina, Nina. 2008. *Metode Sejarah*. Bandung: Satya Historika.

Ingelson, John. 1983. *Jalan ke Pengasingan (terj)*. Jakarta: LP3ES.

Iskandar, Mohammad. 2001. *Para Pengemban Amanah Pergulatan Pemikiran Kiai dan Ulama di Jawa Barat, 1900-1950*. Yogyakarta: Mata Bangsa.

Iskandar Mohammad, et al. 2000. *Peranan Elit Agama pada Masa Revolusi Kemerdekaan Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Kartodirdjo, Sartono, dkk. 1975. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid V*. Jakarta: Depdikbud.

Kartodirdjo, Sartono. 1993. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: dari Kolonialisme sampai Nasionalisme jilid 2*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Kohn, Hans. 1961. *Nasionalisme; Arti dan Sedjarahnya*. Jakarta: Pembangunan Djakarta.

Kuntowijoyo. 1997. *Identitas Politik Umat Islam*. Bandung: Mizan.

Nagazumi, Akira. 1986. *Indonesia dalam Kajian Sarjana Jepang*. Jakarta: Obor.

Noer, Deliar. 1982. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES.

Nurudin. 2009. *Jurnalisme Masa Kini*. Jakarta: Rajawali Pers.

Panitia Peringatan Seratus Tahun Haji Agus Salim. 1984. *Seratus Tahun Haji Agus Salim*. Jakarta: Sinar Harapan.

Poerwadarminta. 1982. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto (ed). 2008. *Sejarah Nasional Indonesia V, Zaman Kebangkitan Nasional dan Masa Republik Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Pringgodigdo, AK. 1950. *Sedjarah Pergerakan Rakjat Indonesia*. Jakarta: Pustaka Rakyat.

Rahzen, Taufik, et al. 2007. *Tanah Air Bahasa : Seratus Jejak Pers Indonesia*. Jakarta: I:Boeke.

Ricklefs, MC. 2005. *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Sagimun, et al. 1986. *Perlawanan dan Pengasingan Pejuang Pergerakan Nasional*. Jakarta: Inti Idayu Press

Sagimun. 1989. *Peranan Pemuda Dari Sumpah Pemuda Sampai Dengan Proklamasi*. Jakarta: Bina Aksara.

Sai, Siew Min and Chang Yau Hoon. 2013. *Chinese Indonesians Reassessed, History, Religion, and Belonging*. New York: Routledge.

Said, Tribuana. 1988. *Sejarah Pers Nasional dan Pembangunan Pers Pancasila*. Jakarta: CV Haji Masagung.

Shiraishi, Takashi. 2005. *Zaman Bergerak; Radikalisme Rakyat di Jawa, 1912-1926*. Jakarta: Pustidaka Grafiti.

Sjamsudin, Helius. 2007. *Teori dan Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.

Sobur, Alex. 2001. *Etika Pers : Profesionalisme dengan Nurani*. Bandung: Humaniora Utama Press.

Suminto, Aqib. 1985. *Politik Islam Hindia Belanda*. Jakarta: LP3ES.

Surjomihardjo, Abdurrachman. 1979. *Pembinaan Bangsa dan Masalah Historiografi*. Jakarta: Yayasan Idayu.

Surjomihardjo, Abdurrachman. 2002. *Beberapa Segi Perkembangan Sejarah Pers di Indonesia*. Jakarta: Kompas.

Suryanegara, Ahmad Mansur. 1995. *Menemukan Sejarah: Wacana Pergerakan Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan.

Utomo, Budi Cahyo. 1995. *Dinamika Pergerakan Kebangsaan Indonesia: Dari Kebangkitan Hingga Kemerdekaan*. Semarang: IKIP Semarang Press.

Jurnal

Benda, Harry J. 1958. *Christiaan Snouck Hurgronje and the Foundations of Dutch Islamic Policy in Indonesia*. *The Journal of Modern History*, Vol. 30, No. 4: 338-347.

Humairah, Umi Rusmiani. 2010. *Pers Bumiputera Masa Pergerakan Nasional 1927-1930 Kasus Surat Kabar Fadjar Asia*. IAIN Imam Bondjol Padang: Pusat Kajian Budaya Islam

Prasetya, Dimas, and Arditya Prayogi. "Implikasi Konvergensi Media Terhadap Konsepsi Dan Peran Khalayak." *ARKANA: Jurnal Komunikasi dan Media* 1.02 (2022): 61-70.

Prayogi, Arditya. *RESPON UMAT ISLAM HINDIA BELANDA ATAS KERUNTUHAN TURKI UTSMANI PADA 1924*. Diss. UIN RADEN FATAH PALEMBANG, 2016.

Prayogi, Arditya, and Ardiyan Darutama. "Sikap politik surat kabar fadjar asia: Respon politis atas isu pergerakan nasional 1927-1930." *AGASTYA: JURNAL SEJARAH DAN PEMBELAJARANNYA* 12.2 (2022): 154-168.

Prayogi, Arditya, Noorma Fitriana M. Zain, and Devy Arisandi. "The Discussion of Ulama and Ideology in The Indonesian Ideological Decade." *APLIKATIF: Journal of Research Trends in Social Sciences and Humanities* 1.1 (2022): 1-11.

Makalah

Adam, Asvi Warman. *Mencari Api Sejarah bukan Abu Sejarah*. Disampaikan pada Diskusi Buku pada Dies Fakultas Sastra Unpad di Jatinangor. 28 Oktober 2009

Majalah

Medan Moeslimin hal.4. 1925

Surat Kabar

Bandera Islam. 5 Februari 1925

_____. 26 Maret 1925

_____. 24 Oktober 1927

Fadjar Asia. 10 November 1927

_____. 12 November 1927

_____. 22 November 1927

_____. 3 Desember 1927

_____. 3 Januari 1928

_____. 7 Januari 1928

_____. 8 Maret 1928

_____. 9 Maret 1928

_____. 29 Maret 1928

_____. 16 Mei 1928

_____. 16 Juni 1928

_____. 16 Juli 1928

_____. 17 Juli 1928

_____. 26 Juli 1928

_____. 31 Juli 1928

_____. 6 Agustus 1928

_____. 20 Agustus 1928

_____. 1 November 1928

_____. 3 November 1928

_____. 5 November 1928

_____. 24 Desember 1928

_____. 14 Januari 1929

_____. 9 Februari 1929

_____. 22 Februari 1929

_____. 23 Februari 1929

_____. 18 Maret 1929

_____. 23 Maret 1929
_____. 29 Maret 1929
_____. 27 April 1929
_____. 30 April 1929
_____. 11 Mei 1929
_____. 13 Mei 1929
_____. 24 Mei 1929
_____. 27 Mei 1929
_____. 3 Juni 1929
_____. 10 Juni 1929
_____. 9 September 1929
_____. 10 Januari 1930
_____. 11 Januari 1930
_____. 13 Januari 1930
_____. 20 Maret 1930
_____. 12 Mei 1930
Sedijo Tomo. 10 Mei 1928
_____. 11 Juni 1928
Sin Po. 10 November 1928

LAMPIRAN

Lampiran 1 : Pemberitahuan Perubahan Nama Surat Kabar *Bandera Islam*

KEPADA PEMBATAJA,

Assalamoe 'alaikoem wa Rahmatoe'llah.

Dengan nomor ini penghabisan kali **BANDERA ISLAM**
kita terbit daripada pentjatakan **FADJAR HINDIA**
di Bandung, oleh karena perusahaannya kita dipindahkan ke Betawi, besitih tempat bertoelek
soepa, berganti nama. Segala itoe dengan kemadjoean, bertambah koent, bertambah tegoech dan
bertambah loes Inja Allah.

Berhoeboeng dengan oesoeran kepindahan itoe maka selambat-lambatnja djoer itinggoe soe-
ana kita tidak akan datang mengoendjoengi toean-toean dan saudara-saudara sekalian.

Alansi tetapi kemoedian dari pada itoe soera kita dengan soepa dan nama beroe itoe akan
diterbitkan tiga kali seminggoe jaitoe SENEN, KEMIS dan SAPTOE.

Maka toean-toean dan saudara-saudara jang menghargakan bendak menerima soerua kita
setelah mendjalani kelahirin baree' Roe, djika masih ada menoeenggak oean langganannja, hen-
daklah selekas-lekasnja mengirimkan postwissel pembejaran toenggakannja itoe dialamatkan kepada:
Hadji O. S. TJOKROAMINOTO plw R. SOEDIROHOESODO, Gang Sentieng, Kramat
Weltevreden.

Achiroel kalam kepada sekalian saudara kita berzeroe: Teroekanlah menjokong dan menga-
djoer soera kita ini dengan seloens-loesnja dengan kesoenggoehan hati dan perhatian jang ber-
tambah-tambah. Soepaja asas kita bertambah terasir dan membangoenkan hati bangsa kita bagi
memperhatikan keindahan dan keoetamaan Islam agama Allah jang toenggäl itoe. Soepaja achir-
nja tanah air dan bangsa kita menjapai daradja kemoelaaan jang mendjadi djandjinja Cemmat
Islam:

Koentoem chaira oemmatin oechridja linnasi, ta' moeroena bi'lma'roef wa tanhauna. 'ani
'lmoenkar wa to' minoena bi'llah!

Salam kamt

Atas nama penerbit dan pengarang B. I.
Hadji O. S. TJOKROAMINOTO
Hadji A. SALIM.

Lampiran 4 : Pemberitahuan Pembayaran Biaya Langganan

A W A S I

Pembayaran Perseorangan

Perseorangan adalah orang yang membayar biaya langganan secara pribadi. Pembayaran ini dilakukan oleh orang yang bersangkutan atau keluarganya. Pembayaran ini dilakukan oleh orang yang bersangkutan atau keluarganya. Pembayaran ini dilakukan oleh orang yang bersangkutan atau keluarganya.

Pembayaran Perusahaan

Pembayaran perusahaan adalah pembayaran yang dilakukan oleh perusahaan untuk berlangganan. Pembayaran ini dilakukan oleh perusahaan yang bersangkutan atau keluarganya. Pembayaran ini dilakukan oleh perusahaan yang bersangkutan atau keluarganya.

Keperluan dan Syarat

Keperluan dan syarat adalah persyaratan yang harus dipenuhi oleh calon pelanggan. Keperluan dan syarat ini meliputi persyaratan administratif, persyaratan teknis, dan persyaratan lainnya. Keperluan dan syarat ini meliputi persyaratan administratif, persyaratan teknis, dan persyaratan lainnya.

Keperluan dan Syarat

Keperluan dan syarat adalah persyaratan yang harus dipenuhi oleh calon pelanggan. Keperluan dan syarat ini meliputi persyaratan administratif, persyaratan teknis, dan persyaratan lainnya. Keperluan dan syarat ini meliputi persyaratan administratif, persyaratan teknis, dan persyaratan lainnya.

Peraturan dan Denda

Peraturan dan denda adalah ketentuan yang berlaku bagi pelanggan. Peraturan dan denda ini meliputi ketentuan tentang pembayaran, ketentuan tentang penggunaan, dan ketentuan tentang sanksi. Peraturan dan denda ini meliputi ketentuan tentang pembayaran, ketentuan tentang penggunaan, dan ketentuan tentang sanksi.

Peraturan dan Denda

Peraturan dan denda adalah ketentuan yang berlaku bagi pelanggan. Peraturan dan denda ini meliputi ketentuan tentang pembayaran, ketentuan tentang penggunaan, dan ketentuan tentang sanksi. Peraturan dan denda ini meliputi ketentuan tentang pembayaran, ketentuan tentang penggunaan, dan ketentuan tentang sanksi.

Pertahankan

Pertahankan adalah ketentuan yang berlaku bagi pelanggan. Pertahankan ini meliputi ketentuan tentang pembayaran, ketentuan tentang penggunaan, dan ketentuan tentang sanksi. Pertahankan ini meliputi ketentuan tentang pembayaran, ketentuan tentang penggunaan, dan ketentuan tentang sanksi.

Pertahankan

Pertahankan adalah ketentuan yang berlaku bagi pelanggan. Pertahankan ini meliputi ketentuan tentang pembayaran, ketentuan tentang penggunaan, dan ketentuan tentang sanksi. Pertahankan ini meliputi ketentuan tentang pembayaran, ketentuan tentang penggunaan, dan ketentuan tentang sanksi.

Lampiran 5 : Pemberitahuan Perubahan Terbit Fadjar Asia

Perubahan pada 18 Mei 1928
 Keputusan pemerintah telah ditetapkan pada 18 Mei 1928. Keputusan pemerintah telah ditetapkan pada 18 Mei 1928. Keputusan pemerintah telah ditetapkan pada 18 Mei 1928. Keputusan pemerintah telah ditetapkan pada 18 Mei 1928.

FADJAR ASIA DIJADI HARIAN.
 Oleh karena timbul adanya permintaan penduduk negeri Belanda untuk diterbitkan surat kabar harian, maka dalam rapat Direksi telah diputuskan, bahwa model dari surat kabar ini akan menjadi model yang sama dengan surat kabar Harian "Fadjar Asia" yang diterbitkan pada tanggal 27 Desember 1928.

Biaya langganan tahunan Belanda ditetapkan sebesar f. 4.50, yang ekuivalen f. 1.70.
 Contoh surat Harian f. 270.
 Langganan yang diterbitkan dalam bulan Desember ini diwajibkan membayar fadjar Asia model 17 Dec. surat kabar yang ekuivalen f. 17 Dec. surat kabar model dari nomor yang diterbitkan kemudian dengan ketentuan yang lain.

Langganan yang ekuivalen model yang diterbitkan sampai tanggal 1 Januari 1929 akan ekuivalen model yang diterbitkan sampai tanggal 1 Januari 1929. Keputusan yang ekuivalen model yang diterbitkan sampai tanggal 1 Januari 1929 akan ekuivalen model yang diterbitkan sampai tanggal 1 Januari 1929.

DIREKTIE FADJAR ASIA.

Perubahan Terbit
 Keputusan pemerintah telah ditetapkan pada 18 Mei 1928. Keputusan pemerintah telah ditetapkan pada 18 Mei 1928. Keputusan pemerintah telah ditetapkan pada 18 Mei 1928. Keputusan pemerintah telah ditetapkan pada 18 Mei 1928.

Sambil Laloe.
 Keputusan pemerintah telah ditetapkan pada 18 Mei 1928. Keputusan pemerintah telah ditetapkan pada 18 Mei 1928. Keputusan pemerintah telah ditetapkan pada 18 Mei 1928. Keputusan pemerintah telah ditetapkan pada 18 Mei 1928.

Rambour Pandurang atau
 Keputusan pemerintah telah ditetapkan pada 18 Mei 1928. Keputusan pemerintah telah ditetapkan pada 18 Mei 1928. Keputusan pemerintah telah ditetapkan pada 18 Mei 1928. Keputusan pemerintah telah ditetapkan pada 18 Mei 1928.

Selaha Serbi.
 Keputusan pemerintah telah ditetapkan pada 18 Mei 1928. Keputusan pemerintah telah ditetapkan pada 18 Mei 1928. Keputusan pemerintah telah ditetapkan pada 18 Mei 1928. Keputusan pemerintah telah ditetapkan pada 18 Mei 1928.

Perubahan Terbit
 Keputusan pemerintah telah ditetapkan pada 18 Mei 1928. Keputusan pemerintah telah ditetapkan pada 18 Mei 1928. Keputusan pemerintah telah ditetapkan pada 18 Mei 1928. Keputusan pemerintah telah ditetapkan pada 18 Mei 1928.

Lampiran 7 : Tampilan Rubrik Perniagaan, Loear Negeri, dan Ajakan untuk Memasukkan Iklan

Mrs Amy Johnson
 Ibu dan anak-anak berangkat ke London pada tanggal 21 Desember 1930. Mereka berangkat dari London pada tanggal 21 Desember 1930.

Perwakilan Inggris dan Belanda
 Di dalam surat yang baru-baru ini diterbitkan oleh pemerintah Inggris dan Belanda, terdapat beberapa hal yang penting mengenai hubungan dagang antara kedua negara tersebut.

Perwakilan Inggris dan Belanda
 Di dalam surat yang baru-baru ini diterbitkan oleh pemerintah Inggris dan Belanda, terdapat beberapa hal yang penting mengenai hubungan dagang antara kedua negara tersebut.

Perwakilan Inggris dan Belanda
 Di dalam surat yang baru-baru ini diterbitkan oleh pemerintah Inggris dan Belanda, terdapat beberapa hal yang penting mengenai hubungan dagang antara kedua negara tersebut.

Perwakilan Inggris dan Belanda
 Di dalam surat yang baru-baru ini diterbitkan oleh pemerintah Inggris dan Belanda, terdapat beberapa hal yang penting mengenai hubungan dagang antara kedua negara tersebut.

Perwakilan Inggris dan Belanda
 Di dalam surat yang baru-baru ini diterbitkan oleh pemerintah Inggris dan Belanda, terdapat beberapa hal yang penting mengenai hubungan dagang antara kedua negara tersebut.

Perwakilan Inggris dan Belanda
 Di dalam surat yang baru-baru ini diterbitkan oleh pemerintah Inggris dan Belanda, terdapat beberapa hal yang penting mengenai hubungan dagang antara kedua negara tersebut.

Perwakilan Inggris dan Belanda
 Di dalam surat yang baru-baru ini diterbitkan oleh pemerintah Inggris dan Belanda, terdapat beberapa hal yang penting mengenai hubungan dagang antara kedua negara tersebut.

Perwakilan Inggris dan Belanda
 Di dalam surat yang baru-baru ini diterbitkan oleh pemerintah Inggris dan Belanda, terdapat beberapa hal yang penting mengenai hubungan dagang antara kedua negara tersebut.

Perwakilan Inggris dan Belanda
 Di dalam surat yang baru-baru ini diterbitkan oleh pemerintah Inggris dan Belanda, terdapat beberapa hal yang penting mengenai hubungan dagang antara kedua negara tersebut.

AWAS! AWAS!

Kini semua hubungan dagang di tempat yang telah terlokalisasi di bawah ini:

London (England), dan Hong (Holland),
 Moscow (Russia), Egypt (N. Africa),
 Lahore (India), Kralia Langkasa
 (Malaka), Peking (China),
 dan di seluruh

Indonesia
 Jawa, Sumatra,
 Borneo, Celebes, Oena, Benda,
 Nieuw-Guinea, Sado, Bali, Lombok

Maka itu masukkanlah Advertiser di surat kabar Pagar Isin.

Perdagangan internasional
 Perdagangan internasional merupakan salah satu aspek penting dari ekonomi global. Hal ini melibatkan pertukaran barang dan jasa antar negara.

Perdagangan internasional
 Perdagangan internasional merupakan salah satu aspek penting dari ekonomi global. Hal ini melibatkan pertukaran barang dan jasa antar negara.

Perdagangan internasional
 Perdagangan internasional merupakan salah satu aspek penting dari ekonomi global. Hal ini melibatkan pertukaran barang dan jasa antar negara.

Perdagangan internasional
 Perdagangan internasional merupakan salah satu aspek penting dari ekonomi global. Hal ini melibatkan pertukaran barang dan jasa antar negara.

Perdagangan internasional
 Perdagangan internasional merupakan salah satu aspek penting dari ekonomi global. Hal ini melibatkan pertukaran barang dan jasa antar negara.

Perdagangan internasional
 Perdagangan internasional merupakan salah satu aspek penting dari ekonomi global. Hal ini melibatkan pertukaran barang dan jasa antar negara.

Loear Negeri.

Maka itu masukkanlah Advertiser di surat kabar Pagar Isin.

Perdagangan internasional
 Perdagangan internasional merupakan salah satu aspek penting dari ekonomi global. Hal ini melibatkan pertukaran barang dan jasa antar negara.

Perdagangan internasional
 Perdagangan internasional merupakan salah satu aspek penting dari ekonomi global. Hal ini melibatkan pertukaran barang dan jasa antar negara.

Perdagangan internasional
 Perdagangan internasional merupakan salah satu aspek penting dari ekonomi global. Hal ini melibatkan pertukaran barang dan jasa antar negara.

Perdagangan internasional
 Perdagangan internasional merupakan salah satu aspek penting dari ekonomi global. Hal ini melibatkan pertukaran barang dan jasa antar negara.

Perdagangan internasional
 Perdagangan internasional merupakan salah satu aspek penting dari ekonomi global. Hal ini melibatkan pertukaran barang dan jasa antar negara.

Perdagangan internasional
 Perdagangan internasional merupakan salah satu aspek penting dari ekonomi global. Hal ini melibatkan pertukaran barang dan jasa antar negara.

Serba-Pendek

Maka itu masukkanlah Advertiser di surat kabar Pagar Isin.

SEPUTAR PENULIS



Arditya Prayogi

Perpustakaan UIN KH Abdurrahman Wahid
Pekalongan

Penulis lahir di Palembang pada tanggal 18 September 1987. Penulis adalah tenaga teknis pada Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Penulis menempuh pendidikan tinggi di bidang Ilmu Sejarah di salah satu PTN di Bandung. Penulis menekuni bidang tulis menulis sebagai bagian dari salah satu profesi yang ditekuni. Penulis dapat dihubungi lewat surel arditya.prayogi@uingusdur.ac.id

Surat kabar terakhir yang menjadi surat kabar resmi Sarekat Islam adalah *Bandera Islam* yang berhenti terbit tahun 1927. Namun begitu, pasca berhentinya penerbitan *Bandera Islam*, redaktur tetap bersikukuh untuk meneruskan penerbitan surat kabar ini. Memindahkan tempat penerbitan *Bandera Islam* ke Batavia dan mengganti namanya menjadi *Fadjar Asia*. Hal ini menjadi pilihan redaktur untuk tetap mempertahankan semangat dan misi *Bandera Islam* yakni surat kabar yang berdasarkan politik keislaman. Semangat ini selalu dicantumkan dalam setiap penerbitan *Fadjar Asia* (Humairah 2010).

Secara keseluruhan, "Pers dan Pergerakan: Membaca Sikap Politik Surat Kabar *Fadjar Asia* 1927-1930" merupakan buku yang penting bagi siapa saja yang tertarik pada sejarah Indonesia dan peran media dalam pergerakan politik. Buku ini akan menawarkan pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif tentang peran surat kabar dalam memengaruhi perkembangan pergerakan nasional dan memperkaya diskusi mengenai peran media dalam pergerakan politik.

Arditya Prayogi



PERS DAN PERGERAKAN

(Membaca Sikap Politik Surat Kabar *Fadjar Asia* 1927-1930)

Surat kabar terakhir yang menjadi surat kabar resmi Sarekat Islam adalah *Bandera Islam* yang berhenti terbit tahun 1927. Namun begitu, pasca berhentinya penerbitan *Bandera Islam*, redaktur tetap bersikukuh untuk meneruskan penerbitan surat kabar ini. Memindahkan tempat penerbitan *Bandera Islam* ke Batavia dan mengganti namanya menjadi *Fadjar Asia*. Hal ini menjadi pilihan redaktur untuk tetap mempertahankan semangat dan misi *Bandera Islam* yakni surat kabar yang berdasarkan politik keislaman. Semangat ini selalu dicantumkan dalam setiap penerbitan *Fadjar Asia* (Humairah 2010).

Secara keseluruhan, "Pers dan Pergerakan: Membaca Sikap Politik Surat Kabar *Fadjar Asia* 1927-1930" merupakan buku yang penting bagi siapa saja yang tertarik pada sejarah Indonesia dan peran media dalam pergerakan politik. Buku ini akan menawarkan pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif tentang peran surat kabar dalam memengaruhi perkembangan pergerakan nasional dan memperkaya diskusi mengenai peran media dalam pergerakan politik.